

Dr. Dra. Relin D.E., M.Ag

TEOLOGI HINDU

*Dalam Ritual Kematian
Pada Masyarakat Jawa*



Penerbit
Pāramita Surabaya



TEOLOGI HINDU

Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Jawa

TEOLOGI HINDU

*Dalam Ritual Kematian Pada
Masyarakat Jawa*

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TEOLOGI HINDU

*Dalam Ritual Kematian Pada
Masyarakat Jawa*

Dr. Relin DE.



Penerbit **PĀRAMITA** Surabaya

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Relin DE.

TEOLOGI HINDU

*Dalam Ritual Kematian Pada
Masyarakat Jawa*

Surabaya: Pāramita, 2012
x + 230 hal ; 148 mm x 210 mm

ISBN : 978-602-204-292-1

TEOLOGI HINDU

*Dalam Ritual Kematian Pada
Masyarakat Jawa*

Oleh : Dr. Relin DE.
Layout & cover : Nyoman Arsiana

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”

Email: info@penerbitparamita.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500

Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”

Jl. Letda Made Putra 16B Telp. (0361) 226445, 8424209

Denpasar Fax : (0361) 226445

Cetaka 2012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami haturkan kepada Ida Sanghyang Widi Wasa, sebab atas asung wara nugraha beliau, sehingga penelitian dan penyusunan buku ini dapat dilaksanakan dan dapat diterbitkan menjadi sebuah buku.

Agama Hindu di Jawa adalah komunitas unik. Sebagai pusat peradaban Hindu di masa lalu pulau Jawa memiliki berbagai kekayaan budaya, ritual, susastra dan seni yang bernafas Hindu. Namun sayang, setelah ekspansi Islam di Jawa, terjadi vandalisme budaya, dimana patung-patung dirobohkan atas tuduhan musrik, candi-candi banyak dirusak, budaya dipreteli dan dilarang. Perubahan besar di Jawa akhirnya terjadi sejak keruntuhan kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu dan digantikan dengan kesultanan Islam atas nama agama dan kebaikan.

Namun demikian, setelah sempat ‘dorman ‘ Hindu di Jawa bangkit kembali. Budaya-budaya masa lalu mulai terdengar kembali. Masyarakat yang dulunya terisolir dan melaksanakan berbagai ritual masalalu perlahan menemukan kepercayaan dirinya. Berbagai ritual akhirnya digelar kembali bahkan diberbagai ranah publik. Politik agama dan gesekan antar berbagai organisasi garis keras bernafaskan agama tertentu, walau berpengaruh tetapi tidak mampu sepenuhnya membendung arus kembali ke kejayaan Jawa masa lalu.

Olehnya, diperlukan berbagai dukungan dan upaya guna menyambut kebangkitan tersebut, diantaranya melalui riset ilmiah dan kajian-kajian mendalam. Oleh karenanya, dilakukan riset ilmiah berkaitan dengan ritual kematian di Pulau Jawa khususnya yang berlaku umum di Blambangan (Banyuwangi). Tantangan ritual di Pulau Jawa sangat berat ditengah modernitas dan banyaknya ormas garis keras bernafaskan agama. Akan tetapi,

berbagai ritual seperti selamatan dilaksanakan bukan saja bagi mereka yang beragama Hindu, tetapi yang ber-KTP Islam atau dikenal sebagai Islam Abangan. Sementara ritual kematian bagi umat Hindu dilaksanakan berbeda dengan mengkontruksi ritual kuno dan disesuaikan dengan ajaran Hindu yang berkembang dewasa ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian dan penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih kepada suami penulis Dr. I Gusti Ngurah Sudiana, M. Si yang selalu memberi dorongan kepada penulis, kepada putra putri penulis yang senantiasa mendukung, kepada Ni Kadek Surpi Aryadharna yang bersedia mengedit untuk dapat diterbitkan dalam sebuah buku.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik demi perbaikan karya-karya dan penelitian berikutnya. Kami berharap, semoga karya ini bermanfaat dan memberikan khazanah pengetahuan. Juga kepada umat Hindu di Jawa, semoga buku ini memberikan manfaat dan dukungan bagi pelaksanaan ritual dan kebangkitan semangat dan agama Hindu di Jawa.

Denpasar, Agustus 2012
Penulis

Dr. Raden Roro Relin

KATA PENGANTAR

REKTOR INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

Angayubagia kami sampaikan atas terbitnya buku hasil penelitian Teologi Hindu Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Jawa. Buku ini memperkaya khazanah pengetahuan Hindu nusantara. Terlebih keberadaan budaya, teologi dan ritual Hindu di Jawa masih sangat kurang diterbitkan menjadi sebuah buku. Kami menyambut baik penerbitan buku ini, yang diyakini akan memberikan kontribusi yang sangat baik bagi ilmu pengetahuan. Buku-buku Hindu berbasis penelitian selama ini masih sangat kurang, padahal hasil penelitian merupakan fakta lapangan yang harus diangkat, didiskusikan dan dicarikan jalan pemecahan jika itu merupakan masalah.

Kami telah menulis sejumlah buku yang terkait dengan teologi seperti Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu, Teologi dalam Kesusasteraan Hindu, dan sejumlah buku lainnya. Demikian pula sejumlah buku teologi telah ditulis oleh saudara I Ketut Donder. Namun buku ini sangat unik karena mengupas Teologi Hindu (Brahmavidya) yang berkaitan dengan ritual kematian masyarakat Hindu di Jawa. Budaya Hindu yang berkembang di nusantara diyakini bernilai tinggi. Namun sayang, selama ini tidak banyak pihak yang mampu menjelaskan nilai dibalik aktivitas ritual. Akibatnya, banyak yang berpikir salah bahkan salah kaprah. Tugas intelektual, tugas masyarakat kampus untuk mengupas dari sisi keilmuan agar masyarakat umum mampu memahami dengan baik dan demikian pula para peneliti atau mereka yang ingin menulis berbagai hal terkait Hindu memperoleh perspektif yang benar.

Kami bangga dan bahagia, karena dalam beberapa tahun belakangan semakin banyak insan akademik IHDN yang menulis berbagai buku. Kedepan IHDN harus menjadi pelopor dalam pengembangan keilmuan maupun SDM Hindu di Nusantara. Bali untuk menjadi pusat Hindu dunia harus memiliki lebih banyak kaum cendekiawan yang berdedikasi tinggi dan mampu menghasilkan berbagai karya yang bermanfaat. Buku adalah salah satu sarana untuk memperkenalkan Hindu nusantara ke kancah global.

Selaku Rektor kami mendorong kepada segenap dosen, pegawai dan mahasiswa IHDN untuk mengembangkan kreativitas menulis dan menerbitkan buku. Sebab kemajuan suatu bangsa, suatu peradaban dapat diukur dari aktivitas penulisan dan penerbitan buku. Berdasarkan data, Indonesia masih tergolong rendah dalam penerbitan buku. Olehnya cendekiawan Hindu harus berkontribusi bagi pengembangan keilmuan di Indonesia sekaligus memajukan bangsa ini dari sisi ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya.

Sekali lagi kami ucapkan selamat atas penerbitan buku ini, semoga buku ini memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan Hindu di Jawa, dan daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Om Santih Santih Santih Om

Rektor

Prof. Dr. I Made Titib, P.hD

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
KATA PENGANTAR REKTOR INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I AGAMA HINDU JAWA	1
BAB II UPACARA KEMATIAN DI JAWA DAN DI BALI....	7
2.1. <i>Ngaben</i> di Jawa dan di Bali.....	7
2.2. Ritual Kematian Perwujudan <i>Sraddha</i> dan <i>Bhakti</i>	9
2.3 Struktur Teologi Melandasi Ritual Kematian...	25
BAB III RITUAL KEMATIAN PADA MASYARAKAT JAWA	63
3.1 Teologi Yang Melatar Belakang Ritual Kematian	63
3.2 Penjelasan Ritual Kematian	77
BAB IV ANALISIS TEOLOGI HINDU DALAM RITUAL KEMATIAN.....	79
4.1 Teologi Kematian Dalam Pandangan Masyarakat Jawa	79
4.2 Sistem Pelaksanaan Ritual Kematian.....	94
4.3 Bentuk, Fungsi, Makna dalam Ritual Kematian	153
BAB V TEOLOGI HINDU DALAM RITUAL KEMATIAN DI JAWA.....	181

BAB VI PENUTUP	213
6.1. Simpulan.....	213
6.2. Saran-Saran	215
DAFTAR PUSTAKA.....	217
LAMPIRAN FOTO	225

BAB I

AGAMA HINDU JAWA

Secara umum masyarakat Indonesia menganggap bahwa agama Hindu hanya ada di sekitar wilayah Bali saja dengan segala macam kekayaan ritual yang dimilikinya, sehingga agama Hindu di Bali terkesan sebagai agama ritual. Padahal apabila ditelusuri lebih jauh anggapan itu tidaklah benar sebab kenyataannya agama Hindu banyak juga terdapat di luar Bali, seperti di Pulau Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan menyebar di kepulauan nusantara. Pulau Jawa di masa lalu adalah pusat kebudayaan Hindu, utamanya masa kejayaan Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Blambangan.

Blambangan, yang oleh Sunan Kalijaga diberi nama Banyuwangi merupakan daerah yang sangat penting bagi Hindu di nusantara. Sebab setelah keruntuhan kerajaan besar Majapahit, Kerajaan Blambangan merupakan benteng Hindu terakhir di Pulau Jawa. Setelah kehancuran berbagai kebudayaan Hindu dan digantikan dengan keislaman, Blambangan meneruskan tradisi Hindu Jawa (Majapahit). Berbagai ritual Hindu masih digelar. Setelah sempat tidak terdengar tentang penganut Hindu, beberapa puluh tahun belakangan, Hindu di Blambangan bangkit kembali. Seperti misalnya Desa Kumendung, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, tahun 2004, jumlah umat Hindunya mencapai 822 Orang dari 5.305 penduduk yang beragama Islam.

Demikian pula umat Hindu di Desa tersebut masih sangat kental menjalankan Tradisi ritualnya sebagaimana layaknya umat Hindu di Bali. Namun bentuk, cara dan prakteknya disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat. Karena tradisi ritual itulah menyebabkan masyarakat Hindu mempunyai identitas tersendiri

di suatu daerah. Apabila di Bali mengenal upacara terbagi menjadi lima bagian (Panca Yadnya) demikian juga di Jawa mempunyai konsep yang sama dalam kemasannya yang berbeda.

Aktivitas upacara/ritual bagi umat Hindu di Bali dijalankan sebagai kewajiban semata dan sudah banyak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak termasuk para peneliti untuk dijadikan bahan kajiannya. Berbeda halnya dengan upacara/ritual umat Hindu di luar Bali hampir minim sekali mendapatkan perhatian, baik di bidang pembinaan dan pengkajian nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan ritual tersebut. Seperti contoh upacara Ngaben di Bali sudah banyak menulis dan mengkaji dari berbagai sudut pandang keilmuan namun upacara/ritual kematian di Jawa belum ada para peneliti yang berminat untuk mengkaji makna dan nilai-nilai pelaksanaan upacara tersebut sehingga umat Hindu di sana masih melaksanakannya secara *gugon tuwon*.

Agama Hindu dalam melaksanakan ritual keagamaannya mengenal konsep daur hidup. Artinya Hindu tidak bisa melepaskan dirinya dari ritual mulai manusia masih di dalam kandungan sampai ia meninggal. Demikian juga ajaran Hindu mengenal ritual keagamaan yang secara konseptual mengatur hubungan manusia dengan lingkungan hidup di mana mereka berada. Konsep ritual ini dilandasi oleh ajaran *Tri Kona* (*Utpati, Stiti* dan *Pralina*). Artinya dalam sebuah ritual terkandung tujuan bahwa semua di dunia ini melalui proses penciptaan, terpelihara/ hidup dan akhirnya kembali kewujud asalnya. Kandungan ideologisnya bahwa di dalam proses itu juga ada pemeliharaan sistem nilai-nilai yang bersifat lokal dan universal. Jalaludin dalam tulisannya menguraikan bahwa “di dalam kepercayaan agama Hindu dan kepercayaan tradisional tertentu, terdapat kearifan ekologi yang perlu kita manfaatkan untuk kelestarian lingkungan” (Tandjung, 1955 : 137).

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali berbeda cara berpikinya dengan masyarakat Hindu di luar Bali. Jika

di Bali pola pelaksanaannya mengedepankan kemeriahan dan variasi yang banyak, namun di luar Bali polanya sangat sederhana. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi sehingga umat Hindu luar Bali mempunyai sifat non analistik (*holistik-intuitif*) bergeser kearah pemikiran yang bersifat analitik. Demikian juga “pengelolaan sumber daya yang dalam masyarakat tradisional didasarkan pada kebiasaan, bergeser ke arah efisiensi baik teknis maupun ekonomis” (Surisumantri 1986 : 51).

Pendapat ”di kalangan para ahli antropologi, tradisi ritual ini dimasukkan ke dalam kelompok sistem kepercayaan animisme dan dinamisme dengan berbagai cabangnya antara lain : *Fetisisme*. Sistem relegi itu ditemukan dalam berbagai upacara relegius, baik yang berkenaan dengan daur hidup seseorang maupun yang berkenaan dengan keselamatan kesejahteraan atau kerajaan” (Soewondo, 1983 : 55).

Walaupun ritual agama Hindu dimasukkan ke dalam kelompok sistem kepercayaan, pengelompokan semacam itu bagi Hindu tidaklah menjadi masalah sebab hal itu dibenarkan oleh bunyi Manawadharmasastra, II. 6.

*“Vedokilo dharmamulan, smrti sile ca tad vidam, acara
saiwa sadhunam atmanstusti rewasca*

Artinya :

Weda srtuti adalah sumber pertama dari pada dharma, kemudian baru smreti, disamping sila, Acara, dan atmanastuti” (Pudja, 1977 : 7).

Bunyi sloka di atas memberikan pengayoman bahwa semua aktivitas ritual yang dilakukan oleh umat Hindu di manapun berada adalah benar. Misalnya, di dalam masyarakat Desa Kumendung dan Jawa pada umumnya selalu melaksanakan ritual seperti dapat dilihat dengan adanya berbagai altar di Pasren Kraton sebagai

altar Dewi Sri, Upacara Labuh yang dilaksanakan oleh para raja Jawa-Islam yang sebenarnya sama dengan upacara tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Jawa umumnya. *Upacara Merti Desa, Ruwatan*, sajian kepada senjata dan sebagainya” (Poeger, 1980 : 11).

Perkembangan masyarakat Jawa khususnya Desa Kumendung, Banyuwangi, Jawa Timur ini cukup maju dalam bidang kehidupan ekonomi dan keagamaan, walaupun mereka dalam agama yang berbeda namun masih ada nafas ritual yang sama diantara mereka sebagaimana layaknya Hindu yang dilakukannya sampai sekarang. Masyarakat Jawa menyebutnya dengan istilah *Ngelakoni* saja. Salah satu kebudayaan atau tradisi yang paling tampak dilakoni oleh masyarakat Kumendung tersebut adalah ritual kematian. Ritual ini masih berjalan dengan baik, mereka dilaksanakan tanpa pernah mereka menyinggung akar teologisnya. Dengan demikian perjalanan ritualnya hanya sebatas tradisi belaka. Sehingga menjadi menarik untuk diteliti agar dapat terungkap secara teologis maksud dan manfaat pelaksanaan upacara itu. Bagi mereka kemungkinan menganggap bahwa “tradisi ritual atau upacara itu adalah kegiatan yang dilakukan secara tertib dan berpola yang tumbuh dan menyebar melalui bimbingan yang diwujudkan dengan perubahan sikap dan perbuatan manusia terhadap peristiwa alam dan peristiwa sosial tertentu.

Mereka menyebut sebagai upacara adat *kejawen*. Artinya upacara itu dilakukan karena merupakan tradisi yang diterima dari leluhurnya kemudian mereka melaksanakannya secara turun temurun” (Poeger, 1980 : 12). Sebab itulah tradisi ini dilaksanakan oleh mereka dengan tidak memandang apakah mereka menganut agama Kristen, Islam, Hindu dan sebagainya. misalnya upacara kematian yang tahapan pelaksanaannya mulai dari baru meninggal, tiga hari, tujuh hari sampai seribu hari (*Nyewu*), sampai dengan *Pengeling-eling*.

Eksistensi kebudayaan dalam wujud ritual kematian masih ada di tengah kehidupan masyarakat Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jatim, namun usaha untuk menjelaskan dan mengungkap nilai teologis (Hindu) dalam ritual kematian tersebut belum ada menarik minat kalangan ilmiah. Sedangkan disisi yang lain ada kemungkinan jika sebuah ritual dilaksanakan tanpa diketahui akar teologisnya transisi ritual itu kemungkinan perlahan akan ditinggalkan oleh pendukungnya sejalan dengan perkembangan jaman. Sehingga Jawa akan kehilangan dokumentasi kearifan lokal yang dahulunya tersimpan dalam masyarakat non intelektual.

Sebab sudah menjadi hukum alam bahwa dalam dinamika yang mengarah kepada integrasi adaptif yang ditandai dengan gejala bahwa masyarakat Jawa semakin meninggalkan tradisi dan semakin lama akan kehilangan kepribadiannya. Maka tidak menutup kemungkinan tradisi kematian ini akan ditinggalkan secara perlahan. Kekawatiran itu dapat diantisipasi dengan melakukan pengkajian terhadap ritual ini secara ilmiah. Pengkajian ini gunanya untuk membangun pertahanan teologis, agar pelaksanaan ritual/upacara tersebut dapat dipahami, sebagai tradisi yang luhur dan patut dilestarikan karena merupakan kekayaan serta warisan adiluhung masyarakat Jawa dan bangsa Indonesia.

Apalagi di era sekarang, “pengaruh modernisasi mampu mengakibatkan benturan budaya yang tidak dapat dihindari. Hal ini muncul dari berbagai kasus yang membawa dampak negatif, fenomena distrorsi, degradasi, demoralisasi sampai dengan berbagai macam pelecehan kultural” (Griya, 2000 : 3). Dinamika kebudayaan dari tradisi masyarakat Jawa tradisional dengan masyarakat Jawa modern mengandung ancaman serius dan ketidak berdayaan masyarakat tradisional Jawa mengantisipasi apalagi dengan pemahaman yang tidak berakar pada kultur yang

sama, misalnya dengan pemahaman Islam fundamental yang menganggap semua tradisi Jawa adalah salah (*musrik*).

Pengaruh buruk dari tradisi modern dan pemahaman Islam fundamental terhadap tradisi Jawa telah mengkhawatirkan banyak pihak untuk melestarikan tradisi itu. Karena itulah LSM, paguyuban, Keraton dan Dinas Kebudayaan banyak berbuat untuk melestarikannya. Namun jika pelestarian hanya dalam tahapan inventarisasi saja akan menyebabkan kurang kuatnya pengaruh pemaknaan bagi pendukungnya, apabila usaha pelestarian disertai dengan pengungkapan makna teologis yang terkandung di dalamnya maka usaha itu akan melengkapi usaha yang sebelumnya.

Teologi Hindu dalam tradisi ritual Kematian pada masyarakat Jawa studi di Desa Kumendung, Muncar Banyuwangi, Jatim, menjadi sangat menarik untuk diteliti karena secara historis agama Hindulah yang paling lama menjadi agama masyarakat Jawa, termasuk di Desa Kumendung. Apakah benar kepercayaan kepada leluhur dan roh orang yang telah meninggal yang diwujudkan dalam tradisi ritual kematian dalam masyarakat Kumendung mempunyai kedekatan teologis dengan konsep-konsep teologi agama Hindu. Apabila kedekatan ada, maka kemungkinan akan ditemukan juga bagaimana struktur teologi yang melatar belakangi ritual/upacara kematian pada masyarakat Hindu di Kumendung tersebut. Hubungan konsep-konsep teologis itu akan dapat ditemukan apabila penelitian dilakukan terhadap penyelenggaraan sistem ritual kematiannya, untuk mengungkapkan fungsi maupun makna yang terkandung dalam komponen-komponen sistem ritual kematian pada masyarakat Hindu di Desa Kumendung dari sudut pandang teologi Hindu.

BAB II

UPACARA KEMATIAN DI JAWA DAN DI BALI

2.1. *Ngaben* di Jawa dan di Bali

Berkaitan dengan ritual kematian dibawah ini akan diuraikan beberapa teks mengenai tulisan ritual kematian di Jawa dan ngaben di Bali sebagai bahan perbandingan sebagai berikut :

Ida Bagus Purwita dalam bukunya yang berjudul “**Upacara Ngaben**” diterbitkan oleh Upadha Sastra, tahun 1992. Menguraikan tentang pelaksanaan upacara Pengabenan mulai dari persiapan pengabenan sampai berakhirnya pengabenan itu. Di dalam buku itu juga dijelaskan sedikit mengenai simbol upacara yang dipergunakan namun sangat berbeda dengan apa yang ditemukan dalam pelaksanaan ritual kematian di Jawa. Di dalam buku itu tidak ada istilah *Nyewu* dan sebagainya. Di Bali upacara Kematian sangat beragam, bisa selesai dalam satu hari, sampai boleh diupacara Pengabenan dalam beberapa tahun kemudian. Di dalam buku itu tidak termuat secara terperinci mengenai aspek teologi upacara Pengabenan itu.

Ida Bagus Oka dalam bukunya, **Tuntunan Pitra Yadnya**, diterbitkan oleh Upadhasastra Denpasar tahun 1992, juga menguraikan rangkaian upacara pengabenan, sarana dan pelaksanaan Pengabenan dengan menggunakan bahasa Bali. Dalam buku itu tidak termuat teologi yang melatar belakangi upacara tersebut.

Suryamataram, (1987 : 32-38) dalam buku **Tatacara Kematian**, menguraikan bahwa upacara kematian dilakukan secara bertahap mulai dari meninggal sampai dengan upacara terakhir adalah Ritual Kematian. Selanjutnya disebutkan bahwa tatacara upacara kematian disesuaikan dengan perkembangan

jaman. Kalau dulu upacara memakai wadah daun pisang, sekarang sudah memiliki kardus kecil-kecil. Berhubungan dengan upacara Kematian di dalam Ritual Kematian beberapa hal yang khusus, sebagai peringatan-peringatan kematian yang terakhir. Oleh karena peringatan *Nyewu* merupakan peringatan yang terakhir, maka selamatan ini sering diselenggarakan secara besar-besaran. Umumnya dengan menyembelih kambing yang diambil dagingnya lalu dimasak gulai, sate, dan lainnya, ditambah dengan ayam (hitam dan putih), angsa, burung merpati, yang nantinya dipakai sesaji. Sedangkan burung dara dilepaskan. Gulai dan sate sisa sesaji digunakan untuk menjamu tamu.

Buku lainnya yang ditulis oleh Bratawijaya (1997: 132-133) berjudul “**Mengenal dan Mengungkap Budaya Jawa**”, menulis juga sekilas mengenai upacara kematian khususnya pemakaman, sebagai berikut : “cara pemakaman Jenasah hanya untuk Islam, Kristen dan Katolik dalam masyarakat Jawa, tata cara yang ia lakukan adalah dengan tradisi upacara yang hanya dikenal oleh masyarakat Hindu Jawa dan sebagainya. Di dalam buku itu tidak diuraikan mengenai teologi yang terkandung di dalam upacara tersebut, ada kemungkinan teologi upacara tersebut hanya bisa dihubungkan dengan teologi Hindu, karena ritual itu merupakan tradisi Hindu, bukan tradisi agama lain. Di dalam buku itu hanya diuraikan tujuan selamatan saja seperti “*Ngesur* tanah tujuannya memindahkan dari alam fana ke alam baka, tiga hari menyempurnakan 4 perkara / anasir yaitu api, air, angin dan bumi, tujuh hari menyempurnakan kulit dan kuku, empat puluh hari untuk semua badan wadag, seratus hari untuk mengembalikan unsur air dan padat dalam tubuh, darah, otot, daging, sumsum, tulang, otot dan lain-lain. Mendak pisan menyempurnakan kulit, daging dan jeroannya, mendak pindo untuk menyempurnakan semua kulit, darah, daging dan semacamnya yang hanya tinggal tulangnya saja, mendak telu menyempurnakan semua rasa dan bau dan hingga semua rasa bau sudah lenyap”.

Dari beberapa buku dan penelitian di atas hanya menguraikan sekilas mengenai rangkaian ritual kematian serta beberapa sarannya saja, namun sama sekali tidak menyinggung masalah makna atau teologi yang terkandung dalam ritual tersebut baik teologi lokal maupun teologi Hindu. Jadi bedanya penelitian ini adalah pada kajian teologinya, baik teologi Jawa maupun teologi Hindunya.

2.2. Ritual Kematian Perwujudan Sradha dan Bhakti

Di dalam memaknai ritual kematian ke arah teologi maka buku Bhagawadgita memberikan jalan pengetahuan bahwa semua jalan yang ditempuh untuk melakukan upacara kepada leluhur adalah dibenarkan sebagai salah satu saja mediasi menghubungkan roh dengan Tuhan.

Jadi dapat dikatakan bahwa Ritual Kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Kumendung Banyuwangi pada khususnya merupakan tradisi upacara yang dipraktikkan secara turun temurun terhadap orang yang sudah meninggal dari mulai wafat yang terakhir.

Kegiatan ritual Kematian itu diyakini sebagai sebuah wujud Sradha dan bhakti. Sradha (keyakinan terhadap Tuhan dan yang berkaitan dengan itu). Bhakti (persembahan dan pelayanan). Sradha di dalam agama Hindu diklasifikasikan dengan lima kepercayaan yakni percaya dengan adanya Tuhan (Hyang Widhi), percaya dengan adanya Atman/jiwa, percaya dengan adanya reinkarnasi (samsara) dan percaya dengan adanya Moksa. Kelima keyakinan ini masing-masing diaplikasikan ke dalam aktifitas keagamaan yang salah satunya adalah ritual. Misalnya keyakinan kepada Tuhan atau Ida Sanghyang Widhi diterjemahkan ke dalam bentuk ritual Dewa Yadnya. Percaya dengan adanya atman diaplikasikan dengan adanya Pitra yadnya dan sebagainya. Intinya keyakinan itu ditata dengan konsep Tattwa, Susila dan

acara/ritual. Namun yang menjadi catatan bahwa realisasi bentuk ritual itu disesuaikan dengan masyarakat setempat. Dalam bahasa agamanya disebut dengan Desa, Kala, Tatwa. Misalnya percaya dengan adanya Tuhan dalam masyarakat Jawa bentuk ritualnya yang digunakan adalah dengan cara Jawa seperti Nyewu, Sandingan dan sebagainya. Dalam konsep tattwa kepercayaan kepada Tuhan dalam masyarakat Hindu tetap mengacu kepada Ekatanekatwa swalaksana Bhatara. Tuhan dipuja dalam bentuk tunggal dan dipuja juga dalam penampilanNYA yang banyak dalam wujud manifestasiNYA seperti Dewa Brahma, Wisnu, Iswara dan sebagainya.

Kata Bakti dari bahasa Sansekerta yang mempunyai pengertian pelayanan yang tulus kepada Guru alam semesta yakni Tuhan itu sendiri. Lalu berkembanglah pelayanan yang tulus itu ditujukan kepada manusia dan alam lingkungan . Banyak cara yang dilakukan untuk melakukan pelayanan atau mencurahkan rasa bakti itu misalnya dengan persembahyangan, beryadnya, upacara, bekerja dan sebagainya. Namun dalam konteks Bhakti dalam Catur marga disebut sebagai Bhakti marga yoga artinya jalan untuk mempersatukan diri kepada Tuhan, manivestasinya dan ciptaannya melalui rasa cinta kasih yang tulus. Di dalam Reg Weda I.10.2. diuraikan :

*Yat sanoh anum aruhad,
bhury aspasta kartvam,
tad indro artham cetati,
yuthena vrsnir ejati*

Artinya.

Tuhan Yang Maha Esa melindungi mereka yang bhakti, yang meningkatkan diri secara bertahap dengan berbagai aktivitas. Tuhan yang Maha Esa akan hadir dengan berbagai kemahakuasaanya untuk menganugrahkan keberuntungan.

Masih banyak sloka–sloka yang tersebar di dalam kitab suci Bhagawadgita, Rgveda, Yajur dan sebagainya Bhakti kepada Tuhan diklasifikasikan menjadi dua tingkatan yakni tingkatan Para Bhakti (bhakti yang tanpa pamerih) dan Aparabhakti (bhakti dengan berbagai permohonan).

Jadi Sradha dan Bhakti ini merupakan suatu bentuk kepercayaan kepada Tuhan dengan jalan melakukan pelayanan yang tulus kepada Tuhan, manivestasiNya dan dengan segala ciptaannya.

Sradha Bhakti umat Hindu di Jawa dapat dilihat dari bagaimana kehidupan manusia Jawa dan kehidupan sosialnya. Menurut Geezt dalam Magis Suseno menguraikan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa yakni pertama adalah prinsip *kerukunan* dan sebutan *prinsip hormat* yang kedua. Diuraikan lebih lanjut bahwa prinsip kerukunan sebagai prinsip yang pertama itu bertujuan untuk mempertahankan masyarakat agar dalam keadaan harmonis yang disebut rukun (selaras, tenang dan tentram). Selaras, tenang dan tentram adalah merupakan pertahanan kondisi sosial budaya dimana tidak terdapat perasaan-perasaan negatif yaitu suatu keadaan yang aman dan tentram.

Prinsip yang kedua yakni prinsip hormat artinya suatu keadaan yang memainkan peranan penting di dalam memainkan interaksi dalam masyarakat Jawa. Prinsip ini berisi makna bahwa setiap orang dalam setiap pergaulan, berbicara hendaknya bersikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Cita–cita seperti ini menandakan bahwa di dalam tata pergaulan ada sebuah keteraturan secara hirarki. Kedua prinsip masyarakat Jawa ini di dalam tataran filosofi masyarakat agama di Jawa, sangat sesuai dengan etika dalam ajaran agama Hindu, salah satu ajarannya adalah melaksanakan Trikaya Parisudha. Tiga sifat atau prilaku yang telah disucikan itu seperti bagaimana cara berpikir,

berbicara, bertingkahtaku seperti itu akan membawa masyarakat Jawa ke dalam pemahaman agama untuk menuju Jagadhita dan moksa. Menuju masyarakat yang jagadhita dan moksa ini sangat dimungkinkan oleh kedua karakter manusia Jawa tadi. Pertanyaan yang muncul adalah masihkan masyarakat Jawa pada masa ini mampu memegang teguh ke dua karakter manusia Jawa ini?

Pertanyaan ini akan bisa dijawab oleh manusia Jawa itu sendiri. Prinsip-prinsip keteraturan masyarakat itu akan berjalan baik dan terpelihara jika masyarakat Jawa mulai dari diri sendiri, keluarga dan kelompok masyarakat menanamkan ajaran sradha bhakti. Sehingga menimbulkan perasaan cinta kasih kepada semua mahluk serta lingkungannya.

Perasaan hormat dan kerukunan ini dapat terlihat dalam *wacika parisudha* masyarakat di dalam pergaulan. Penggunaan bahasa Jawa yang baik sesuai dengan *wacika parisudha* akan dapat menyadarkan akan kedudukan masing-masing. Penggunaan bahasa Jawa dan sikap hormat yang baik akan membawa masyarakat Jawa pada situasi yang tenang, tentram serta rukun. Di dalam tata pergaulan (*kayika parisudha*) masyarakat Jawa menurut Magnis Suseno mulai masa kecil melalui pendidikan keluarga diajarkan tiga sifat yakni *Wedi* (segan/takut), *isin* (malu) dan *sungkan* rasa *sopan*, (hormat dan santun) pada orang lain.

Secara Filosofi kehidupan masyarakat Jawa dari sini tampak jelas bahwa di dalam menumbuhkan kesadaran sradha dan baktinya manusia Jawa memiliki ciri khas kesadaran yang kuat tentang arti kebudayaan sebagai kehidupan sosial di masyarakatnya.

Di dalam buku paham masyarakat Jawa diuraikan mengenai Sradha dan bhakti sangat berhubungan dengan dunia batin masyarakat Jawa. Dunia batin adalah dunia berhubungan dengan dunia lahir.

Dunia batin dunia yang bersifat sangat pribadi yang terintegrasi, nyata dan tak terbagi (bersifat niskala). Di dalam

masyarakat Jawa dunia batin dibangun dengan sikap yang sesuai dengan keadaan untuk mengatasi dunia material. Dunia material akan menjadi hambatan jika tidak dikendalikan, sebab ada dua macam bahaya yang ditimbulkan oleh kebutuhan material. Kebutuhan itu adalah hawa nafsu dan pamrih. Di sini hawa nafsu dipandang tidak ada yang jahat tetapi apabila orang selalu menuruti hawa nafsunya ia menjadi kosong dan lemah. Hawa nafsu yang tak terkendalikan akan dapat melemahkan prilaku sradha dan bhakti manusia demikian juga pamrih yang berlebihan akan dapat merusak keutuhan dirinya. Sebab dalam pamrih orang mengejar kepentingan dirinya sendiri dan dapat bertabrakan dengan sesama yang dapat menimbulkan berbagai macam konflik.

Untuk mengatasi masalah bahaya itu maka manusia Jawa diharapkan mempunyai kemampuan mengolah batinnya agar dapat mengendalikan diri. Jika pengendalian diri terjadi baik dalam kelompok maupun perorangan maka akan terjadi perubahan kualitas sradha dan bakti masyarakat terhadap Tuhan serta ciptaannya. Ide masyarakat untuk mempunyai kemampuan batin atau sradha dan bakti yang tinggi dalam masyarakat Jawa adalah dengan konsep kearifan lokal seperti *Sepi Ing Pamerih*. Yang dilandasi oleh Eling, Sabar, Nrimo dan ikhlas.

Pikiran *Eling* adalah sikap yang melandasi pikiran dari mana sebenarnya manusia itu ada, apa yang harus dilakukan, untuk mencapai keharmonisan, ketentraman dan kedamaian. Sikap ini akan menumbuhkan sikap mawas diri dan rendah hati.

Pikiran *Sabar* keadaan ini adalah sikap yang tenang, tidak tergesa-gesa, tidak khawatir akan sesuatu. Alon-alon pasti kelakon. Bagi masyarakat Jawa masalah waktu bukanlah menjadi masalah penting yang terpenting adalah tercapainya suatu tujuan.

Pikiran *Nrimo* adalah kemampuan batin yang dapat menerima kenyataan. Jadi bukan nrimo dalam arti kepasrahan dalam batin yang tidak keberdayaan. Nrimo artinya keiklasan menerima

sesuai dengan keyakinan (sradha) bahwa semuanya Tuhanlah yang mengatur semua ini.

Iklas adalah sikap batin yang merelakan apa saja. Disini ada kesanggupan untuk melepaskan apa saja yang dimilikinya jika keadaan yang membuatnya demikian jika tuntutan serta tanggung jawab nasibnya mengaturnya.

Masyarakat Jawa mempunyai empat sikap sebagai ciri bahwa masyarakat Jawa memiliki rasa sradha dan bakti yang tinggi akan adanya Tuhan sebagai maha pengatur, pengasih dan penyayang. Di dalam Bhagawadgita IX. 27 diuraikan :

*Yat karosi, yat anasi yaj juhosi dadasi yat,
Yat tapasyasi kaunteya tat kuruva mad – arpanam*

Artinya.

Apapun yang engkau kerjakan, kau makan, kau persembahkan, kau dermakan dan disiplin diri apapun yang kau laksanakan, lakukanlah semua itu, wahai arjuna, hanya bakti kepadaku.

Konsep Bhagawadgita ini jika dikaitkan dengan kesadaran rasa bhakti serta sradha kepada Tuhan dalam masyarakat Jawa umumnya dan Kumendung khususnya sangatlah tepat, Sloka ini salah satu konsep diantara banyak konsep yang dapat menjembatani dan mempertebal keyakinan untuk menimbulkan perilaku yang *Eling, Sabar, nrimo dan iklas*. Sebenarnya masih sangat banyak sumber yang berkaitan dengan keempat sikap itu.

Masyarakat Jawa dalam menghormati ajaran leluhurnya dilandasi oleh empat konsep tadi sepertinya telah mengakar mulai masa anak-anak hingga Dewasa sehingga mampu menumbuhkan sikap yang bijaksana. Bijaksana bukan berasal dari norma-norma belaka tetapi lebih jauh dari itu yakni *Roso*.

(*olah roso*). Sebab dalam kesadaran masyarakat Jawa bertindak sesuai dengan norma-norma moral bukanlah perkara kehendak tetapi pengertian barang siapa yang telah memenangkan sikap batinnya dari nafsu itulah yang disebut memiliki rasa yang benar. Dengan sendirinya akan bertindak benar. Orang yang bijaksana adalah orang yang telah sampai kepada rasa yang sebenarnya dan dapat dikenali dengan kehaluasannya. Apa yang semulanya kasar pada dirinya kemudian dapat dijinakkan. Menjinakkan nafsu hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang telah mempunyai rasa bakti dan *sradha* yang tinggi.

Sradha dan bakti masyarakat Jawa kepada Tuhan ditumbuhkan oleh konsep bahwa Tuhan adalah *Sangsangkan Paraning dumadi lan manunggal* artinya usaha manusia untuk kembali kepadanya dengan berbagai jalan (*Marga Yoga*) baik secara jasmani maupun rohani. Salah satunya adalah dengan *Sradha* dan *Bhakti* itu. Konsep itu dibicarakan karena masih sangat erat kaitannya dengan ajaran *manunggaling kawula dan Gusti*. Artinya dalam mencapai harmoni dengan kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan dirinya selaku *Kawula* terhadap *Gustinya* (ciptaan kepada sang pencipta). Dalam ajaran Hindu disebut *Moksa* bersatunya *atman* dengan *Brahman*. Melalui sikap *KeTuhanan* seperti itu menimbulkan rasa bakti yang tinggi, sebab ada kepasrahan serta ketulusan yang tanpa pammerih dalam menjalani kehidupan ini. Sikap yang muncul dari konsep ini adalah sikap *Menep* atau mengendap (tenang). Sikap ini dihasilkan oleh kepasrahan bahwa semuanya ditentukan oleh Tuhan (*panesti dening pangeran*) . Tuhan disebut *Sanghyang Tuduh* karena dalam konsep Jawa Tuhanlah yang menentukan atau sudah *Undhuhan* (*Karmaphla*). Dari filosofis inilah lalu masyarakat Jawa umumnya mempunyai istilah *Nrimo ing pandum* (menerima apa yang sudah ditentukan oleh Tuhan).

Melalui konsep inilah berdasarkan ajaran Bhagwadgita yang tersembunyi dalam masyarakat Jawa menumbuhkan karma sebagai bhakti yang diyakini dapat mengantarkan umat manusia mencapai kebahagiaan sejati. Ajaran ini termuat dalam Catur Marga Yoga terutama karma yoga (*Manunggaling kawula lan gusti*) seperti *Kris manjing Wrango*. Langkah untuk mencapai seperti itu adalah dibangun melalui filosofi cita-cita masyarakat Jawa manifestasinya serta segala ciptaannya.

Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan oleh Tuhan melalui perantara leluhurnya, yaitu orang tuanya, bapak, ibu, tanpa adanya bapak dan ibu manusia itu tidak akan ada. Bapak dan ibu mereka-reka kita sehingga terbukalah *atman* untuk menjelma menjadi manusia, maka dari itu ibu dan bapak disebut dengan *Guru Rupaka*. Bila kita telusuri terus, maka kita akan sampai pada leluhur kita yang pertama kali ada di dunia, yaitu Manu, yang diciptakan oleh Tuhan, dari unsur Prakerti dan Purusa, dengan ikatan Tri Guna.

Beberapa buku yang dijadikan dasar pelaksanaan upacara Pitra yadnya/ritual kematian menurut ajaran Hindu seperti Sarasamuccaya, Nitisastra, manawa Dharmasastra dan sebagainya mempunyai pandangan yang sama bahwa si anak berkewajiban menghormati orang tuanya, sebab Bapak dan ibu merupakan awal kejadian dari pada manusia, seperti dikatakan dalam kitab Sarasamuccaya yaitu :

*“Carrametaukurutah pita mata ca bharata,
acaryanasta ya jatih sa diwya sajaramana”.*
*Nihan tattwaning bapebu, upadyaya, bapedu sangkaning carira,
ndatan langgeng ika, kuning iking jati makading kabrah
manam, sangkara dang Upadya, sangkanyang hana,
ikanang prasiddha tinut winara warah ing upadhyaya
yatika utama, ika tan kena ring lara pati.*

(Sarasamuccaya,235)

Artinya :

Beginilah hakekat ibu bapak, (dan) Upadhyaya; Ibu bapak adalah asal mula badan yang tidak kekal itu, adapun kelahiran setelah keBrahmanan (Seseorang) disangaskara oleh sang Upadyaya, sebagai asal keadaan itu. Hal itu patut diikuti yang merupakan ajaran yang diajarkan oleh seseorang Upadyaya, itulah yang utama, itu terlepas dari penderitaan (dan) kematian (Kajeng, 1977 : 184 – 185).

Karena manusia diciptakan melalui perantara leluhurnya yaitu Bapak dan Ibu serta dipelihara mulai dari kandungan sampai hidup berumah tangga dibesarkan dan dididiknya sehingga menjadi orang. Karena manusia itu ada melalui bapak dan ibu sebagai Guru Rupaka, maka manusia berhutang kepada orang tuanya atau leluhurnya yang telah membesarkan dan berkewajiban untuk membayarnya melalui sembah bakti dan pengabdianya melalui perwujudan tingkah laku dan pada akhirnya melaksanakan Upacara Pitra Yadnya.

Sebagai seorang anak yang baik dan berbudi pekerti luhur yang merasa terpanggil secara moral dan rohaniah berkewajiban mengangkat serajat serta menyelamatkan arwah orang tuanya dari neraka “Put”. Untuk tugas itu seorang anak disebut dengan “Putra” (Puja, 1984 : 154). Rasa hormat dan terima kasih seorang anak dapat diwujudkan dengan mealalui pengekangan diri berupa tapa dan penyucian diri serta berpegang teguh kepada dharma. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan pada kitab Sarasamuscaya yaitu :

*“Tapacacauwata nityam dharmasatyaratena ca,
marapitaroraraharahah pujanam karyamanjasa”.*

*Ikang mwang gumawayaken kapujaning ramarena
Sari-sari langgeng magawe tapa ngaranika
Mwang langgeng macoca, apageh ring kasatyan
Mwang dharma ngaranika.*

(Sarasamuscaya, 239)

Artinya :

Orang yang hormat kepada bibi dan bapaknya
Setiap harinya, namanya teguh melakukan tapa dan
Senantiasa mensucikan dirinya, tetap teguh berpegang
Kepada yang disebut dharma itu (Kajeng, 1997 : 187).

Di dalam kitab Slokantara dikatakan bahwa anak yang suputra
adalah cahaya keluarga sehingga dapat mengangkat derajat orang
tuanya dari lembah sengsara. Slokantara mengatakan demikian :

*“Caswaridipa cacandrah prabhate rawidipakah
Trailo kye dipako dharmah suputrah kuladipakah”.*
*Kalinganya, yan ing wengi Sang Hyang Candra sire
Pinaka damar. Yan ring rahina Sang Hyang Rawi
Pinaka damar. Yang ring triloka Sang Hyang Dharma Putra
Pinaka damar ling aji.*

(Slokantara, 51)

Artinya :

Bulan itu lampunya malam. Surya itu lampunya dunia di
siang hari. Dharma itu ialah lampunya ketiga dunia ini.
Dan putra yang baik itu cahaya keluarga. Waktu malam
bulanlah sebagai lampunya : di siang hari suryalah di
ketiga dunia ini dharmalah seperti lampunya : dan dalam
suatu keluarga itu, putra yang baik itulah cahayanya.
Demikianlah kata kitab suci (Agung Oka, 1992 : 114).

Anak yang tahu akan kewajiban berbakti kepada orang
tuanya dan selalu menunjukkan sikap hormat serta menjunjung
tinggi martabat orang tua.

*Sang Hyang Candra rarangama pinaka dipamemadang
Rikala ring wengi, Sang Hyang Surya sedeng prabhasa maka
Dipa memadangi ri bhumi mandala widya castra sudharma
Dipanikang tri bhuana sumene prabhaswara, yan ing putra
Suputra sadhugunaeon memadangi kula wadhu wandhawa.*
(Nitisastra, IV.I)

Artinya :

Bulan dan bintang memberi penerangan di waktu malam, matahari bersinar memberi penerangan di bumi, ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan-peraturan yang baik menerangi ketiga jagad dengan sempurna, putra yang baik, budiman dan bijaksana membahagiakan kaum keluarga.

Kewajiban seorang anak dapat memberikan kebahagiaan kepada keluarganya semasih hidup maupun nanti setelah orang tuanya meninggal. Astiti bhakti para sentananya kepada leluhurnya merupakan kewajiban sebagai balas budi betapa besarnya jasa orang tua kepada diri kita. Sang Prabhu Dasarata juga tidak melupakan akan jasa orang tuanya, ini tersirat dalam Kekawin Ramayana yaitu :

*“Gunamantha Sang Dasarata, wruh sire ring weda
bhakti ring Dewa, tar malupeng pitarapuja, masih
tasireng swagotra kabeh”.*

(Kekawin Ramayana, 1.3)

Artinya :

Kaya akan tabiat baik Sang Dasarata
Tahu akan kitab weda, taat kepada Dewa,
tak lupa akan pemujaan kepada roh leluhurnya,
bercinta kasihlah dengan rakyat sendiri.

Dari beberapa penjelasan kitab-kitab suci agama Hindu menandakan bahwa sangat besar jasa orang tua kepada sentananya dari masih dalam kandungan sampai setelah berumah tangga, karena besarnya jasa orang tua atau leluhur itu, maka sudah sewajarnya lah preti sentananya selalu berbhakti menjunjung tinggi kehormatan keluarganya dan leluhurnya. Kewajiban seorang anak adalah selalu memberi cahaya kepada keluarganya, sehingga orang tuanya merasa senang dan bahagia karena cinta kasih seorang ibu jauh lebih berat dari beratnya bumi Demikianlah juga jauh lebih tinggi kasih sayang seorang bapak dari pada tingginya langit, demikian dikatakan dalam kitab Sarasamuscaya. Oleh karena itu janganlah ragu-ragu menghormati leluhur atau orang tua.

Pahala berbuat bhakti kepada orang tua akan mendapatkan kebahagiaan dan kekuatan serta kehormatan, seperti yang dikatakan dalam kitab Sarasamuscaya sebagai berikut :

*“Abhiwa danacaisya nityam ring wrddhopasawinah,
catwari tasya wardhanta krtirayuryaco balam”.*
*Kuneng pahalaning kabhaktin ring wwang atuha,
Pat ikang wrddhi, pratyekanya, kerti, ayusa, yaca,bala;
Kirti ngararing paleman ring hayu ayusa ngaraning
hurip bhayu, yatikuwuwuh paripurna, pahalaning
kabhaktin ring wwang atuha*

(Sarasamuscaya, 250)

Artinya :

Adapun pahala berbuat bhakti kepada orang tua, empat kepanjangan masing-masingnya Kirti, Ayusa, Yaca dan Bala; Kirti artinya pujian tentang kebaikan, Ayusa artinya kehidupan, Yaca artinya nama baik yang ditinggalkan, Bala artinya kekuatan, kesemuanya itulah yang bertambah-tambah sempurna sebagai pahala bhakti terhadap orang tua (Kajeng, 1997 : 194)

Hutang jasa kepada orang tua atau leluhur dibayar melalui pengabdian secara tulus semasih hidup dan selanjutnya dibayar dengan melaksanakan yadnya. Sebagai pengejawantahan balas budhi yang sadar akan kasih sayang, salah satunya adalah dengan pelaksanaan *Ritual Kematian*.

Di dalam tradisi ritual kematian tersebut banyak menggunakan mantram bahasa sanskerta dan lokal, semua mantram itu bertujuan untuk memuja atau sebagai penghormatan atau menjadikan suci para leluhur yang diupacarai atau yang sudah meninggal (Puja 1984 : 76). Puja juga merupakan suatu persembahan atau penghormatan yang berdasarkan kesucian untuk keselamatan bersama kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Mantram atau Puja memiliki makna untuk membangkitkan kekuatan supra pada diri manusia. “Pikiran yang luar biasa dapat muncul dari kelahiran, obat-obatan, mantra-mantra, pertapaan dan kontemplasi keDewataan” (Polak, 1986 : 4.1).

Sumber yang digunakan untuk melengkapi guna mengungkapkan masalah teologi yang terdapat dalam ritual kematian masyarakat Kumendung maka diuraikan juga, Titib juga menguraikan bahwa mantram dapat mengikat pikiran. Makna atau maksud dari mantra/Puja dapat dirinci sebagai berikut :

- Untuk mencapai kebebasan
- Untuk memuja manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
- Untuk memuja para Dewa
- Untuk berkomunikasi dengan para Dewa.
- Untuk memperoleh tenaga dari manusia super (Purusatama)
- Untuk menyampaikan persembahan kepada para roh leluhur dan para Dewata
- Untuk berkomunikasi dengan roh-roh atau hantu-hantu
- Untuk mencegah pengaruh negatif
- Untuk mengusir roh-roh jahat
- Untuk mengobati sakit

- Untuk mempersiapkan air yang dapat menyembuhkan (air suci)
- Untuk mengancurkan tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan manusia-manusia.
- Untuk menetralkan pengaruh bisa atau racun dalam tubuh
- Untuk memberi pengaruh lain terhadap pikiran dan perbuatan
- Untuk mengontrol manusia, binatang-binatang buas, Dewa-Dewa dan roh-roh jahat
- Untuk menyucikan badan manusia (Titib, 2001 : 465).

Penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan semua tulisan di atas. Perbedaannya terletak pada penggalian teologi Hindu yang termuat dalam tradisi ritual kematian masyarakat Jawa studi di Desa Kumendung dengan menggunakan pemahaman lokal genius untuk mempermudah dalam mengungkap teologi yang terdapat di dalam tradisi masyarakat tersebut .

Penggalian itu akan didapatkan dari lokal genius (simbol, Mantram) dan sebagainya yang dilakukan oleh masyarakat Kumendung.

Secara kontekstual yang dimaksudkan lokal genius di dalam penelitian ini adalah unsur-unsur upacara dalam tradisi kematian yang menunjukkan identitas masyarakat Jawa itu sendiri. Yang dapat dibandingkan dengan hakekat lokal genius menurut Mundardjito (Ayatrohaiedi,ed., 1996 : 40-41). Yaitu mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasikan unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, memiliki kemampuan mengendalikan, memberi arah kepada perkembangan budaya, terbuina secara komulatif, terbentuk secara evolusi, tidak abadi, dapat menyusut, tidak selamanya tampak jelas secara lahiriah

Mundardjito, lebih jauh mengemukakan bahwa karakteristik budaya (*cultural characteristics*) sebagai pedoman dari

lokal genius, yang diperluas pengertiannya dari yang bersifat fenomenologis menjadi bersifat kognitif adalah orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilai masyarakat, persepsi yang menggambarkan tanggapan masyarakat terhadap dunia luar, pola dan sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkahlaku masyarakat sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai pri kehidupan masyarakat.

Pengertian lokal genius menurut Nourhadi (1996 : 57) yang sependapat dengan Bosch adalah kemampuan untuk mempelajari, menghayati, serta kemudian mengelolanya kembali dan merumuskannya sebagai suatu konsep yang baru. Orang yang pertama melontarkan istilah lokal genius adalah arkeolog Q. Wales dan diperkenalkan ke dalam pemikiran orang Indonesia oleh Bosh. Menurut Wales (1948) yang maksud lokal genius adalah “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of people have in common as the result of their experiencis in eirly life*” (Poespowardjojo, 1986 : 30). Dijelaskan oleh Soebandio, pengertian lokal genius dapat disamakan dengan *cultural identify* yang diartikan sebagai indentitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang menyebabkan bangsa bersangkutan lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan dari luar wilayah yang mendatangnya sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya (Sulistyawati, 2000 : 2).

Upacara / ritual kematian mempunyai nilai Kearifan lokal Nusantara karena memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. “Kearifan lokal adalah kelompok, komunitas atau koletivitas tertentu yang melokal. Hal ini sejalan dengan proses pembentuknya, yakni bersumberkan pada pengetahuan pengalaman dalam konteks ruang di mana mereka berada.
2. Kearifan lokal merumuskan sesuatu yang diasumsikan benar, karena teruji lewat pengalaman secara kontinyu kerana itu,

- tidak diperlukan kebenaran alternatif maupun kekeritisan pada saat melaksanakannya.
3. Kearifan lokal bersifat praktis, tetapi terkait dengan aspek psikomotorik yakni praktek dalam kehidupan masyarakat lokal.
 4. Label lokal yang melekat pada kearifan lokal, menandakan bahwa secara substantif, dia terkait suatu lokalitas hal ini bermakna pula bahwa ketepatangunaan kearifan lokal tidak universal.
 5. Kearifan lokal tidak saja mencakup aspek praktis , tetapi juga tata kelakuan. Karena itu pengaktualisasian kearifan lokal ,pada dasarnya merupakan aktivitas moral.
 6. Kearifan lokal bersifat holistik, karena menyangkut pengetahuan dan pe-mahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta.
 7. Kearifan lokal seringkali ada penjaganya, yakni orang bijak, pemimpin agama atau guru. Karena itulah kearifan lokal tahan lama atau bisa mentradisi. Penjaganya, bukan orang ahli (tidak memiliki modal intelektual dan modal simbolik), tetapi mereka bisa menduduki posisi sebagai penjaga tradisi, karena mampu menafsirkan makna tradisi, baik makna tekstual dan konstektual maupun makna implisit dan eksplisit sehingga warga komunitas bisa memahami dan mempraktekannya secara baik dan benar.
 8. Kearifan lokal sering terkait dan atau menyatu dengan ajaran maupun praktek-praktek keagamaan, misalnya ritual sehingga menambah daya kebertahanannya.”(Atmadja,2004).

Delapan kriteria kearifan lokal ini sebagai dasar untuk memahami bahwa ritual kematian mempunyai bentuk, fungsi dan makna yang jelas manfaatnya bagi perkembangan peradaban masyarakat Hindu Jawa yang adiluhung.

2.3 Struktur Teologi Melandasi Ritual Kematian

Menguraikan struktur teologi yang melandasi Ritual Kematian akan di uraian menjadi tiga bagian yaitu : pertama, teologi secara umum, kedua, teologi Hindu dan ketiga akan diuraikan teologi Jawa sebagai teologi lokal yang menjadi dasar pelaksanaan ritual tersebut.

1. Teologi Secara Umum

Pada mulanya istilah teologi ini muncul di Eropa terutama di daerah Yunani, sehingga teologi ini berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi teologi ini berarti ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Lebih jauh di dalam kamus *An English Readers Dictionary* oleh Ashrnby and Ec Parn Well, 1992 : 133). diuraikan bahwa arti teologi ini sebagai : “*Science of the naptura of God and of the foundation belief*, yang artinya Teologi itu adalah ilmu pengetahuan tentang alam semesta, tentang Tuhan, tentang keyakinan agama yang mendasar”. Dengan memperhatikan rumusan tersebut di atas maka peranan ilmu Teologi ini sangat besar untuk merumuskan teori keTuhanan yang terdapat di dalam masing-masing agama yang diyakininya, tujuannya agar setiap sistem keTuhanan yang ada pada masing-masing agama, dapat dipelajari secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pemeluknya.

Melengkapi pengertian teologi itu di dalam Ensklopedia Americana (1978 : 633) dijelaskan mengenai definisi teologi sebagai berikut :

“Theology is on intellectual discipline that aims at setting forth in on orderly manner the content of relegious faith. This difiniton olready indicates same of the peculiarities of the subject. Calling theology of intlelectual discipline involves the claim that theology has

its legitimate place in the spectrum of human knowledge and the claim that it can make true statement. Theoforem it can also point to defensible inttellectual procedures in support of this claims. Theology has in fact often been colled a science”.

Dalam kamus filsafat disebutkan bahwa “pengertian teologi secara sederhana adalah suatu studi mengenai pernyataan tentang Tuhan dalam hubunganNya dengan dunia realitas. Dalam pengertian yang lebih luas, teologi merupakan salah satu cabang filsafat, atau bidang khusus inquiri filosofi tentang Tuhan. Teologi juga bisa dihubungkan dengan dengan suatu agama tertentu sehingga timbulah istilah-istilah teologi Kristen, Jewish dan sebagainya. Teologi juga bisa disebut sebagai teori murni yang mendiskusikan tentang Tuhan dan hubungannya dengan dunia” (Runes, 1959 : 317).

Istilah teologi ini dalam pengantar Filsafat, diuraikan bahwa “secara historis pertama muncul di Yunani karena pada zaman dahulu Yunani memiliki keyakinan terhadap beraneka macam kepercayaan terhadap para Dewa-Dewa terutama Dewa-Dewa alam seperti :

a. Dewa langit antara lain :

1. Dewa Zeus yaitu sebagai Dewa cuaca yang dapat menurunkan hujan, salju, kabut, dan menyebabkan kesuburan. Di samping itu Dewa ini juga sebagai Dewa kilat dan guntur.
2. Dewa Hera merupakan Dewa yang dapat memberikan kebahagiaan di dalam perkawinan dan rumah tangga.
3. Dewa Pallos Athena: adalah Dewa kecerdikan dan juga merupakan Dewa yang mengajarkan taktik dan siasat dalam peperangan, Dewa kepandaian, Dewa

yang memberikan ilmu pengetahuan terutama di dalam pembuatan perabot rumah tangga.

4. Appolo : adalah Dewa yang menciptakan cahaya di tengah keglapan dan membuka kegelapan yang menyelimuti pikiran para ahli nujum.
5. Arthemis : adalah Dewa yang selalu dipuja oleh para buruh.

b. Dewa jagat raya

1. Dewa Helios : Dewa ini berada pada matahairs dan memberikan kekuatan sinar kepada matahari, beliau terbit dari arah timur dan tenggelam di arah barat.
2. Dewa Selena : adalah Dewa yang berada pada bulan terutama pada bulan purnama di samping itu beliau juga dipandang sebagai Dewa yang berada pada bintang.

c. Dewa-Dewa yang mengelilingi Dewa-Dewa terkemuka

1. Dewi Heba : adalah Dewi yang sering memberikan minuman keras kepada para Dewa dan ia dipandang juga sebagai Dewa keremajaan yang abadi.
2. Geny Medes : Dewa keremajaan yang abadi dan karena parasnya yang cantik dan tampan maka Dewa ini dipindahkan dari Gunung Ida ke gunung Oloimpus.
3. Dewa Iris : adalah Dewa Pelangi yang dipakai untuk menghias langit dan ia dianggap sebagai Dewa kemenangan.
4. Appolo : beliau dipandang sebagai Dewa Penyair.
 - a. Dewa-Dewa Bumi
 - b. Dianysos : adalah Dewa anggur dan dipandang pula sebagai Dewa pertanian.
 - c. Oreadieia : adalah Dewa yang menjadi pemimpin para Bidadari dan bertempat tinggal di gunung dan di hutan.

Karena pada zaman dahulu banyak Dewa yang dipuja di Yunani, maka muncullah belakangan para ahli filosof-filosof untuk mengetahui sistem teologi yang terdapat dan hidup pada zaman Yunani kuno dan di samping itu ilmu teologi ini bukan saja dipergunakan untuk mengetahui sistem KeTuhanan pada zaman Yunani kuno namun ilmu ini dipergunakan pula untuk meneliti sistem keTuhanan yang dianut oleh agama-agama yang masih dipeluk oleh umat manusia di bumi sekarang. Di dalam meneliti ajaran suatu agama terutama dalam bidang teologi yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan pada umumnya dapat dibagi menjadi beberapa bagian antara lain :

1. Polytheisme

Adalah suatu kepercayaan yang mengakui adanya banyak Dewa, dimana Dewa-Dewa ini digambarkan memiliki sifatnya sendiri-sendiri. Penganut aliran Polytheisme di dalam mereka memuja Tuhan mereka dapat berpindah dari satu Dewa ke Dewa lainnya apabila mereka tidak mendapat terhadap Dewa yang dipujanya.

Untuk memerinci suatu ajaran agama yang menganut sistem KeTuhanan yang bersifat polytheisme, apabila ajaran agama tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Di dalam penghayatan terhadap Tuhan yang dipuja maka golongan polytheisme selalu mempergunakan nyanyian yang berbentuk puisi karena yang diagungkan adalah bentuk-bentuk Tuhan dan warnanya. Pemujaan melalui nyanyian ini dapat menyentuh seluruh perasaan dengan mengutamakan rasa keindahan.
2. Karena di dalam memuja Dewa selalu mempergunakan syair-syair tersebut perlu ditafsirkan oleh para penyair yang lainnya atau dengan kata lain syair itu perlu dimufakati sebelumnya.

3. Ajaran Polytheisme cenderung menuju kepada kepuasan batin maka mereka di dalam melakukan puja selalu cenderung memakai sistem nyanyian-nyanyian yang berbentuk puisi yang diiringi dengan upacara-upacara keagamaan beserta tarian-tarian yang diikuti oleh musik atau gamelan dan lain-lainnya.
4. Daya tarik dari ajaran Polytheisme adalah adanya syair-syair seperti syair-syair seni dan lain-lainnya yang bersifat spontan dan bebas, oleh sebab itu pemujaan yang dilaksanakan ditandai oleh keagamaan yang berbeda-beda di satu tempat dengan tempat yang lainnya.
5. Polytheisme adalah suatu agama yang harus hidup dengan penuh kreatif yang penuh dengan daya seni dan sastra beserta menerima perubahan-perubahan dalam kemajuan zaman namun identitas seni yang terdapat pada dirinya tetap dipertahankan.
6. Polytheisme di dalam mengungkapkan jiwa puisi yang sangat terbatas ia selalu disertai dengan simbol-simbol keagamaannya sehingga imajinasi seseorang berkembang dengan leluasa.

2. Monotheisme

Adalah suatu keyakinan terhadap adanya satu Tuhan. Adapun tanda-tanda suatu agama atau suatu keyakinan yang disebut monotheisme adalah sebagai berikut :

1. Monotheisme adalah suatu kepercayaan kepada perwujudan Tuhan yang tunggal, dan lebih dititikberatkan kepada ketunggalan dari Tuhan yang dipuja dan Tuhan yang tunggal itu lebih bersifat individu.
2. Tuhan yang dipuja dalam ajaran monotheisme harus memiliki jenis kelamin laki-laki.

3. Tuhan di dalam monotheisme selalu dipanggil bapak dan tidak boleh dipanggil kakak atau adik. Ia selalu dituakan di dalam pemujaan.
4. Tuhan di dalam monotheisme ini selalu memiliki suatu tempat tersendiri yang sering disebut dengan surga. Ia dapat pergi ke mana-mana namun sebagai tempat tinggalnya yang tetap adalah surga.
5. Tuhan dalam monotheisme merupakan raja surga yang berkuasa penuh atas surga dan dunia. Sebagai seorang raja ia selalu ingin dipuja dan disembah, manusia hendaknya sering melakukan penghormatan untuk memuaskan hari sang raja yang ada di surga, manusia harus memujinya dan harus takut kepada Tuhan. Sebagai seorang raja, Ia ingin berkuasa penuh dan bila manusia menyembah yang lainnya berarti suatu pengkhianatan terhadap kerajaan Tuhan. Bila hal ini terjadi maka Tuhan akan menghukum mereka dan menjebloskan ke dalam Neraka.
6. Tuhan dalam monotheisme selalu mempunyai saingan atau musuh yang disebut dengan Setan. Tuhan dan Setan selalu bersaing dalam usaha mereka menguasai alam semesta. Manusia yang ada didunialah yang selalu menjadi sasarannya, bila manusia dipengaruhi oleh Setan maka Tuhan akan menjadi marah kepadanya dan akan menjebloskan nanti ke dalam neraka.
7. Titik sentral dalam keyakinan monotheisme adalah kerajaan Tuhan yang memiliki kekuasaan yang absolut, Kehendak Tuhan yang mahakuasa ini merupakan tuntunan bagi manusia yang menempuh hidup di bumi. Kemauan dan kehendak Tuhan yang ada di surga dapat diketahui oleh manusia yang ada di bumi hanyalah melalui rasul-rasul yang dikirim oleh Tuhan. Manusia yang taat melaksanakan kemauan Tuhan maka ia masuk ke dalam surga sedangkan yang menentang mereka dijebloskan ke dalam neraka.

3. Henotheisme

Adalah suatu teori keTuhanan yang menyebutkan bahwa Dewa yang banyak situ adalah tunggal dan Tuhan yang tunggal itu adalah banyak. Ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu agama yang berkeTuhanan henotheisme didasarkan atas:

a. *Faktor Estetis*

Setiap penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu disertai oleh nilai-nilai keindahan dan kesemarak. Dalam pandangan ini menguraikan bahwa Tuhan itu adalah Dewa yang mulia dan bersinar sehingga konsepsi keTuhanan dalam pandangan ini menguraikan bahwa Dewa yang banyak itu adalah Dewa yang satu sehingga tidak terjadi suatu kontradiksi dalam penampilan satu Dewa terhadap Dewa yang lainnya.

b. *Faktor Etis*

Dalam pandangan ini dijelaskan bahwa Tuhan merupakan perwujudan keindahan dan kemegahan seluruh alam termasuk pula kebajikan kemuliaan kebaikan yang terdapat pada manusia. Doa-doa yang disajikan kepada Tuhan dalam bentuk yang maha utama, dalam usaha menggambarkan kemahakuasaan Tuhan walaupun nama-nama Tuhan yang digunakan berbeda-beda.

c. *Faktor Hakekat (metafisis)*

Konsepsi keTuhanan yang bersifat metafisis adalah konsepsi yang menggambarkan Tuhan dalam keadaan netral sebagai yang maha Esa memenuhi seluruh alam. Kemahakuasaan Tuhan dalam hal ini digambarkan bahwa Tuhan itu adalah paling tinggi, paling mulia, memenuhi seluruh alam dan seluruh alam menyatu dengan Dia.

d. *Monisme*

Adalah konsepsi keTuhanan yang menyatakan bahwa Tuhan yang satu itu adalah Tuhan yang benar dan dari yang satu itu

menjadi banyak dan akhirnya yang banyak itu kembali menjadi satu. Jadi yang benar Tuhan yang ada ini hanya satu dan segala yang ada di alam semesta muncul dari padanya” (Relin, 2004 : 2-5).

1. Teologi Hindu

Sesuai rumusannya, teologi adalah merupakan cabang filsafat yang membahas tentang Tuhan yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk merumuskan teologi dalam keyakinan dan agama-agama maka di dalam Hindu temukan istilah teologi tersebut dengan istilah lain seperti :

1. Brahma Widya
2. Brahma Tatwa Jnana

Istilah Brahma adalah suatu istilah yang dipergunakan oleh umat Hindu untuk menyebutkan nama Tuhan sebagai pencipta pemelihara maupun tempat tujuan dari manusia atau alam semesta nanti pada saat zaman pralaya.

Brahma dalam pandangan umat Hindu adanya hanya Esa hal ini dapat di lihat dalam bait sloka sebagai berikut :

*Tonah pita janita yevidhatak
dhamani veda muvanani visva
yo devanam namagha eka eva
tam samprasman bhuvana yanyanya*

(RG.X 82 – 38)

Artinya :

Bapa kami, pencipta kami penguasa kami,
yang mengetahui semua tempat, segala yang ada
Dialah satu-satunya, memakai nama Dewa yang
berbeda-beda
Dialah yang dicari oleh semua makhluk dengan renungan.

Uraian Weda di atas memberikan keyakinan kepada umat Hindu bahwa Tuhan itu Esa adanya namun ke-Esaan dari Tuhan itu diberi bermacam-macam nama, sehingga Tuhan memiliki bermacam-macam nama sesuai dengan sifat yang ingin dicari oleh manusia pada saat hidup maupun saat meninggal dunia ini. Salah satu nama lain yang dipersembahkan oleh si pemujanya kepada Brahman adalah kebenaran di mana Tuhan itu sendiri merupakan sumber dari kebenaran yang ada. Oleh sebab itu golongan filosof atau maha resi Hindu selalu menekankan kebenaran dalam usaha mencapai kemandirian dengan beliau dan akhirnya kebenaran ini menjadi dasar keyakinan dari pemeluk agama Hindu dalam usaha bersatu kepadanya dan lepas dari ikatan duniawi.

Di samping Tuhan sebagai sumber kebenaran maka dalam pandangan agama Hindu Tuhan itu sendiri juga merupakan pelindung dan penyelamat manusia dan memberikan tuntunan kepada pemeluknya agar mereka selalu berada di jalan yang telah digariskan oleh Tuhan. Dalam kitab suci veda disebutkan bahwa Tuhan itu adalah penyelamat umat manusia seperti pada bait berikut :

*Tarataram indram avitaram handaram
Havehave suhavam suram indram
Hvyamisatrampuruhutam indram
Svasti no mghava ghavindram*

(Rg Veda VI. 47. 11)

Artinya :

Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat
Tuhan yang maha kuasa yang dipuja dengan gembira
dalam setiap pemujaan, Tuhan maha sakti, selalu dipuja
kami memohon semoga Tuhan yang maha Pemurah
melimpahkan rahmat kepada kami.

Tuhan tempat berlindung bagi manusia

*Prate yaksi iyarmi manem
bhuvo yatha vandhya no avesu
ghanva triva prapa ask tvagagna
iyaksavepurave pratna rajan.*

(Rg X 4 –1).

Kepada itu kami persembahkan sesajian, kepadamu kami panjatkan doa kami kepadamu yang dipuja pada doa kami, Engkau adalah ibarat mata air dalam gurun pasir, ya Tuhan. Bagi manusia yang menyembahmu oh raja yang abadi.

Tuhan sebagai Penolong orang yang Hina

*Vmrthivim Esa etam
ksetraya visnur manuse dasyayam
dhuvaso asya kerayo janasa
urusiktim sujanim a cakra*

(Rg weda VII. 100.4)

Wisnu membentangkan bumi ini dan menjadikan tempat tinggal bagi manusia. Kaum yang hina aman sentausa di bawah lingkungannya yang mulia telah menjadikan bumi ini tempat mereka.

Tuhan Maha Pengasih

*Tvam hi na pitam vaso
Tvam mata satakrato babhuvita
Agha te mumnam imahe*

(Rg weda VIII. 98.11).

Ia maha pemurah Engkau adalah bapak kami dan ibu kami dan ibu kami Ya Tuhan engkau maha ada, kini kami mohon kemurahanmu.

Melihat kutipan sloka di atas bahwa ilmu tentang Tuhan atau teologi dalam agama Hindu telah dimulai sejak adanya veda. Hal ini nampak seperti dalam bait-bait sloka tersebut di atas. Dalam perkembangan selanjutnya pembahasan tentang Tuhan dalam agama Hindu khusus mengenai teologi Hindu di jumpai dalam kitab-kitab suci/tundra seperti *Purusa sukta* yang membahas tentang adanya Tuhan sebagai berikut :

*Purusa evedam sarvam yad bhutam yasco bhavyam
uthamritat vasyet sano, yad anena tirohati.*

Sesungguhnya purusa adalah semua ini semua yang ada sekarang dan yang akan datang ia adalah raja keabadian yang terua membesar karena makanan.

*Tasaad asva ajayanta ye ke chobayadatah
Gavoha jajnira tasmaj jata ajavatah.*

Dari lahir lahirlah kuda dan binatang apa saja yang bergigi dua baris,
Sapi lahir dari Dia. Dari dialah lahirnya kambing dan biri-biri.

Di dalam *Purusa sukta* didapatkan pengetahuan bahwa Tuhan disebut pula dengan nama purusa. Purusa inilah yang merupakan sumber dan menjadikan alam semesta ini semua baik yang tampak sekarang maupun yang akan datang.

Lebih jauh dalam kitab *Isa Upanisad* menguraikan tentang adanya Tuhan sebagai berikut :

*Isavasyam ida sarvam yat kinca jagattyam jagat,
Tena tyaktena bhujittha magradah kasya sivid dhanam.*
(Isa Upanisad bait I)

Artinya :

Sesungguhnya apa yang ada di dunia ini, yang berjiwa ataupun yang tidak berjiwa dikendalikan oleh Isa yang maha Esa oleh karena itu orang hendaknya menerima apa yang perlu dan diperuntukkan baginya dan tidak menginginkan milik orang lain.

Tuhan di dalam kitab Upanisad ini sering disebut dengan nama Isa yang berarti Tuhan yang maha Esa, Ia memberikan kehidupan dari semua makhluk hidup di dunia ini dan apa yang diperuntukkan olehnya kepada kita hendaknya kita harus menerima sehingga apa saja yang kita terima hendaknya kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya dan jangan mengharapkan milik orang lain menjadi milik kita sendiri karena hal itu bukan diberikan oleh Tuhan.

Dalam bait lainnya kitab Isa Upanisad menguraikan tentang Tuhan sebagai berikut :

*Sa paryacac chucram, akayam, avaranam
asnavirani suddhamapapa vidham kavir
manisi paribhuh svayambhur, yathatathyato
rtham wyadadhic chasvati bhyah samabhyah*

(Isa Upanisad bait 8)

Artinya :

Hendaknya diketahui bahwa ia maha kuasa Tak bertubuh, tak teraba, tak berurat nadi Suci, tak kena oleh penderitaan, maha tahu Ahli pikir, maha besar, ada tanpa diadakan Pemberi rahmat atas segala keinginan sejak Zaman dahulu kala.

Pandangan Isa Upanisad terhadap adanya Tuhan telah diuraikan dalam bait di atas di mana pada bait ini dijelaskan bahwa

Tuhan itu tidak dapat diraba oleh indera manusia namun beliau adalah maha kuasa, beliau tidak dapat terbunuh oleh senjata, beliau dipandang sebagai ahli pikir dan beliau pemberi rahmat atas segala keinginan yang diinginkan oleh ciptaannya.

Teologi Hindu menurut uraian di atas adalah suatu ilmu yang membicarakan atau menguraikan masalah adanya Tuhan yang disebut dengan nama beraneka ragam seperti Isa, Brahman, Sanghyang Murbeng Dumadi dan lain-lainnya. Di samping memiliki nama yang berbeda-beda teologi Hindu juga membicarakan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini, dan di dalam menciptakan alam semesta ini beliau mempergunakan lima macam zat yang disebut dengan nama panca maha bhuta yang terdiri dari : *Pertiwi* (zat padat), *apah* (zat cair), *teja* (sinar), *bayu* (udara), *akasa* (*ether*). Di samping beliau sebagai pencipta alam semesta beliau juga dilukiskan sebagai pemelihara alam semesta dan memberikan rasa cinta kasih kepada ciptaannya sehingga Tuhan bagaikan orang tua yang memelihara putra-putranya.

Perlu dikemukakan bahwa ilmu keTuhanan dalam agama Hindu telah dimulai dengan munculnya wahyu suci veda yang penjelasannya terdapat pada kitab Purusa sukta, isadya sukta, dan dari kedua kitab yang memberikan penjelasan tentang adanya Tuhan pada weda dan lain-lainnya maka kemudian berkembang menjadi beberapa kitab yang menguraikan dan membahas tentang Tuhan dalam agama Hindu seperti kitab Brahma sutra, Purana, kitab Tantrayana dan lain-lainnya.

Kepercayaan dan keyakinan orang terhadap Tuhan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup seseorang oleh sebab itu agama merupakan jalan terbaik untuk membawa seseorang dalam menghayati dan meyakini dirinya terhadap adanya Tuhan. Agama menuntun jalan hidup manusia dan masyarakat yang beriman, sehingga apa yang ditulis dalam kitab suci merupakan suatu yang benar dan harus diikuti sehingga pada saatnya orang

merasa puas dengan adanya Tuhan melalui iman dalam ajaran agama yang dianutnya. Akan tetapi lama kelamaan karena manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidup dan perjuangannya melawan alam dalam mempertahankan hidup sehingga timbullah pertanyaan di dalam batin mereka tentang kebenaran dari keberadaan Tuhan itu. Dalam batin mereka mulai timbul suatu pertanyaan apakah Tuhan itu memang benar ada dan jika Tuhan itu memang benar ada dapatkah dipertanggung Jawabkan secara ilmiah keberadaannya? Ilmu pengetahuan yang pertama muncul untuk memberi penjelasan dan arti tentang adanya Tuhan yang didasarkan pada wahyu-wahyu yang terdapat dalam kitab suci disebut dengan nama Teologi.

Di India wahyu yang pertama yang membicarakan tentang adanya Tuhan ditemukan dalam kitab suci Hindu yang disebut dengan nama Veda, oleh sebab itu veda ini bagi Hindu merupakan wahyu langsung dari Tuhan sehingga veda ini disebut dan nama veda sruti yang artinya wahyu langsung, yang didengar dari Tat yang tertinggi oleh sebab itu veda bukan hasil karya manusia. Veda yang diwahyukan oleh Tuhan kepada maharesi kemudian dikelompokkan menjadi 4 buah yang terkenal dengan sebutan catur veda antara lain :

- a. Rg. Weda terdiri dari 10.522 mantra dan mantra-mantra ini dipergunakan untuk memohon kehadiran Tuhan agar beliau berkenan hadir pada upacara korban yang dilakukan oleh para maharesi.
- b. Sama Weda terdiri dari 1875 mantra dan mantra ini hampir seluruhnya sama rg weda akan tetapi mantra-mantra di dalam sama weda ini diberikan tembang dan diiringi oleh musik-musik.
- c. Yajur Weda berisi doa-doa yang terdiri dari 1975 sajak yang dipergunakan untuk mempersembahkan korban-korban kepada para Dewa yang wajib menerimanya dengan menyebut nama Dewa-Dewa berulang-ulang.

- d. Atharwa Weda terdiri dari 5.987 mantra, dan mantra ini dihubungkan dengan sihir dan tenung untuk menyembuhkan orang sakit dan mengusir roh jahat.

Teologi dalam agama Hindu bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang adanya Tuhan yang telah diyakini oleh masyarakat, oleh sebab itu di dalam membahas ke-Tuhanan dalam weda maka kita tidak dapat lepas dari Tuhan yang selalu dipuja dalam bait-bait weda tersebut di atas dan diyakini oleh masyarakat pemeluknya antara lain adalah :

- a. Samhita : Pada zaman samhita ini sering dipuja Dewa-Dewa penguasa alam dan arwah nenek moyang dan Dewa yang paling banyak mendapat pujian adalah Dewa Agni. Dewa Surya, karena Dewa Surya ini adalah Dewa yang langsung mempengaruhi kehidupan dan membawa perubahan musim, siang dan malam. Di samping Dewa-Dewa seperti tersebut di atas maka Dewa yang banyak mendapat persembahan adalah Dewa Indra. Dewa Indra dipuja karena beliau merupakan pemimpin para Dewa atau dipandang sebagai Dewa tertinggi, beliau dipuja sebagai pemberi keberanian kekuatan, yang merupakan kebutuhan utama dari pemujanya. Dewa Indra dipandang pula sebagai Dewa guntur, Dewa pelindung bagi yang lemah dan beliau dipuja pula sebagai Dewa kesuburan. Di samping Dewa Indra maka Dewa Waruna merupakan Dewa Kebijaksanaan, kebaikan, dan sebagai saksi agung dari perbuatan baik-buruk manusia serta menjatuhkan hukuman bagi mereka yang berdosa.

Pada umumnya hukuman yang dijatuhkan oleh Tuhan terhadap manusia disebut dengan nama hukum Rta yaitu hukum alam yang bersifat absolut yang nantinya akan menjelma menjadi hukum karma atau hukum dharma. Adapun maksud dan tujuan memuja Dewa-Dewa tersebut di atas agar para pemujanya memperoleh pikiran yang suci

serta kehidupan yang baik. Dengan tuntunan gaib dari Tuhan maka seseorang dapat melakukan perbuatan mulia dan setelah mereka mati, mereka menuju ke alam surga dan menikmati kehidupan yang bahagia.

- b. Brahmana : Pada zaman Brahmana maka jalan yang ditempuh dalam rangka mencapai kepuasan batin adalah dengan melakukan persembahan atau yadnya dihadapan Dewa yang dipuja dgn dipimpin oleh kaum Brahmana karena kaum Brahmana beliau memiliki kemahiran di dalam melafalkan doa-doa, di dalam mantra-mantra yang diucapkan beliau banyak menyebut nama Dewa-Dewa yang diinginkan oleh si pemuja karena Dewa bagi si pemuja merupakan sinar suci Tuhan dalam memberikan kehidupan yang berhubungan dengan pekerjaan. Walaupun nama dari Dewa-Dewa banyak disebutkan akan tetapi dalam zaman Brahmana maka masyarakat telah percaya akan adanya satu Tuhan dengan kalimat yang berbunyi *Ekam sat wiprah bahuda wadanti* yang artinya Tuhan hanya satu orang bijaksana memberi nama yang beraneka macam sesuai dengan fungsi yang dimohon oleh masyarakat.

Di dalam zaman Brahmana ini maka Tuhan yang tertinggi yang menjadikan segala-galanya diberi nama Prajapati yang berarti Tuhan penguasa alam semesta, dan beliau pemegang hukum Rta sehingga pada zaman Brahmana ini segala kegiatan ditujukan kepada Prajapati atau sinar sucinya guna memohon kekuatan agar beliau menganugerahkan segala yang menjadi keinginan masyarakat.

- c. Upanisad : Tuhan yang disebut dengan panggilan Brahman sudah dikenal dari zaman samhita namun dalam zaman upanisad lebih ditekankan lagi sebagai Tuhan dalam penciptaan, pemeliharaan dan pelebur. Dalam kitab *Brihadaranyaka upanisad* dan munduknya upanisad dijelaskan bawah Tuhan

(Brahman) tersebut merupakan jiwa dari alam semesta, beliau maha tahu dan merupakan jiwa dari segala sumber. Di dalam kitab Sweta Swatara Upanisad maka Brahman dilukiskan sebagai Tuhan dari para Dewa pengatur alam semesta, tidak ada satupun yang dapat menyamai kemahakuasaan beliau dan beliau merupakan sumber dari ilmu pengetahuan energi dan gerak. Ia dipanggil pula dengan sebutan purusa karena beliau menerangi kegelapan dan merupakan sumber yang dituju dari semua makhluk.

Di dalam mencari beliau hendaknya setiap umat melakukan praktek yoga dengan jalan melaksanakan pengontrolan terhadap pikiran secara menyeluruh termasuk juga pengaturan terhadap pernafasan, dan maksud terakhir dari yoga ini adalah untuk bersatunya atman dengan brahman sehingga atman bebas dari semua ikatan.

Dari uraian yang terlukis pada bagian di atas maka Brahman dinyatakan sebagai prinsip semua Dewa, prinsip jiwa alam semesta dan juga sumber atman. Kesemua ajaran yang terurai dalam ajaran Upanisad hanyalah bersifat filosofis untuk menuju ke jalan keyakinan tentang adanya Tuhan (Brahman) melalui renungan atau yoga sehingga manusia sampai kepada kepastian tentang prinsip hidup yang menjiwai manusia dan alam semesta. Walaupun demikian semua, hal tersebut di atas tidak cukup dapat membuka pokok-pokok pikiran baru tentang ajaran ke-Tuhanan yang menjadi sumber pembicaraan sepanjang zaman.

Di samping kitab suci Weda (*Sruti*) seperti tersebut di atas maka kitab-kitab lain juga membicarakan masalah ke-Tuhanan dengan maksud memberikan penjelasan tentang pengertian Tuhan yang terdapat dalam kitab suci sehingga dapat diterima oleh alam pikiran manusia. Adapun kitab-kitab *smrti* yang ikut membahas tentang ke-Tuhanan dalam agama Hindu antara lain adalah :

Dharma sastra : sering juga disebut kitab smrti yang merupakan uraian terperinci dari sruti atau weda yang membahas tentang ilmu kemasyarakatan, ilmu upacara yang terurai dalam kitab suci weda. Pandangan weda smrti terhadap adanya Tuhan dilukiskan dalam suatu syair yang berbunyi sebagai berikut :

*Yaat karanama vyakta
Nityam sadasadatmakam
Tadwisrtah sa puruso
Loke brahmeti kertiyete*

Artinya :

Dari asal itu, Ia yang tak nyata, kekal dan nyata,
Tak nyata, ia ciptakan purusa dikenal di dunia dengan
Nama Brahman. (Menawadharna sastra 1.2.)

Suatu hal yang sangat penting dalam upacara keagamaan adalah puja yang bertujuan untuk memanggil nama Tuhan atau Dewa yang dituju yang biasanya mempergunakan simbol dalam pemujaan. Tuhan selalu dipuja di dalam hati dan di luar diri dan pemujaan Tuhan diluar diri nampaknya seperti perayaan-perayaan pada candi-candi dan pura-pura. Di dalam melakukan pemujaan ada beberapa cara atau tingkatan yang harus diikuti dalam Smrti antara lain adalah :

1. Dhyana : merenung/memusatkan pikiran kepada Dewa yang dipuja.
2. Avahana : menyebut atau memanggil nama Dewa yang diinginkan atau yang disimbolkan dalam hati.
3. Asana : memberikan tempat duduk kepada Dewa yang dipuja.
4. Padya : membasuh kaki para Dewa yang dipuja.
5. Arghya : pemusatan pikiran untuk melakukan puja.

6. Shana : mempersembahkan bau harum-harum kepada para Dewa.
7. Wastra : mempersembahkan kain dan pakaian kepada para Dewa.
8. Jadnya pawita : mempersembahkan benang suci kepada para Dewa dan persembahan lainnya.
9. Gandha : mempersembahkan wangi wangian kepada para Dewa.
10. Puspa : mempersembahkan bunga ke hadapan beliau.
11. Dupa : membakar bau harum-haruman kepada beliau.
12. Naivedia : mempersembahkan makanan kepada para Dewa.
13. Dipa : menyalakan lampu
14. Tambula : mempersembahkan daun sirih.
15. Nirajana : menyalakan api dari kayu sebelum persembahan kepada para Dewa dilakukan.
16. Swarna puspa : mempersembahkan ornamen (hiasan) kepada para Dewa.
17. Shoda upacara : upacara pesta yaitu upacara persembahan makanan dan minuman soma ke hadapan Tuhan atau Dewa yang dipuja.
18. Visarjana : mempersilahkan Tuhan dan para Dewa kembali setelah upacara selesai (Pudja, 1977 : 5).

Selama upacara berlangsung maka pada saat menyongsong Brahman atau para Dewa yang dipanggil maka pada candi di mana upacara dilangsungkan diadakanlah pertunjukkan dari keagamaan musik kidung gamelan dan lain-lainnya, yang dapat menambah heningnya upacara tersebut. Pada saat Tuhan yang maha tinggi diturunkan maka masyarakat yang beriman mulai merasakan adanya getaran batin sehingga adanya Tuhan dapat dirasakan.

Di samping kitab dharma sastra seperti dikutip di atas kitab Purana juga membicarakan tentang kebesaran adanya dan kemahakuasaan Tuhan. Kitab Purana pada umumnya banyak mengandung cerita-cerita kuno yang sangat erat kaitannya dengan agama filsafat, yoga dan mistik dengan tujuan untuk mencapai kesucian rohani dari pengikutnya.

Kebesaran dan kehebatan dari Tuhan selalu diceritakan sehingga dengan demikian timbul rasa hormat dan bakti terhadap adanya Tuhan. Tuhan yang paling banyak dipuja dalam purana adalah Dewa Siwa dan Dewa Wisnu. Dewa Wisnu pernah mengadakan awatara ke dunia dalam usaha memberikan kebahagiaan kepada umat manusia di dunia. Adapun awatara wisnu yang pernah dilukiskan dalam kitab purana adalah :

1. Matsya watara : Beliau turun ke dunia untuk menyelamatkan sang manu dari bahaya dan menyelamatkan veda dari kehancuran.
2. Kurma awatara : betara wisnu beliau mengadakan awatara sebagai penyangga gunung mendarab yang diputari oleh para Dewa dalam pencarian tirta amerta.
3. Vraha batara wisnu menjelma menjadi babi hutan untuk menjaga dunia dari tarikan raksasa yang akan ditenggelamkan ke tengah laut.
4. Nara singa awatara wisnu menjelma ke dunia untuk menghancurkan raksasa yang bernama Haranya kasipu.
5. Vamana awatara : Wisnu menjelma sebagai orang kerdil dan dengan Triwikramanya ia dapat menguasai dunia.
6. Rama awatara : Wisnu menjelma ke dunia untuk menegakkan dharma dan yang dianggap sebagai perusak adalah raksasa rawana.
7. Parasu Rama awatara Wisnu menjelma ke dunia untuk menegakkan kebenaran sebagai sang rama dengan membawa kapak.

8. Krishna awatara : Beliau turun ke dunia untuk mendamaikan perang antara Kurawa dan Pandawa.
9. Budha awatara beliau lahir dalam keluarga dan merupakan putra sudodana yang menyebarkan agama Budha.
10. Kalki awatara : Beliau akan menjelma kembali ke dunia pada masa zaman akhir kali yuga dan beliau akan menegakkan dharma dengan menaiki kuda putih serta membawa pedang terhunus.

Demikianlah sedikit uraian ke-Tuhanan yang terdapat dalam kitab purana dengan harapan agar masyarakat lebih mantap akan keyakinan terhadap adanya Tuhan yang telah dilukiskan dalam kitab suci Weda. Lebih lanjut kitab Teologi Hindu yang paling akhir yang sering disebut dengan nama Kitab Agama atau Tantrayana juga membahas tentang adanya Tuhan yang merupakan penjelasan terperinci dari kitab suci weda sehingga kitab suci harus diyakini kebenarannya dan tidak perlu dibantah karena kitab ini merupakan wahyu langsung dari Tuhan. Untuk lebih memudahkan dan menghayati serta memahami ajaran ke-Tuhanan dalam agama Hindu maka masyarakat lebih cenderung mempelajari kitab agama atau tantrayana pada kitab ini Tuhan yang dipuja disebut dengan nama Siwa sebagai Tuhan yang maha agung dan luhur, dan bila beliau menciptakan alam semesta beliau mengeluarkan tenaga yang disebut dengan nama sakti dari sakti inilah kemudian keluar kekuatan yang disebut dengan nama Dewa Brahma sebagai Dewa pencipta Dewa Wisnu sebagai pemelihara dan Dewa Rudra atau Dewa Iswara mengembalikan kepada sumbernya. Ke-Tuhanan yang diajarkan sebagai unsur iman dalam agama Hindu kita jumpai dalam kitab Atarwa Weda yang menguraikan bahwa Tuhan itu merupakan tempat untuk menyampaikan permohonan dan segala yang diinginkan oleh manusia seperti sejak yang terlukis pada atarwa weda sebagai berikut :

*Asvina saraghena ma
madhunaddta subhatpati
yatha bhrgasvati vacam
avadam jaman anu*

(Atarwa weda VI 69.2)

Artinya :

Aswin Dewa cahaya
limpahkanlah kepada kami yang manis
sehingga kami mampu mengucapkan kata-kata yang
mulia kepada seluruh umat manusia.

Uraian dalam kitab weda seperti tersebut di atas, memberikan analogi bahwa Tuhan merupakan tumpuan harapan manusia untuk memohon segala keinginan yang dikehendaki oleh manusia. Keinginan manusia untuk lebih banyak mengetahui yang serba gaib itu maka ini akan dapat mendorong manusia untuk merenungkan akan kebesaran dan kegaiban yang dimiliki oleh Tuhan itu. Gambaran tentang Tuhan yang dipikirkan oleh setiap orang maka dapat menimbulkan hal-hal yang berbeda dan hal ini akan tampak dengan timbulnya bermacam-macam sistem filsafat seperti Nyaya, waisasika, samkhya, yoga, mimamsa, dan wedanta yang kesemuanya mengakui akan kemutlakan ajaran weda namun argumentasi mereka berbeda yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian ilmu keTuhanan weda yang merupakan wahyu suci yang diyakini oleh umat Hindu dapat mendorong munculnya filsafat yang merupakan renungan dan hasil pikiran manusia dalam rangka mencapai suatu kebenaran dalam bidang ilmiah.

Sumber-sumber Ajaran theologi Hindu (tatwa) di Indonesia banyak termuat di dalam lontar-lontar di Bali. Di dalam berbagai lontar Tattwa diuraikan berbagai hal yang berhubungan dengan dasar-dasar ajaran Hindu yang menjadi dasar adanya hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama serta manusia

dengan alam sekitarnya menurut ajaran Hindu sehingga manusia dapat menyempurnakan lahir dan batin, manusia tidak akan dapat memisahkan diri dari kenyataan-kenyataan filsafat agama itu sendiri. di dalam agama Hindu filsafat diidentikan dengan Tattwa, walaupun pengertiannya belum sepenuhnya dapat dibenarkan. “Sumber-sumber ajaran Tattwa dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Sumber yang asli yakni yang merupakan sumber primer sebagai sumber inspirasi serta menjadi dasar renungan dalam perkembangan ajaran Tattwa berikutnya.
- b. Sumber yang tidak asli adalah semua pustaka atau lontar-lontar yang tumbuh dan berkembang dari sumber asli tadi namun tetap menyajikan pikiran/ pandangan falsafati” (Sindhu, dkk, 1981 : 1).

Berbicara mengenai sumber asli, maka sumber dari segala sumber dharma (ajaran agama Hindu) ialah Weda. Tetapi Weda sangat sukar untuk dimengerti, oleh karena itu Weda dijelaskan secara filosofis rasional (ilmiah) dan penjelasannya itulah disebut Upanisad. Upanisad itu sendiri menjadi sumber dari pada Tattwa. Dinyatakan Upanisad sebagai sumber daripada ajaran Tattwa dapat diketahui dari aspek bentuk kejadiannya Weda yang dapat dikelompokkan menjadi tiga hal yaitu :

- a. Kelompok mantra, yang terdiri dari Rg. Weda, Sama Weda, Yayur Weda dan Atharwa Weda.
- b. Kelompok Brahmana terdiri dari penjelasan pokok untuk tiap-tiap mantra, khususnya dibidang yadnya atau karma, sehingga kelompok itu juga disebut dengan karma kanda.
- c. Yang terakhir adalah kelompok Upanisad atau Aranyaka, kelompok ini mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama dengan kitab Brahmana hanya saja khusus dibidang pemahaman tentang KeTuhanan yang hanya boleh atau dipelajari oleh orang-orang tertentu saja dalam artian tidak sembarang orang dapat

memahaminya. Sehingga sering kitab ini disebut Rahasya atau kitab rahasia. Kitab inilah yang paling penting dan termasuk ke dalam jnana kanda (Pudja, 1984 : 36).

Kelompok yang terakhir inilah yaitu Jnana kanda merupakan sumber pembahasan dari filsafat. Oleh karena sumber Tattwa adalah Upanisad dan sumber Upanisad adalah Weda, maka sumber daripada Tattwa adalah Weda, sehingga ajaran Tattwa yang berkembang di Indonesia adalah tidak bertentangan dengan Weda. Weda sebagai sumber-sumber ajaran dijelaskan dengan tegas dalam slokanya antara lain :

*“Wedo khilo mulam smrtiśila ca tadwidam,
ācarāśaiwa sādḥūnām ātmanastuti rewa ca”*

(Manawa Dharmasastra II.6)

Artinya :

“Seluruh pustaka suci Weda adalah sumber pertama atau utama dari pada dharma (agama Hindu) kemudian adat-istiadat (Smrti), dan lalu tingkah laku yang terpuji dari orang budiman yang mendalami Weda (Sila), juga kebiasaan orang-orang suci (acara) serta akhirnya kepuasan diri sendiri (atmanastuti)”.

Kemudian dalam sloka berikutnya disebutkan :

*“Ya weda nāhyāh smrtato yāśca kāśa kudrstayah.
sarwāśca nisphalāḥ pretya tuno nistha hitah smrtah”.*

(Manawadharmasastra, XII, 95).

Artinya :

“Semua smrti dan semua sistem filsafat yang rendah yang tidak berdasarkan weda, tidak akan membawa pahala sesudah mati karena dinyatakan atau didasarkan atas kegelapan”Pudja dan Sudharta, 1977/1978 : 64).

Kedua sloka di atas dapat dipahami, bahwa sumber daripada Tattwa adalah Weda. Selanjutnya dinyatakan bahwa kalau ada sistem kefilosofan yang sama dengan Tattwa tetapi bertentangan dengan Weda, maka itu tidak akan bahkan justru dapat membawa ke arah yang sesat.

Bila ditilik dari kebenaran usianya teks tersebut di atas maka yang dipakai sebagai ukuran tua atau mudanya suatu naskah adalah banyak sedikitnya teks Sanskerta dan baik tidaknya teks atau sloka Sanskertanya. Semakin bagus dan banyak teks/sloka Sanskertanya maka kitab tersebut lebih tua usianya bila dibandingkan dengan kitab- kitab lainnya.

“Tattwa adalah ajaran agama yang pada hakekatnya adalah ajaran kebenaran mengenai filsafat agama, juga mengenai Theologi KeTuhanan dan Methaphisika dari agama itu sendiri serta dalam penyampaiannya secara mithologi. Tattwa juga berarti kebenaran itu sendiri. kata Tattwa berasal dari bahasa Sanskerta yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebenaran. Di dalam lontar-lontar di Bali kata Tattwa inilah dipakai untuk menyatakan kebenaran itu. Karena segi memandangi kebenaran itu berlain-lainan, maka kebenaran itupun tampaknya berlainan pula sesuai dari segi memandangnya, walaupun kebenaran itu satu adanya”(Sura, 1981 : 16).

Di dalam sistem pengetahuan tentang kepercayaan terhadap Tuhan dalam agama Hindu ada tiga cara untuk mengenal Tuhan yang disebut Tri Pramana. Tiga cara inilah yang berhubungan dengan Tattwa atau Theologi agama Hindu bagiannya sebagai berikut :

*“Pratyaksanumanacca
Krtan tad wacanagamah
pramanan triwidampraktam
tat samyogjanam uttamam”*

Ikang sang kahanan dening pramana telu ngaranya, pratyaksa numanagama. Pratyaksa ngaranya, katon kagemel, anumana ngaranyakadyangganing anon kukus ring kadohan, yata manganumana hingaranya, yeka anumana ngaranya. Agama ngaranya, ikang aji inupapattyan de sang guru telu Pratyaksanumanagama, yata sinaguh samyajnana ngranya. (Wrhaspati Tattwa, 26)

Artinya :

Orang yang dikatakan memiliki tiga cara untuk mendapat pengetahuan (Pratyaksa, Anumana, Agama). Pratyaksa (konon) namanya (karena) terlihat dan terpancang. Anumana sebutannya sebagai melihat asap ditempat jauh, untuk membuktikan kepastian (adanya api) itulah disebut Anumana. Agama disebut pengetahuan yang diberikan oleh para guru (sarjana) itulah dikatakan agama. orang yang memiliki tiga cara untuk mendapatkan pengetahuan Pratyaksa, Anumana dan Agama dialah berpengetahuan lengkap.

Sloka di atas kalau direnungkan dalam-dalam segala benda maupun kejadian yang menjadi pengetahuan dan pengalaman kita sebenarnya semua didapat dengan Tri Pramana atau tiga cara untuk mengetahui ini.

Ajaran Tri pramana sangat berhubungan dengan Pelaksanaan kerangka dasar ajaran agama Hindu yaitu mengenai filsafat Hindu (Tattwa), susila dan acara. Pelaksanaan ajaran ini di dalam masyarakat Hindu di Kabupaten Banyuwangi sudah berjalan, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Misalnya adanya perkumpulan yang dinamakan "Pengaksaran". Pengaksaran adalah pembinaan agama yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi yang dipimpin langsung oleh para pemuka agama dan sekaligus Parisada Hindu Dharma setempat. Tujuan dari pengaksaran tersebut adalah membina umat Hindu dengan jalan melalui pertempuran-

pertempuran yang telah diatur dan didalam pertemuan itu diberi ajaran agama yang berupa cerita-cerita Ramayana maupun Mahabrata, maupun mengenai ajaran agama yang lainnya. Selain Pengaksaran juga melalui Dharmatula yang dilaksanakan pada hari raya besar seperti hari raya Galungan, Kuningan, Nyepi purnama, tilem dan yang berkaitan dengan kematian dilaksanakan Puja Pitara.

2. Teologi Jawa

Di samping sistem teologi Hindu juga akan diuraikan sitem teologi lokal Jawa yang melandasi pelaksanaan ritual kematian itu. Teologi masyarakat Jawa termuat dalam beberapa buku seperti buku Manunggaling Kawulo Gusti sebagai berikut :

*Sejatine wong anembah iku yayi wandan kuning
kadya anganing baita amot uyah iku nini
Kang kinarya pralambi alayar tengah ing laut
Baitane kawratan kerem tengah ing jeladri
Ulihana uyah iku miring segara.*

(Sinom Kode 1795.I,hal 228).

Artinya :

Manusia yang melakukan penyembahan sejati seumpama sebuah kapal yang muatannya ialah garam. Ini suatu pralambang Dalam pelayaran di tengah laut, muatannya menjadi terlalu berat dan kapalnya tenggelam di tengah laut. Kembalilah garam ke laut (P.J Zoetmulder.2000 : 332).

*Malar reke kang baita antuk isi ring jeladri
Mengkane rake panembah kang nyata ring suksma jati
Saosiki kang pesti dadi sembah pujanipun
Mengkana kang tan wikan dereng wruh ingkang sejati
Panemkane anembah ing tawang tuwuhnh.*

(Sinom Kode 1795.I.hal 229)

Artinya :

Lalu lautlah yang menjadi muatannya. Demikian juga Penyembahan orang yang mengenal Hyang suksma Sejati Sungguh, setiap perbuatannya menjadi sembah dan pujian Tetapi demikian juga penyembahan seorang yang belum Mengenal kebenaran mengenai hal itu, merupakan penyembahan Terhadap kekosongan belaka (P.J Zoetmulder.2000 : 333).

Selain itu di dalam buku “*Symbolisme Budaya Jawa*”, di sana diuraikan mengenai asal-usul manusia Jawa bahwa “ manusia terdiri atas bagian batiniah dan lahiriah, bagian batiniah adalah roh, sukma, dan pribadinya. Bagian ini mempunyai asal-usul dan tabiat Ilahi. Batin merupakan kenyataan yang sejati. Bagian lahir ialah badan dengan segala hawa nafsu dan daya-daya rohani. Badan inilah yang merupakan kerajaan rohnya, itulah dunia yang harus dikuasainya. Maka badan ini sering disebut Jagad cilik. Bila manusia dapat menguasai dunia kecil (dirinya sendiri) maka dia telah menjadi seorang satria pinandita, seorang raja pahlawan merangkap pinandita atau pujangga yang telah memahami hal – hal yang sifatnya rahasia. Batinnya mempunyai asal-usul ilahi. Demikian badannya mengalami proses spiritualisasi, berkembang menjadi ruh ilahi dan telah mulai perkembangan yang harmonis “(Herusatoto, 2001 : 77).

Lebih lanjut diuraikan bahwa “Masyarakat Jawa sangat percaya dengan adanya dunia mikro (tubuh manusia) dan dunia makro (alam semesta) yang sesungguhnya di luar dunia itu ada kekuatan Tuhan yang mengendalikan kedua alam ini. Hal itu ditemukan ketika orang Jawa menyebut Tuhan yang selalu menggunakan bahasa Inggil dengan istilah seperti, *Gusti Kang Maha Agung, Pangeran Kang Murbeng Dumadi, Pangeran Kang Maha Tunggal Gusti Allah* (Satoto, 2001 : 79).

Demikian juga dalam buku *seni budaya Jawa* yang telah diuraikan mengenai adanya sarana untuk mencapai tujuan manusia dalam menyelenggarakan tindakan dengan memakai

sarana atau alat agar tujuan yang diinginkan akan dapat dicapainya. Tujuan itu diuraikan dalam serat Wiro Wiyoto pada bait ke 7 (tujuh) yaitu :

*Lamun tan mawa sarono
paran katekaning kapti,
lir bedug tanpa senjata,
hing ngasta nira Hyang Widhi,
tan karso mi turuti,
marang wong kang tanpa laku,
nir ngamal myang panembah,
kumudu dipun turuti,
ngendi ono Gusti rinreh ing kawulo.*

(Harja Sarkars, tt : 9).

Artinya :

Kalau tanpa sarana atau alat tidak akan mungkin sampai pada keinginannya, bagaikan bedug yang tanpa senjata, dihadapan Hyang Widhi tidak akan mengabulkannya, kepada orang yang tanpa pelaksanaan bagaikan sedekah (yadnya) kepada Hyang Widhi (bhakti yang harus diikuti aturan-aturannya), dimana ada penguasa diperintah oleh anak buahnya.

Di dalam mantram ritual kematian juga diuraikan mengenai struktur teologi ritual tersebut terjemahan sebagai berikut :

“Kehendak hamba mengantar atman, bersatulah atman dengan brahman, atman Jiwatman :atman yang samsara, atman sembah, Atman berjalan, atman kembali, kembali pada Brahman, Menyatu ke alam siwa. Om Bhatara hanya paduka penguasa tri loka buwana ini, Sumber semua cahaya, semoga paduka memberikan, Atma swargi.... cahaya bening paduka Yang Maha suci. tidak ada duanya, Saya serahkan jiwa raga swargi :Om

Bhatara Siwa, disebut Maha Dewa, Iswara, Prameswara, juga disebut Brahma, Wisnu, Rudra, Paduka/Bhatara siwa meliputi semua wujud, Semoga atman swargi diterima menyatu, Di Siwa baka (alam Brahman). Om Paduka Bhatara Siwa, atman jiwa swargi....., Penuh dengan dosa, nista, penuh papa, Semoga mendapatkan perlindungan dariMU, Om Paduka Bhatara, yang saya sembah, Semoga Paduka membebaskan atman jiwatman swargi....., Dari papa sengsara, dan tuntunlah ke jalan yang benar. Om Paduka Bhatara, semoga mendapatkan pengampunan, Semua dosa dari perbuatan, pembicaraan, pikiran Dan kekeliruan prilaku dari swargi Swargi asal kelahiran dari bumi, air, api, Angin, udara, jiwamu bergetar di angkasa, Yang berasal dari bumi, kembalilah ke bumi yang suci, Yang berasal dari api, kembalilah kepada api yang suci, Yang berasal dari angin, kembalilah kepada angin yang suci, yang berasal dari air, kembalilah kepada air yang suci. Semoga swargi di terima atas pengayoman, Bhatara Siwa, menyatu dengan kesucian Bhatara, Semoga swargi : mendapatkan ketentraman, Menyatu swargi mencapai kemoksaan, Semoga menemukan kesempurnaan sejati

Bahasa teologis lokal sangat kental dalam mantram di atas, bahwa diuraikan memang ada hubungan yang sangat erat antara alam besar (Bhuana agung) dengan alam mikro (bhuwana alit) serta keduanya dengan Brahman. Teologi Ritual kematian yang digunakan dalam mantram itu secara konseptual membawa pikiran manusia Jawa untuk berserah kepada Tuhan agar Jiwa/Atman orang yang meninggal bersatu dengan Brahman. *Niating sun manjurung suksmo manunggalo kawulo, lan gusti, suksmo jiwani pun:..... suksmo loro, Suksmo waluyo siksmo ngumoro, suksmo baliyo Bali marang suksmo jati, manunggal marang suksmo kawekas. Artinya Atman berjalan, atman kembali, kembali pada Brahman, Menyatu*

ke alam siwa. Om Bhatara hanya paduka penguasa tri loka buwana ini, Sumber semua cahaya, semoga paduka memberikan, Atma swargicahaya bening paduka Yang Maha suci.

Hubungan kedua alam dengan Tuhan (Gusti) terutama untuk roh orang yang meninggal menurut penelitian ditegaskan bahwa, orang Jawa tidak hanya mengadakan ritual sebagai doa hanya ketika baru meninggal saja namun hubungan keyakinan itu berlanjut sampai selesai seribu hari. Sebagai peringatan terhadap orang yang sudah meninggal (Suryamataran, 1987 : 60). Mereka melakukan hal itu berdasarkan atas kepercayaan Kejawen terhadap arwah yang sudah meninggal yaitu terhadap adanya kehidupan lain sesudah kematian itu. Memang hal itu tidak ada kepastiannya, tetapi yang jelas pada orang tua di Jawa ada itikad yang baik untuk mengadakan selamatan. Selamatan memperingati arwah orang yang sudah meninggal itu agar menyatu dengan Tuhan sebagai mana terurai dalam serat tersebut.

Secara struktur teologis masyarakat Jawa khususnya di Kumendung mengenal nama Tuhan dengan sebutan Hyang Maha Suci (Tuhan Yang Esa), Konsep bersatunya roh dengan Tuhan (*Manunggaling kawulo lan Gusti*). Dalam bahasa Jawanya *anglunturmo dumateng suksmo jiwaniipun, swargi cahyo kaweningan paduko ingkang Moho suci*. Semoga Tuhan menyucikan kekotoran jiwanya yang diupacarai, semoga ia mendapatkan cahaya sorga keheningan dan menyatu dengan Hyang Maha Suci. Secara kontekstual sangat jelas ritual itu bertujuan untuk mengantar sang Roh ke alam Tuhan setelah dosanya disucikan kata *Cahyo Kaweningan P aduko Inkang Moho Suci*. Penyatuan roh dengan Hyang Maha Suci tegas menggambarkan bahwa teologi Jawa sangat kental menguraikan antara atman dengan Hyang Maha Suci.

Secara teologi Jawa bahwa Tuhan telah menciptakan manusia terlebih dahulu maka manusia ingin membalas cinta kasihnya dalam bentuk menyelenggarakan ritual, seperti halnya Ritual Kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Kumendung, Banyuwangi.

Dalam pencapaian tujuan hidup manusia, cinta kasih mempunyai nilai yang tinggi untuk orang yang meninggal wujud cinta kasih itu dibuat dalam bentuk ritual/yadnya yang merupakan pengorbanan materi di dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Teologi ritual ini dapat pula ditemukan dalam pelaksanaan *kenduri* sebagai rangkaian ritual Kematian yang pada hakekatnya mempunyai nilai “*tat twam asi*”. Hal ini dibuktikan setelah selesai upacara kenduri atau setelah saji itu dihaturkan kepada Tuhan, maka sesaji tersebut dibagikan kepada peserta kenduri. Tujuan dari masyarakat agar mereka bertingkah laku “*amangun karyenak sesama*” artinya membuat bahagia orang lain. Dari Tat twam asi ini menghasilkan pandangan dalam agama-agama bahwa semua roh mahluk hidup termasuk manusia bersumber dari Tuhan, sebab itulah membahagiakan orang lain dimaknai juga dapat membahagiakan diri sendiri. Di dalam teologi Jawa juga mengenal penyatuan Tuhan dengan Tuhan sebagaimana tertuang dalam serat berikut ini.

*Sanepane wong urip puniki
Aneng donya iku umpamane
Mung koyo wong mampir ngombe
Umpomo manuk mabur,lepas sakeng kurunganiki,
Pundi mencoke benjan, aja kongsi kleru,
Umpomo wong jan sinanjan, ora wurung mesti balik mulih,
mring asal kamulane*

Artinya :

ditampilkan orang hidup ini
di dunia itu seumpamanya
hanya seperti orang yang singgah minum
semisal burung terbang, lepas dari sangkarnya,
ke mana hinggapnya kelak, janganlah sampai keliru,
seumpama orang saling berkunjung ketetangga,
akhirnya pasti pulang ketempat asal mulanya
(Mulyono, 1979 : 195).

Uraian serat di atas menjadi jelas bahwa masyarakat Jawa mengenal teologi dengan struktur teologisnya yaitu : hubungan antara atma dengan Brahman/persatuan antara manusia dengan Tuhan/*Manunggaling kawulo lan gusti*. Hubungan alam mikro dengan makro, hubungan alam mikro, Makro dengan Tuhan. Sangat jelas maknanya kemana manusia kembali kecuali kepada asalnya (Sangkan Paraning dumadi dan yang bersatu dengan Tuhan hanyalah (*cita tinunggil karsa*) atau hanya rohnya. Sebab itulah diisaratkan untuk lebih waspada menghayati teologi ini karena merupakan ajaran rahasia. Ajaran ini ajaran kelepasan untuk menghayati Tuhan yang satu namun ada di mana-mana. Seperti diuraikan dalam pupuh Pangkur bait 12 sebagai berikut :

*Awas roroning atunggil
Tan samar pamoring sukmo
Sinukmaya winakya ing ngasepi
Layap liyeping ngalayup
Pinda pasating supena
Sumusuping rasa sejati
Sejatining kang mangkana
Wus kekanan nugrahing Hyang Widhi
Bali alang asamung
Tan karem kare menyan
Inggang sifat wisesa mas
Mulih mula niulanira*

Artinya :

Hendaknya waspada terhadap penghayatan roroning atunggil, agar tiada ragu terhadap bersatunya sukma, penghayatan ini terbukti dalam penyepian, tersimpan di dalam pusat kalbu, adapun proses terungkapnya tabir (penutup alam gaib), laksana terlindasanya dalam kantuk bagi orang yang sedang mengantuk, penghayatan gaib itu datang laksana lintasan mimpi, sesungguhnya orang yang telah menghayati semacam itu, berarti telah tahu jalan kemana pergi keasalnya (Soesilo, 2003 : 119-120).

Pemikiran teologi manusia Jawa di atas menguraikan beberapa makna hubungan manusia dengan Tuhan. Pertama Tuhan di maknai sebagai *roroning atunggil* yaitu dua namun satu. Kemudian di alam gaib sesungguhnya roh dan cita manusia bisa menyatu dengan Tuhan (*tan samar pamoring sukma*). Jalan untuk mengetahui adanya hubungan roh dengan Tuhan adalah dengan menempuh jalan sepi/menyepi (yoga). Bagi orang yang melakoni jalan ini ia sesungguhnya tahu alam moksa itu. Bagi masyarakat umumnya yang belum menghayati benar makna *roroning atunggil* ini, di dalam tradisi Jawa bila ada yang meninggal dibuatkanlah ritual kematian untuk menjembatani hubungan manusia dengan Tuhan serta sebagai permohonan agar Jiwa / sukma orang yang meninggal diberikan jalan menuju kepadaNya.

Fungsi dan Simbol dalam Kontek Teologi

Menurut Molinowski “fungsi identik dengan guna yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis. Fungsi adalah kegunaan dari instansi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat. Demikian juga fungsi diuraikan oleh Red Cliffe-Brown bahwa fungsi sebagai suatu sumbangan dimana aktivitas sebagian berpengaruh bagi aktivitas seluruhnya. fungsi memberikan struktur yang terdiri dari seperangkat hubungan diantara entitas-entitas unik, keseimbangan struktur dipertahankan atau dilestarikan oleh proses kehidupan yang diwujudkan oleh unit-unit yang terdapat di dalamnya. Benet dan Tumin menjelaskan bahwa fungsi aspek dari perilaku seseorang atau bagi orang atau kelompok itu sendiri bagi orang atau kelompok lainnya dimana seseorang atau kelompok itu berinteraksi.

Tradisi ritual kematian dalam masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan strukturnya masing-masing, sebab masing-masing elemen saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Dari berbagai pengertian tersebut diatas pemakaian kata fungsi dalam kaitannya dengan Ritual Kematian yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Kumendung, Muncar,

Banyuwangi, mengacu pada teori fungsi dari Molinowski yang menjelaskan bahwa pengertian “Fungsi” identik dengan guna yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis. Fungsi adalah kegunaan dari instusi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat. Teori fungsi ini dikembangkan menjadi teori fungsi struktural yang dianggap relevan dalam menganalisis Teologi upacara tersebut. Ritual Kematian memegang peranan penting dalam konsep kepercayaan masyarakat setempat yang diyakini sebagai sarana pembebasan roh para leluhur atau orang tua yang sudah meninggal agar mencapai moksa atau *Manunggaling Kawulo Marang Gusti*.

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *Sumballo* (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melempar menjadisatu, menyatukan. Dari pengertian tersebut dalam ditarik kesimpulan bahwa simbol merupakan suatu penyatuan dua hal menjadi satu. Simbol juga memiliki arti sebagai suatu hal atau keadaan yang merupakan pengaturan pemahaman terhadap objek (Yudha Triguna, 2000 : 7). Simbol juga merupakan suatu atau menggambarkan sesuatu, khususnya untuk menggambarkan sesuatu yang material, abstrak, suatu idea, kualitas, tanda-tanda, suatu objek, proses, dan lain-lain (Titib, 2001 : 70).

Mengenai pengertian simbol beberapa pendapat para ahli menguraikan sebagai berikut :

1. Sebagai yang mewakili atau yang menjadi ciri khas dari sesuatu yang dipenuhi. Menurut Victor tuna dan Winangun, simbol adalah suatu hal yang diterima dengan persetujuan umum dengan kualitas analogi atau yang terdapat dalam kenyataan atau pikiran.
2. Tuner sebagai mana dikutip Adam Wolanin yang menjelaskan ada tiga dimensi simbol yakni pertama. Eksegentik yakni dimensi simbol yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Dimensi ini meliputi apa yang dikatakan oleh penduduk lokal atau pendukung ritus tertentu tentang

simbol-simbol ritual mereka. Kedua, dimensi operasional yaitu simbol dilihat tidak hanya dari penafsiran secara verbal melainkan ditangkap oleh pengamat atau peneliti. Ketiga dimensi operasional yakni arti simbolik yang dipahami dalam konteks relasi dengan simbol lainnya. Simbol memegang peranan penting dalam ilmu. Samskara tujuan dan isi dari simbolisme adalah untuk menyampaikan hakekat dan bentuk mental kultur dan spiritualisme. Arca merupakan simbol, gambar adalah simbol, rupa adalah simbol, sikap adalah simbol (Pudja, 1991 : 39).

Simbol-simbol demikian banyak dijumpai di dalam agama Hindu. Kendati demikian, simbol-simbol tersebut tidak lebih artinya daripada penggambaran sifat-sifat Hyang Widhi yang dituangkan dalam seni, baik seni rupa, seni sastra, maupun seni bahasa. Bentuk simbol yang sering digunakan oleh umat Hindu yakni diantaranya gambar Dewa-Dewa atau lukisan, pratima atau patung arca, keris, barong, dan sebagainya.

Simbolisasi atau perlambangan memegang peranan, didalam agama Hindu yang disebut *Nyasa*. Simbolisasi tersebut diakui oleh agama Hindu betapa pentingnya digunakan dalam upaya manusia menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena Ida Sang Hyang Widhi Wasa hanya dapat diwujudkan dalam suatu perlambangan. Disamping itu simbol-simbol tersebut sangat penting juga artinya bagi ajaran psikokosmos, yaitu suatu ajaran yang dijelaskan melalui simbol-simbol alam kejiwaan dan alam dunia fana ini serta hubungan dengan alam gaib dalam bentuk hubungan makrokosmos dengan mikrokosmos atau *Bhuwana Agung* dengan *Bhuwana Alit*. Pandangan kosmis menggambarkan badan manusia secara keseluruhan sebagai *Bhuwana Alit* dan alam semesta atau jagat raya ini dilambangkan sebagai *Bhuwana Agung*. Agama Hindu mengajarkan agar hubungan *Bhuwana Agung* dengan *Bhuwana Alit* selalu selaras, serasi, dan seimbang atau harmonis, guna mencapai jagat Hita yang meliputi *Wahya*

dan *Adhiatmika*. Adanya pandangan manusia tentang Wahyu/ Adhiatmika atau sekala dan niskala yaitu kongkret dan abstrak adalah suatu ajaran monodualisme dalam ajaran agama Hindu. Demikian adanya Purusa dan Prakerti, Suksma Sarira dan Stula Sarira yang menyatu dalam perwujudan manusia adalah suatu pengejawantahan daripada ajaran monodualisme yang pada intinya memandang satu itu dua dan dua itu satu dalam suatu perwujudan (Purwita, 1992 : 63).

Bagi agama Hindu simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sudah tentu memiliki arti dan fungsi yang diyakini bernilai spiritual. Adapun fungsi simbol adalah :

1. Meningkatkan dan memantapkan *sraddha* dalam rangka menumbuhkan bakti, yang akan membentuk kepribadian umat manusia dengan moralitas yang tinggi yang pada akhirnya akan mengakibatkan akhlak luhur masyarakat.
2. Manumbuhkembangkan dan tetap terpeliharanya nilai seni budaya baik melalui seni arca, seni lukis, dan seni kriya lainnya yang mengacu pada kitab *Silpa sastra* dimaksud.
3. Memupuk rasa kebersamaan dikalangan umat Hindu dalam mewujudkan sarana pemujaan utamanya dalam kaitannya dengan sakralisasi dan memfungsikan simbol-simbol yang dibuat tersebut (Titib, 2001 : 73).

Swami Siwananda (1997 : 116) dalam bukunya yang berjudul “All About Hinduisme” dijelaskan manfaat simbol sebagai berikut:

Bagaimanapun kecerdasan seseorang ia tidak dapat berkonsentrasi tanpa bantuan suatu simbol pada awalnya, dalam rangka ia berhubungan atau memuja Tuhan (Brahman), simbol bermanfaat bila dipandang dari suatu pandang yang benar, simbol akan memainkan suatu bagian yang sangat penting dalam kehidupan material dan kehidupan spiritual. Walaupun kelihatannya sangat sederhana dan remeh, tetapi penggunaan simbol sangat

ilmiah dan efektif. Pratima atau patung merupakan simbol pengganti dari yang ketiga, penggunaan sarana berupa simbol sangatlah dibutuhkan oleh umat dalam meningkatkan rasa baktinya kepada Brahman. Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh manusia biasa, maka ia tidak akan berhubungan langsung atau memuja Brahman tanpa menggunakan suatu simbol. Lain halnya dengan Maha Yogin atau Vedatin mereka mampu berhubungan dengan yang dipujanya tanpa menggunakan simbol karena mereka sudah terlatih dari sejak lama melalui ajaran yoga atau meditasi yang rutin, sehingga mereka telah memncapai suatu keseddhian.

Penggunaan simbol dalam bentuk banten dalam upacara merupakan suatu media untuk menyampaikan Sradha dan Bhakti kepada kemahakuasaan Sang Hyang Widhi. Banten merupakan bentuk budaya sakral dalam agama yang berwujud lokal, namun didalamnya terkandung nilai-nilai yang universal global. Seperti halnya dalam pelaksanaan *Upacara Puja Pitara* dengan berbagai bentuk bantennya, merupakan cetusan rasa bhakti umat Hindu dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasi-Nya. Umat Hindu memandang Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta (Utpeti), pemelihara (Stiti) dan sebagai pelebur (Pralina). Sang Hyang Widhi melebur alam semesta untuk selanjutnya memberikan sinergi baru sesuai zat-Nya. Sang Hyang Widhi maha tunggal tetapi disebutkan dengan berbagai nama, oleh karena kemahakuasaan-Nya sehingga umat tidak kuasa untuk membayangkan betapa agung dan maha suci-Nya beliau sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta ini dengan segala isinya.

BAB III

RITUAL KEMATIAN PADA MASYARAKAT JAWA

3.1 Teologi Yang Melatar Belakangi Ritual Kematian

Teologi yang menjadi latar belakang pelaksanaan ritual kematian dalam masyarakat Jawa adalah teologi Jawa itu sendiri. Di dalam memahami teologi Jawa maka hendaknya dipahami juga keyakinan masyarakat Jawa itu sendiri. Tujuannya adalah untuk menemukan teologi yang tersimpan di dalam aktivitas ritual masyarakatnya. Bantuan untuk memahami latar belakang teologi itu dapat dijumpai dalam sistem ritual kematian mulai dari fungsi bentuk dan maknanya ritual itu sendiri. Dengan memahami itu maka ada pijakan untuk mengetahui sistem teologi atau sistem KeTuhanan yang dianutnya. Apakah memang ada hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam lingkungan dan atman dengan Tuhan. Hal itu dapat ditunjukkan dengan memperhatikan lokal genius atau kearifan lokal masyarakat disana.

Hubungan itu setidaknya dapat dibaca dalam buku *Symbolisme Budaya Jawa*, di sana diuraikan mengenai asal-usul manusia Jawa bahwa “manusia terdiri atas bagian batiniah dan lahiriah, bagian batiniah adalah roh, sukma, dan pribadinya. Bagian ini mempunyai asal-usul dan tabiat ilahi. Batin merupakan kenyataan yang sejati. Bagian lahir ialah badan dengan segala hawa nafsu dan daya-daya rohani. Badan inilah yang merupakan kerajaan rohnya, itulah dunia yang harus dikuasainya. Maka badan ini sering disebut Jagad cilik. Bila manusia dapat menguasai dunia kecil (dirinya sendiri) maka

dia telah menjadi seorang satria pinandita, seorang raja pahlawan merangkap pinandita atau pujangga yang telah memahami hal-hal yang sifatnya rahasia. Batinnya mempunyai asal-usul ilahi. Demikian badannya mengalami proses spiritualisasi, berkembang menjadi ruh ilahi dan telah mulai perkembangan yang harmonis (Herusatoto, 2001 : 77).

Lebih lanjut diuraikan bahwa “Masyarakat Jawa sangat percaya dengan adanya dunia mikro (tubuh manusia) dan dunia makro (alam semesta) yang sesungguhnya di luar dunia itu ada kekuatan Tuhan yang mengendalikan kedua alam ini. Hal itu ditemukan ketika orang Jawa menyebut Tuhan yang selalu menggunakan bahasa Inggil dengan istilah seperti, *Gusti Kang Maha Agung, Pangeran Kang Murbeng Dumadi, Pangeran Kang Maha Tunggal Gusti Allah* (Satoto, 2001 : 79). Demikian juga dalam buku *seni budaya Jawa* yang telah diuraikan mengenai adanya sarana untuk mencapai tujuan manusia dalam menyelenggarakan tindakan dengan memakai sarana atau alat agar tujuan yang diinginkan akan dapat dicapainya. Tujuan itu diuraikan dalam serat Wiro Wiyoto pada bait ke 7 (tujuh) yaitu :

*Lamun tan mawa sarono
paran katekaning kapti,
lir bedug tanpa senjata,
hing ngasta nira Hyang Widhi,
tan karso mi turuti,
marang wong kang tanpa laku,
nir ngamal myang panembah,
kumudu dipun turuti,
ngendi ono Gusti rinreh ing kawulo.*

(N.Ng. Harja Sarkars, tt : 9).

Artinya :

Kalau tanpa sarana atau alat tidak akan mungkin sampai pada keinginannya, bagaikan bedug yang tanpa senjata, dihadapan Hyang Widhi tidak akan mengabulkannya, kepada orang yang tanpa pelaksanaan bagaikan sedekah (yadnya) kepada Hyang Widhi (bhakti yang harus diikuti aturan-aturannya), dimana ada penguasa diperintah oleh anak buahnya.

Bhakti kepada Tuhan bagi masyarakat Jawa selalu disertai sarana yang berupa berbagai banten (sesaji). Orang yang mengakui dirinya anggota masyarakat Jawa dia tidak akan berani meninggalkan sesaji meskipun orang tersebut sudah memeluk agama lain. Apalagi bagi masyarakat yang beragama Hindu, maka mereka akan menjalankan upacara dengan beberapa sesaji walaupun hanya bersifat sederhana saja. Sebagai misal mereka “ngirim leluhur” selalu menggunakan sarana yang berupa air, dupa (kemenyan), juga air bunga setaman yang dipakai untuk menyiram makam yang dianggap sebagai leluhur mereka. Di samping itu juga diuraikan mengenai kesempatan untuk menjelma ke dunia menjadi manusia agar menyelenggarakan upacara dengan mempergunakan sesaji atau banten yang akan dapat mendatangkan keselamatan.

Di dalam mantram ritual kematian yang gunakan oleh masyarakat Jawa dapat diamati teologi kematian, artinya bagaimana hubungan roh dengan Tuhan. Di samping itu sebenarnya menurut orang Jawa yang meyakini akan manfaat ritual itu jalan kematian itu secara teologi Jawa sebuah jalan yang dapat membawa roh yang diupacarai ke alam sorga bahkan moksa sebagaimana tertuang dalam mantram sebagai berikut :

*Om Awignam Astu Nama Sidhi
Om tat sat eka adwa tyam brahman
Om bur bwah swah tat sawitur warenyam
Bargo Dewasye dimahi diyo yo yonah pracodayat
Niatingsun manjurung suksmo manunggalo kawulo
lan gusti, suksmo jiwani pun:..... suksmo loro,
Suksmo waluyo siksma ngumboro, suksmo baliyo
Bali marang suksmo jati, manunggal marang
suksmo kawekas.*

*Om pangeran inggih paduko, ingkang ngawaosi
tri loko bawono, puniko, ingkang Moho Suci,
soho sumbering sedoyo cahyo, mug i paduko
anglunturno dumateng suksmo jiwani pun,
swargicahyo kaweningan paduko
ingkang Moho suci.*

*Duh Gusti, paduko sumbering sedoyo ingkang
sampun dumados, ingkang bade dumados,
ing jagad seisi nipun puniko
Paduko mboten wujud, Paduko ambirat sekatahing
pepeteng,
Paduko Moho tunggal, wonten kekembaranipun,
Kawulo namung pasrah suksmo jiwani pun swargi.....*

*Duh Gusti, paduko ugi sinambut Hyang Siwah
Maha Dewa, Iswara, Parameswara, Brahma
Wisnu sarto Rudra, Paduko angliputi sekatahing wujud
Mugi suksmo jiwani pun swargi :..... ketampio
Manunggal dumateng Paduko*

*Duh Gusti, suksmo jiwani pun swargi :.....
Kebak nisto serto kebak popo cintroko, mugi-mugi
Swargi..... pikantuko pangayomaning Pangeran*

*Duh Gusti, sesembahan kawulo,
Mugi Paduko angentasaken suksmo,
Jiwani pin swargi sakeng popo cintroko
Mugi Paduko paring pangamuten sedoyo
Dasani pun swargi :*

*Duh Gusti pangayomaning sedoyo titah
kabebasno suksmo jiwani pun swargi
saking papo cintroko soho katuntuno dumateng
margi ingkang leres.*

*Duh Gusti, mugi pikantuko pangampunten sedoyo doso
Saking tindak tandhuk, pangucap, pangraos
Soho klenta klentuning tumindakipun swargi*

*Swargi :..... purno dumados pajenengan
Saking buni-geni-angin sarto banyu
Jiwo pajenengan Geter Pater ing angkoso*

(kembali dibacakan sendiri)
Mugi-mugi swargi : pikantuko
Ketentreman tumuju dumateng kaswargan,
Dumigiyo ing kamoksan,
Mugi-mugi amanggiho kasampurnaan jati

Artinya :

Kehendak hamba mengantar atman, bersatulah atman
dengan brahman, atman Jiwatman : atman

sakit, atman sembah,
Atman berjalan, atman kembali, kembali pada Brahman,
Menyatu ke alam siwa.

Om Bhatara hanya paduka penguasa tri loka buwana ini
Sumber semua cahaya, semoga paduka memberikan
Atma swargi cahaya bening paduka
Yang Maha suci.

tidak ada duanya,
Saya serahkan jiwa raga swargi :

Om Bhatara Siwa, disebut Maha Dewa, Iswara,
Prameswara, juga disebut Brahma, Wisnu, Rudra
Paduka/Bhatara siwa meliputi semua wujud
Semoga atman swargiditerima menyatu
Di Siwa baka (alam Brahman).

Om Paduka Bhatara Siwa, atman jiwa swargi.....
Penuh dengan dosa, nista, penuh papa,
Semoga mendapatkan perlindungan dariMU

Om Paduka Bhatara, yang saya sembah
Semoga Paduka membebaskan atman jiwatman
swargi....
Dari papa sengsara, dan tuntunlah ke jalan yang benar.

Om Paduka Bhatara, semoga mendapatkan pengampunan
Semua dosa dari perbuatan, pembicaraan, pikiran
Dan kekeliruan prilaku dari swargi

Swargi asal kelahiran dari bumi, air, api,
Angin, udara, jiwamu bergetar di angkasa

Yang berasal dari bumi,kembalilah ke bumi yang suci
Yang berasal dari api, kembalilah kepada api yang suci
Yang berasal dari angin, kembalilah kepada angin yang
suci, yang berasal dari air, kembalilah kepada air yang suci.

Semoga swargi di terima atas pengayoman
Bhatara Siwa, menyatu dengan kesucian Bhatara
Semoga swargi : mendapatkan ketentraman
Menyatu swargi mencapai kemoksaan
Semoga menemukan kesempurnaan sejati.

Mantram di atas secara teologis menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara alam besar (Bhuana agung) dengan alam mikro (bhuwana alit) serta keduanya dengan Brahman. Teologi Ritual kematian yang digunakan dalam mantram itu secara konseptual membawa pikiran manusia Jawa untuk berserah kepada Tuhan agar Jiwa/ Atman orang yang meninggal bersatu dengan Brahman. *Niatingsun manjurung suksmo manunggalo kawulo, lan gusti, suksmo jiwaniipun:..... suksmo loro,Suksmo waluyo siksmo ngumboro, suksmo baliyo Bali marang suksmo jati, manunggal marang suksmo kawekas. Artinya* Atman berjalan, atman kembali, kembali pada Brahman, Menyatu ke alam siwa. Om Bhatara hanya paduka penguasa tri loka buwana ini, Sumber semua cahaya, semoga paduka memberikan, Atma swargi..... cahaya bening padukaYang Maha suci.

Alam dengan Tuhan (Gusti) terutama untuk roh orang yang meninggal ternyata mempunyai hubungan sangat erat, bagi orang Jawa tidak hanya mengadakan ritual sebagai doa hanya ketika baru meninggal saja namun hubungan keyakinan

itu berlanjut sampai selesai seribu hari. Sebagai peringatan terhadap orang yang sudah meninggal (Suryamartam, 1987 : 60). Mereka melakukan hal itu berdasarkan atas kepercayaan Kejawen terhadap arwah yang sudah meninggal yaitu terhadap adanya kehidupan lain sesudah kematian itu. Memang hal itu tidak ada kepastiannya, tetapi yang jelas pada orang tua di Jawa ada itikad yang baik untuk mengadakan selamatan. Selamatan memperingati arwah orang yang sudah meninggal itu agar menyatu dengan Tuhan sebagai mana terurai dalam serat tersebut.

Ritual kematian itu juga sangat berkaitan dengan uraian serat Sasangka Djati yang menguraikan dua masalah manusia Jawa, pertama memperlakukan tentang sikap hidup orang Jawa, kedua pandangan hidup orang Jawa sebagai berikut : “1. terjadinya alam semesta beserta isinya (Gumelaring Dumadi), 2. petunjuk Tuhan (tunggal sabda), 3. Jalan kesejahteraan (dalam wahyu), 4. Arah yang dituju (sangkan Paran), 5. sembahyang (menembah). Penjabaran di atas perkuat dengan konsep Hasta Sila atau delapan sikap yang terdiri dari dua pedoman, tri sila dan Panca sila merupakan sikap pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia, dan tiga hal yang harus dituju oleh Bhudi dan cipta manusia menyembah Tuhan yaitu, Eling atau sadar, Pracaya atau percaya dan mamituhu atau setia melaksanakan perintah. Sebelum manusia dapat melaksanakan tri sila tadi manusia harus dulu memiliki watak yang terpuji yang disebut dengan Panca Sila yaitu temen, rela, nerimo, sabar dan budi luhur. Rela artinya

memiliki keiklasan hati, nerimo artinya menerima apa adanya dengan tenang dan sabar, temen menepati janji, sabar atau momot artinya bersikap tenang serta kuat terhadap segala cobaan, dan b udi luhur artinya selalu menjalankan hidupnya dengan petunjuk Hyang Kuwosa, penuh kasih sayang terhadap semua makhluk.” (Soenarto, 1966 : 210-214).

Kepercayaan masyarakat Jawa secara teologis dalam ritual kematian yang puncak penyelenggarannya pada hari yang keseribu sudah memiliki kepercayaan kepada Atman/ Jiwa, bahwa kehidupan manusia yang dihidupi oleh Atman secara konseptual menunjukkan hubungan yang erat antara atman dengan Tuhan. Karena itulah ketika manusia meninggal sesuai keyakinan orang Jawa dibuatkan tradisi upacara/ritual yang berkaitan dengan kematian. Secara teologis mereka mendoakan Jiwa orang yang meninggal supaya menyatu dengan Hyang Maha Suci (Tuhan Yang Esa), *Manunggaling kawulo lan Gusti*. Sebagaimana termuat dalam mantram ritual kematian yaitu : *anglunturmo dumateng suksmo jiwani pun, swargicahyo kaweningan paduko ingkang Moho suci*. Semoga Tuhan menyucikan kekotoran jiwanya yang diupacarai, semoga ia mendapatkan cahaya sorga keheningan dan menyatu dengan Hyang Maha Suci. Secara kontekstual sangat jelas ritual itu bertujuan untuk mengantar sang Roh ke alam Tuhan setelah dosanya disucikan kata *Cahyo Kaweningan Paduko Ingang Moho Suci*. Penyatuan roh dengan Hyang Maha Suci tegas menggambarkan bahwa teologi Jawa sangat kental menguraikan antara atman dengan Hyang Maha Suci bisa menunggal.

Dahulu adat kebiasaan orang Jawa mereka masih melaksanakan ritual/ doa setiap hari sebagai permohonan kepada Tuhan mulai seseorang meninggal dunia setiap hari terus menerus sampai jenazah tadi boleh dianggap lebur dengan sempurna. Tetapi di Jawa adat istiadat kuno itu kemudian mengalami penyederhanaan. Wujud penyederhanaan itu ialah peringatan dan selamatan untuk orang yang meninggal itu tidak dilakukan terus menerus setiap hari, mulai dari meninggalnya sampai dengan seribu hari (waktu jenazah dianggap sudah lebur luluh dengan sempurna), tetapi diadakan delapan kali. Peringatan berupa selamatan delapan kali itu adalah : “Bertepatan dengan atau sesudah pemakaman jenazah di nyurtanah. Bertepatan dengan tiga harinya dari waktu meninggalnya yang disebut nelung ndinani. Bertepatan empat puluh hari disebut matang puluhndinani. Bertepatan dengan setarus hari, yang disebut dengan nyatus dina. Memperingati genap satu tahun disebut mendhak sepisan. Disebut mendhak pindo atau rong tahun yaitu memperingati dua tahun dari saat meninggalnya. Disebut Nyewu memperingati sudah seribu hari lamanya dari saat meninggalnya, kembali ke alam Moksas. Doa dan peringatan kadang-kadang peringatan Nyewu itu dibuat besar-besaran, artinya tidak sama dengan peringatan sebelumnya yang sering hanya diadakan secara sederhana saja. Secara tradisi Jawa ritual kematian ini sebagai tanda bahwa atman/roh orang yang meninggal itu diyakini sudah menyatu dengan *Hyang Murbeng Dumadi*” (Ponijan, 25 Januari 2005)

Panca Maha Butha dalam kepercayaan orang Jawa secara teologi perlu dipahami dengan benar agar tidak salah

menafsirkannya secara negatif, sebab dia membantu umat manusia untuk naik tingkat. *Niatingsun manjurung suksmo manunggalo kawulo lan gusti, suksmo jiwaniipun:..... suksmo loro, Suksmo waluyo siksmo ngumboro, suksmo baliyo Bali marang suksmo jati, manunggal marang suksmo kawekas.* Artinya Kehendak hamba mengantar atman, bersatulah atman dengan Brahman, Atman Jiwatman :Atman sakit, Atman sembah, Atman berjalan, atman kembali, kembali pada Brahman, Menyatu ke alam Siwa.

Keyakinan masyarakat Jawa dalam pelaksanaan ritual ini mengandung nilai teologi sebagaimana tertuang dalam mantram ritual kematian yang menyadarkan manusia sebenarnya dalam hidup ini manusia hendaknya memuja Tuhan, sebagai rasa terima kasih atas belas kasihan-Nya. Sebagaimana diuraikan dalam serat di atas “*Duh Gusti, sesembahan kawulo, Mugi Paduko angentasaken suksmo, Jiwani pin swargi..... sakeng popo cintroko Mugi Paduko paring pangamuten sedoyo Dosani pin swargi : artinya : Om Paduka Bhatara, yang saya sembah, Semoga Paduka membebaskan atman jiwatman swargi.... dari papa sengsara, dan tuntunlah ke jalan yang benar.*

Tujuan ritual kematian itu sangat berkaitan dengan teologi dalam pelaksanaan ritual tersebut. Bertujuan agar atman/sukmo orang yang meninggal tersebut secepatnya lebur dan cepat menyatu dengan Hyang Murbeng Dumadi/Tuhan Yang Maha Esa. Melalui ritual itu diharapkan berkenan *Sang Sangkan Paraning Dumadi* memberi ampun atas dosa-dosa dan kesalahan almarhum, serta memberikan anugrah dari semua amal bhakti almarhum pada waktu masih hidup. Agar almarhum memperoleh keabadian dan kesempurnaan mati yang sejati. Selain itu ritual ini bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan atma serta memohon keselamatan, agar atma tersebut lepas dari pengaruh duniawi. Demikian pula makna ritual dapat membantu menyempurnakan jiwa manusia

yang sudah meninggal, agar mendapat tempat yang baik setelah numitis. Tujuan yang paling utama adalah untuk mempercepat atau membantu proses “*kamoksan*” yaitu *Manunggalin Kawulo lan Gusti*”.

Tuhan telah menciptakan manusia oleh sebab itu manusia seharusnya membalas cinta kasih-Nya dalam bentuk menyelenggarakan ritual. Seperti halnya Ritual Kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Kumendung, Banyuwangi. Dalam pencapaian tujuan hidup manusia, cinta kasih mempunyai nilai yang tinggi untuk orang yang meninggal wujud cinta kasih itu dibuat dalam bentuk ritual/yadnya yang merupakan pengorbanan materi di dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Teologi ritual ini dapat pula ditemukan dalam pelaksanaan *kenduri* sebagai rangkaian ritual Kematian yang pada hakekatnya mempunyai nilai “*tat twam asi*”. Hal ini dibuktikan setelah selesai upacara kenduri atau setelah saji itu dihaturkan kepada Tuhan, maka sesaji tersebut dibagikan kepada peserta kenduri. Tujuan dari masyarakat agar mereka bertingkah laku “*amangun karyenak sesama*” artinya membuat bahagia orang lain. Dari *Tat twam asi* ini menghasilkan pandangan dalam agama-agama bahwa semua roh mahluk hidup termasuk manusia bersumber dari Tuhan, sebab itulah membahagiakan orang lain dimaknai juga dapat membahagiakan diri sendiri.

Membahagiakan diri sendiri demikian juga orang lain termasuk roh orang yang meninggal dalam konsep kehidupan orang Jawadi dasari oleh konsep Hasta Sila atau delapan sikap yang terdiri dari dua pedoman, tri sila dan Panca sila merupakan sikap pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia, dan tiga hal yang harus dituju oleh Bhudi dan cipta manusia menyembah Tuhan yaitu, Eling atau sadar, Pracaya atau

percaya dan mamituhu atau setia melaksanakn perintah. Sebelum manusia dapat melaksanakan tri sila tadi manusia harus dulu memiliki watak yang terpuji yang disebut dengan Panca Sila yaitu temen, rela, nerimo, sabar dan budi luhur. Rela artinya memiliki keiklasan hati, nerimo artinya menerima apa adanya dengan tenang dan sabar, temen menepati janji, sabar atau momot artinya bersikap tenang serta kuat terhadap segala cobaan, dan budi luhur artinya selalu menalankan hidupnya dengan petunjuk Hyang Kuwosa, penuh kasih sayang terhadap semua mahluk. Penerapan konsep Hasta Sila dalam kehidupan ini oleh masyarakat Jawa di dasari oleh konsep Manunggaling Kawulo Lan Gusti ini. Menurut paham Jawa hidup ini akan berakhir kembali ke asalnya, hidup ini hanyalah mampir minum oleh sebab itu haruslah berbuat baik.

*Sanepane wong urip puniki
Aneng donya iku umpamane
Mung koyo wong mampir ngombe
Umpomo manuk mabur,lepas sakeng kurunganiki,
Pundi mencoke benjan, aja kongsi kleru,
Umpomo wong jan sinanjan, ora wurung mesti balik mulih,
mring asal kamulane*

Artinya :

Ditamsilkan orang hidup ini
di dunia itu seumpamanya
hanya seperti orang yang singgah minum
semisal burung terbang, lepas dari sangkarnya,
ke mana hinggapnya kelak, janganlah sampai keliru,
seumpama orang saling berkunjung ketetangga,
akhirnya pasti pulang ketempat asal mulanya
(Mulyono, 1979 : 195).

Teologi Jawa dalam serat di atas sangat jelas menguraikan bahwa masyarakat Jawa mengenal teologi hubungan antara atma dengan Brahman/ persatuan antara manusia dengan Tuhan/ *Manunggaling kawulo lan gusti*. Sangat jelas maknanya bahwa manusia kembali pasti ke asal-Nya (*Sangkan Paraning dumadi*) dan yang bersatu dengan Tuhan hanyalah (*cita tinunggil karsa*) atau hanya rohnya. Sebab itulah diisaratkan untuk lebih waspada menghati teologi ini karena merupakan ajaran rahasia. Ajaran ini ajaran kelepasan untuk menghayati Tuhan yang satu namun ada di mana-mana. Seperti diuraikan dalam pupuh Pangkur bait 12 sebagai berikut :

*Awas roroning atunggil
Tan samar pamoring sukmo
Sinukmaya winakya ing ngsepi
Layap liyeping ngalayup
Pinda pasating supena
Sumusuping rasa sejati
Sejatining kang mangkana
Wus kekanan nugrahing Hyang Widhi
Bali alang asamung
Tan karem kare menyan
Ingkang sifat wisesa mas
Mulih mula niulanira*

Artinya :

Hendaknya waspada terhadap penghayatan roroning atunggil, Agar tiada ragu terhadap bersatunya sukma, penghayatan ini terbukti dalam penyepian, tersimpan di dalam pusat kalbu, adapun proses terungkapnya tabir (penutup alam gaib), laksana terlindasanya dalam kantuk bagi orang yang sedang mengantuk,

penghayatan gaib itu datang laksana lintasan mimpi, sesungguhnya orang yang telah menghayati semacam itu, berarti telah tahu jalan kemana pergi keasalnya (Soesilo, 2003 : 119-120).

Pada pokoknya teologi Jawa menguraikan beberapa makna hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan Atman, dan Atman dengan Tuhan. Pertama Tuhan di maknai sebagai *roroning atunggil* yaitu dua namun satu. Kemudian di alam gaib sesungguhnya roh dan cita manusia bisa menyatu dengan Tuhan (*tan samar pamoring sukma*). Jalan untuk mengetahui adanya hubungan roh dengan Tuhan adalah dengan menempuh jalan sepi/menyepi (yoga). Bagi orang yang melakoni jalan ini ia sesungguhnya tahu alam moksa itu. Bagi masyarakat umumnya yang belum menghayati benar makna *roroning atunggil* ini, di dalam tradisi Jawa bila ada yang meninggal dibuatkanlah ritual kematian untuk menjembatani hubungan manusia dengan Tuhan serta sebagai permohonan agar Jiwa / sukma orang yang meninggal diberikan jalan menuju kepadaNya.

3.2 Penjelasan Ritual Kematian

Ritual kematian dalam tradisi masyarakat Jawa dilakukan mulai dari *Geblak* (baru meninggal) sampai ritual Nyewu sebagai ritual terakhir dari seluruh rangkaian ritual kematian tersebut, susunannya ritual kematian itu sebagai berikut :

1. Ritual *Geblak* (Baru Meninggal)
2. Tiga hari (*telung dinane*)
3. Upacara Tujuh Hari (*pitung dina*)
4. Upacara Empat Puluh Hari (*petang puluh dina*)
5. Upacara Seratus Hari (*satus dina*)

6. Upacara *Pendak Pisan* (satu tahun setelah meninggal)
7. Upacara *Pendak Pindo* (dua tahun setelah meninggal)
8. Seribu Hari atau *Nyewu* (tiga tahun setelah meninggal)

Jenis-jenis Ritual kematian itu tahapan-tahapan dalam usaha pengembalian unsur-unsur badan kasar dan penyucian roh leluhur atau orang yang sudah meninggal.

Ritual Geblak (baru meninggal) adalah upacara perawatan jenazah yaitu dari mulai menghembuskan nafas terakhir sampai dengan penguburan. Ritual tiga hari (*telung dina*) dilaksanakan pada tiga hari setelah meninggal. Ritual Tujuh Hari (*pitung dina*) dilaksanakan tujuh hari setelah meninggal. Ritual Empat Puluh Hari (*petang puluh dina*) adalah Ritual empat puluh hari setelah meninggal. Ritual Seratus Hari (*satus Dina*) Ritual yang dilaksanakan setelah seratus (100) hari meninggalnya seseorang. Ritual *Pendak Pisan* dilaksanakan setelah satu (1) tahun kematian sedangkan Upacara *Pendak Pindo* dilaksanakan setelah dua tahun kematian.

Ritual *Nyewu* dilaksanakan setelah seribu hari dari kematiannya. Ritual *Nyewu* merupakan Ritual puncak dari Ritual Kematian, dan dalam ritual *Nyewu* juga dilengkapi dengan proses *Nyalini Kemul* dan ritual *Ngijing*.

BAB IV

ANALISIS TEOLOGI HINDU DALAM RITUAL KEMATIAN

4.1 Teologi Kematian Dalam Pandangan Masyarakat Jawa

Pada mulanya istilah teologi ini muncul di Eropa terutama di daerah Yunani, sehingga teologi ini berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *Theos* artinya Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi teologi ini berarti ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Lebih jauh di dalam kamus *An English Readers Dictionary* oleh Ashornby and Ec Barn Well menjelaskan tentang arti teologi ini adalah sebagai berikut, Teologi: n. *Science of the naptura of God and of the foundation belief*, yang artinya Teologi itu adalah ilmu pengetahuan tentang alam semesta, tentang Tuhan, tentang keyakinan agama yang mendasar. Dengan memperhatikan rumusan tersebut di atas maka peranan ilmu Teologi ini adalah untuk merumuskan teori keTuhanan yang terdapat di dalam masing-masing agama yang diyakini oleh penganutnya dengan harapan agar setiap sistem keTuhanan yang ada pada masing-masing agama, dapat dipelajari secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pemeluknya.

Munculnya teologi ini di Yunani karena pada zaman dahulu Yunani memiliki keyakinan terhadap beraneka macam kepercayaan terhadap para Dewa-Dewa terutama Dewa-Dewa alam seperti Dewa langit, Dewa Bumi, Dewa Jagatraya. Karena pada zaman dahulu banyak Dewa yang dipuja di Yunani, maka muncullah belakangan para ahli filosof-filosof untuk mengetahui sistem teologi yang terdapat dan hidup pada zaman Yunani kuno dan di samping itu ilmu teologi ini bukan saja dipergunakan untuk mengetahui sistem keTuhanan pada zaman Yunani kuno namun

ilmu ini dipergunakan pula untuk meneliti sistem keTuhanan yang dianut oleh agama-agama yang masih dipeluk oleh umat manusia di bumi sekarang.

Di dalam memahami keyakinan masyarakat Jawa untuk menemukan teologi yang tersimpan di dalam aktivitas ritual masyarakatnya, maka harus dipahami terlebih dahulu sistem ritual mulai dari fungsi bentuk dan maknanya, sehingga mendapat pijakan untuk mengetahui sistem KeTuhanan yang dianutnya. secara lokal genius atau kearifan lokal disana akan ditemukan tatanan kehidupan masyarakat Jawa. Misalnya gambaran hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Hubungan itu setidaknya dapat dibaca dalam buku *Simbolisme Budaya Jawa*, di sana diuraikan mengenai asal-usul manusia Jawa bahwa “manusia terdiri atas bagian batiniah dan lahiriah, bagian batiniah adalah roh, sukma, dan pribadinya. Bagian ini mempunyai asal-usul dan tabiat ilahi. Batyin merupakan kenyataan yang sejati. Bagian lahir ialah badan dengan segala hawa nafsu dan daya-daya rohani. Badan inilah yang merupakan kerajaan rohnya, itulah dunia yang harus dikuasanya. Maka badan ini sering disebut Jagad cilik. Bila manusia dapat menguasai dunia kecil (dirinya sendiri) maka dia telah menjadi seorang satria pinandita, seorang raja pahlawan merangkap pinandita atau pujangga yang telah memahami hal – hal yang sifatnya rahasia. Batinnya mempunyai asal-usul ilahi. Demikian badannya mengalami proses spiritualisasi, berkembang menjadi ruh ilahi dan telah mulai perkembangan yang harmonis (Herusatoto, 2001 : 77).

Lebih lanjut diuraikan bahwa “Masyarakat Jawa sangat percaya dengan adanya dunia mikro (tubuh manusia) dan dunia makro (alam semesta) yang sesungguhnya di luar dunia itu ada kekuatan Tuhan yang mengendalikan kedua alam ini. Hal itu ditemukan ketika orang Jawa menyebut Tuhan yang selalu menggunakan bahasa Inggil dengan istilah seperti, *Gusti Kang*

Maha Agung, Pangeran Kang Murbeng Dumadi, Pangeran Kang Maha Tunggal Gusti Allah (Satoto, 2001 : 79). Demikian juga dalam buku *seni budaya Jawa* yang telah diuraikan mengenai adanya sarana untuk mencapai tujuan manusia dalam menyelenggarakan tindakan dengan memakai sarana atau alat agar tujuan yang diinginkan akan dapat dicapainya. Tujuan itu diuraikan dalam serat Wiro Wiyoto pada bait ke 7 (tujuh) yaitu :

*Lamun tan mawa saronu
paran katekaning kapti,
lir bedug tanpa senjata,
hing ngasta nira Hyang Widhi,
tan karso mi turuti,
marang wong kang tanpa laku,
nir ngamal myang panembah,
kumudu dipun turuti,
ngendi ono Gusti rinreh ing kawulo.*

(N.Ng. Harja Sarkars, tt : 9).

Artinya :

Kalau tanpa sarana atau alat tidak akan mungkin sampai pada keinginannya, bagaikan bedug yang tanpa senjata, dihadapan Hyang Widhi tidak akan mengabulkannya, kepada orang yang tanpa pelaksanaan bagaikan sedekah (yadnya) kepada Hyang Widhi (bhakti yang harus diikuti aturan-aturannya), dimana ada penguasa diperintah oleh anak buahnya.

Dengan adanya pengertian di atas maka masyarakat Jawa pada umumnya selalu melakukan bhakti kepada Tuhan dengan memakai sarana yang berupa berbagai banten (sesaji). Orang yang mengakui dirinya anggota masyarakat Jawa dia tidak akan berani meninggalkan sesaji meskipun orang tersebut sudah memeluk agama lain. Apalagi bagi masyarakat yang beragama

Hindu, maka mereka akan menjalankan upacara dengan beberapa sesaji walaupun hanya bersifat sederhana saja. Sebagai misal mereka “ngirim leluhur” selalu menggunakan sarana yang berupa air, dupa (kemenyan), juga air bunga setaman yang dipakai untuk menyiram makam yang dianggap sebagai leluhur mereka. Di samping itu juga diuraikan mengenai kesempatan untuk menjelma ke dunia menjadi manusia agar menyelenggarakan upacara dengan mempergunakan sesaji atau banten yang akan dapat mendatangkan keselamatan.

Di dalam mantram ritual kematian yang digunakan oleh masyarakat Jawa dapat diamati teologi kematian, artinya bagaimana hubungan roh dengan Tuhan. Di samping itu sebenarnya menurut orang Jawa yang meyakini akan manfaat ritual itu jalan kematian itu secara teologi Jawa sebuah jalan yang dapat membawa roh yang diupacarai ke alam sorga bahkan moksa sebagaimana tertuang dalam mantram sebagai berikut :

*Om Awignam Astu Nama Sidhi
Om tat sat eka adwa tyam brahman
Om bur bwah swah tat sawitur warenyam
Bargo Dewasye dimahi diyo yo yonah pracodayat
Niatingsun manjurung suksmo manunggalo kawulo
lan gusti, suksmo jiwani pun:..... suksmo loro,
Suksmo waluyo siksmo ngumboro, suksmo baliyo
Bali marang suksmo jati, manunggal marang
suksmo kawekas.*

*Om pangeran inggih paduko, ingkang ngawaosi
tri loko bawono, puniko, ingkang Moho Suci,
soho sumbering sedoyo cahyo, mugu paduko
anglunturno dumateng suksmo jiwani pun,
swargicahyo kaweningan paduko
ingkang Moho suci.*

*Duh Gusti, paduko sumbering sedoyo ingkang
sampun dumados, ingkang bade dumados,
ing jagad seisi nipun puniko
Paduko mboten wujud, Paduko ambirat sekatahing pepeteng,
Paduko Moho tunggal, wonten kekembaranipun,
Kawulo namung pasrah suksmo jiwaniipun swargi.....*

*Duh Gusti, paduko ugi sinambut Hyang Siwah
Maha Dewa, Iswara, Parameswara, Brahma
Wisnu sarto Rudra, Paduko angliputi sekatahing wujud
Mugi suksmo jiwaniipun swargi :..... ketampio
Manunggal dumateng Paduko*

*Duh Gusti, suksmo jiwaniipun swargi :.....
Kebak nisto serto kebak popo cintroko, mugi-mugi
Swargi..... pikantuko pangayomaning Pangeran*

*Duh Gusti, sesembahan kawulo,
Mugi Paduko angentasaken suksmo,
Jiwaniipun swargi sakeng popo cintroko
Mugi Paduko paring pangamuten sedoyo
Dasaniipun swargi :*

*Duh Gusti pangayomaning sedoyo titah
kabebasno suksmo jiwaniipun swargi
saking papo cintroko soho katuntuno dumateng
margi ingkang leres.*

*Duh Gusti, mugi pikantuko pangampunten sedoyo doso
Saking tindak tandhuk, pangucap, pangraos
Soho klenta klentuning tumindakipun swargi*

*Swargi :..... purno dumados pajenengan
Saking buni-geni-angin sarto banyu
Jiwo pajenengan Geter Pater ing angkoso*

(kembali dibacakan sendiri)

Mugi-mugi swargi : pikantuko
Ketentreman tumuju dumateng kaswargan,
Dumigiyo ing kamoksan,
Mugi-mugi amanggiho kasampurnaan jati

Artinya :

Kehendak hamba mengantar atman, bersatulah atman
dengan brahman, atman Jiwatman : atman
sakit, atman sembah,
Atman berjalan, atman kembali, kembali pada Brahman,
Menyatu ke alam siwa.

Om Bhatara hanya paduka penguasa tri loka buwana ini
Sumber semua cahaya, semoga paduka memberikan
Atma swargi cahaya bening paduka
Yang Maha suci.

Tidak ada duanya,
Saya serahkan jiwa raga swargi :

Om Bhatara Siwa, disebut Maha Dewa, Iswara,
Prameswara, juga disebut Brahma, Wisnu, Rudra
Paduka/Bhatara siwa meliputi semua wujud
Semoga atman swargiditerima menyatu
Di Siwa baka (alam Brahman).

Om Paduka Bhatara Siwa, atman jiwa swargi.....
Penuh dengan dosa, nista, penuh papa,
Semoga mendapatkan perlindungan dariMU

Om Paduka Bhatara, yang saya sembah
Semoga Paduka membebaskan atman jiwatman swargi....
Dari papa sengsara, dan tuntunlah ke jalan yang benar.

Om Paduka Bhatara, semoga mendapatkan pengampunan
Semua dosa dari perbuatan, pembicaraan, pikiran
Dan kekeliruan prilaku dari swargi
Swargi asal kelahiran dari bumi, air, api,
Angin, udara, jiwamu bergetar di angkasa
Yang berasal dari bumi, kembalilah ke bumi yang suci
Yang berasal dari api, kembalilah kepada api yang suci
Yang berasal dari angin, kembalilah kepada angin yang
suci, yang berasal dari air, kembalilah kepada air yang suci.

Semoga swargi di terima atas pengayoman
Bhatara Siwa, menyatu dengan kesucian Bhatara
Semoga swargi : mendapatkan ketentraman
Menyatu swargi mencapai kemoksaan

Semoga menemukan kesempurnaan sejati.¹

Agar lebih jelasnya di bawah ini dikutipkan dari kakawin
Niti Sastra :

*Wwang dīnātithi yogya yan sungana dāna tekapira sang
uttameng praja, mwang Dewa-sthana tan winursita
rubuh wangunem ika paharja sembahen. Dina prita
sangaskaran-ta pahayun lepasakena tekeng śmašana
ya. Byakta lebhaning acwamedha-kretu labhanira
siniwi ring suralaya.*

(Kakawin Niti Sastra, Sargah IV.6).

Artinya :

Orang terkemuka patut memberi sedekah kepada tamu
yang miskin, membangun kembali candiyg sudah
roboh dan tidak terpakai lagi, lalu menghiasinya

1. wawancara, mangku Ponijan, 26 Pebruari 2005

dapat dipergunakan lagi sebagai tempat sembahyang Ia patut mengadakan korban (sesaji) bagi jiwa-jiwa yang sempurna supaya jiwa-jiwa itu terlepas dari kubur. Dengan jalan begitu ia berjasa seperti orang mengadakan korban Aswamedha. Ia akan dimuliakan di Suralaya. (sadia, 1983-1984 : 28)

Bahasa teologis sangat kental dalam mantram di atas bahwa ada hubungan yang sangat erat antara alam besar (Bhuana agung) dengan alam mikro (bhuwana alit) serta keduanya dengan Brahman. Teologi Ritual kematian yang digunakan dalam mantram itu secara konseptual membawa pikiran manusia Jawa untuk berserah kepada Tuhan agar Jiwa/Atman orang yang meninggal bersatu dengan Brahman. *Niating sun manjurung suksmo manunggalo kawulo, langusti, suksmo jiwani pun:..... suksmo loro, Suksmo waluyo siksmo ngumboro, suksmo baliyo Bali marang suksmo jati, manunggal marang suksmo kawekas. Artinya* Atman berjalan, atman kembali, kembali pada Brahman, Menyatu ke alam siwa. Om Bhatara hanya paduka penguasa tri loka buwana ini, Sumber semua cahaya, semoga paduka memberikan, Atma swargi..... cahaya bening paduka Yang Maha suci.

Hubungan kedua alam dengan Tuhan (Gusti) terutama untuk roh orang yang meninggal menurut penelitian ditegaskan bahwa, orang Jawa tidak hanya mengadakan ritual sebagai doa hanya ketika baru meninggal saja namun hubungan keyakinan itu berlanjut sampai selesai seribu hari. Sebagai peringatan terhadap orang yang sudah meninggal (Suryamartaram, 1987 : 60). Mereka melakukan hal itu berdasarkan atas kepercayaan Kejawaen terhadap arwah yang sudah meninggal yaitu terhadap adanya kehidupan lain sesudah kematian itu. Memang hal itu tidak ada kepastiannya, tetapi yang jelas pada orang tua di Jawa ada itikad yang baik untuk mengadakan selamatan. Selamatan memperingati arwah orang

yang sudah meninggal itu agar menyatu dengan Tuhan sebagai mana terurai dalam serat tersebut.

Ritual kematian itu juga sangat berkaitan dengan uraian serat Sasangka Djati yang menguraikan dua masalah manusia Jawa, pertama memperlakukan tentang sikap hidup orang Jawa, kedua pandangan hidup orang Jawa sebagai berikut : “ 1. terjadinya alam semesta beserta isinya (*Gumelaring Dumadi*), 2. petunjuk Tuhan (tunggal sabda), 3. Jalan kesejahteraan (dalam wahyu), 4. Arah yang dituju (sangkan Paran), 5. sembahyang (menembah). Penjabaran di atas diperkuat dengan konsep Hasta Sila atau delapan sikap yang terdiri dari dua pedoman, tri sila dan Panca sila merupakan sikap pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia, dan tiga hal yang harus dituju oleh Bhudi dan cipta manusia menyembah Tuhan yaitu, Eling atau sadar, Pracaya atau percaya dan mamituhu atau setia melaksanakan perintah. Sebelum manusia dapat melaksanakan tri sila tadi manusia harus dulu memiliki watak yang terpuji yang disebut dengan Panca Sila yaitu temen, rela, nerimo, sabar dan budi luhur. Relanya artinya memiliki keikhlasan hati, nerimo artinya menerima apa adanya dengan tenang dan sabar, temen menepati janji, sabar atau momot artinya bersikap tenang serta kuat terhadap segala cobaan, dan budi luhur artinya selalu menjalankan hidupnya dengan petunjuk Hyang Kuwosa, penuh kasih sayang terhadap semua makhluk.” (Soenarto, 1966 : 210-214).

Sehubungan dengan ritual kematian yang puncak penyelenggarannya pada hari yang keseribu, secara konsep teologi, masyarakat Jawa sudah memiliki kepercayaan kepada Atman/Jiwa, bahwa kehidupan manusia yang dihidupi oleh

Atman secara konseptual menunjukkan hubungan yang erat antara atman dengan Tuhan. Karena itulah ketika manusia meninggal sesuai keyakinan orang Jawa dibuatkan tradisi upacara / ritual yang berkaitan dengan kematian. Secara teologis mereka mendoakan Jiwa orang yang meninggal supaya menyatu dengan Hyang Maha Suci (Tuhan Yang Esa), *Manunggaling kawulo lan Gusti*. Sebagaimana termuat dalam mantram ritual kematian yaitu : *anglunturno dumateng suksmo jiwaniipun, swargi cahyo kaweningan paduko ingkang Moho suci*. Semoga Tuhan menyucikan kekotoran jiwanya yang diupacarai, semoga ia mendapatkan cahaya sorga keheningan dan menyatu dengan Hyang Maha Suci. Secara kontekstual sangat jelas ritual itu bertujuan untuk mengantar sang Roh ke alam Tuhan setelah dosanya disucikan kata *Cahyo Kaweningan Paduko Inkang Moho Suci*. Penyatuan roh dengan Hyang Maha Suci tegas menggambarkan bahwa teologi Jawa sangat kental menguraikan antara atman dengan Hyang Maha Suci bisa menunggal.

Dahulu adat kebiasaan orang Jawa mereka masih melaksanakan ritual/doa setiap hari sebagai permohonan kepada Tuhan mulai seseorang meninggal dunia setiap hari terus menerus sampai jenazah tadi boleh dianggap lebur dengan sempurna. Tetapi di Jawa adat istiadat kuno itu kemudian mengalami penyederhanaan. Wujud penyederhanaan itu ialah peringatan dan selamatan untuk orang yang meninggal itu tidak dilakukan terus menerus setiap hari, mulai dari meninggalnya sampai dengan seribu hari (waktu jenazah dianggap sudah lebur luluh dengan sempurna), tetapi diadakan delapan kali. Peringatan berupa selamatan delapan kali itu adalah : “Bertepatan dengan atau sesudah pemakaman jenazah di nyurtanah. Bertepatan dengan tiga harinya dari waktu meninggalnya yang disebut nelung ndinani. Bertepatan empat puluh hari disebut matang puluhndinani. Bertepatan dengan setarus hari, yang disebut dengan nyatus dina.

Memperingati genap satu tahun disebut mendhak sepisan. Disebut mendhak pindo atau rong tahun yaitu memperingati dua tahun dari saat meninggalnya. Disebut Nyewu memperingati sudah seribu hari lamanya dari saat meninggalnya, kembali ke alam Moksa. Doa dan peringatan kadang-kadang peringatan Nyewu itu dibuat besar-besaran, artinya tidak sama dengan peringatan sebelumnya yang sering hanya diadakan secara sederhana saja. Secara tradisi Jawa ritual kematian ini sebagai tanda bahwa atman/ roh orang yang meninggal itu diyakini sudah menyatu dengan *Hyang Murbeng Dumadi*"²

Kepercayaan orang Jawa secara teologi diuraikan bahwa Panca Maha Bhuta perlu dipahami dengan benar sehingga tidak membenci, sebab dia membantu untuk naik tingkat. *Niatingsun manjurung suksmo manunggalo kawulo lan gusti, suksmo jiwaniipun:..... suksmo loro, Suksmo waluyo siksmo ngumboro, suksmo baliyo Bali marang suksmo jati, manunggal marang suksmo kawekas.* Artinya Kehendak hamba mengantar atman, bersatulah atman dengan Brahman, Atman Jiwatman : Atman sakit, Atman sembah, Atman berjalan, atman kembali, kembali pada Brahman, Menyatu ke alam Siwa.

Keyakinan masyarakat Jawa dalam pelaksanaan ritual ini mengandung nilai teologi sebagaimana tertuang dalam mantram ritual kematian yang menyadarkan manusia sebenarnya dalam hidup ini manusia hendaknya memuja Tuhan, sebagai rasa terima kasih atas belas kasihan-Nya. Sebagaimana diuraikan dalam serat di atas "*Duh Gusti, sesembahan kawulo, Mugi Paduko angentasaken suksmo, Jiwani pin swargi sakeng popo cintroko Mugi Paduko paring pangamuten sedoyo Dosani pin swargi : artinya : Om Paduka Bhatara, yang saya sembah, Semoga Paduka membebaskan atman jiwatman swargi.... dari papa sengsara, dan tuntunlah ke jalan yang benar.*

2. Wawancara dengan Ponijan, 25 Januari 2005

Berdasarkan bait-bait di atas dapat sedikit dipahami bahwa banyak sedikitnya sesaji yang persembahkan bukan menjadi ukuran di terima dan tidaknya oleh Tuhan namun hal itu sangat tergantung dari sejauh mana ketulusan ikhlas dari orang yang melakukan persembahan.

Dalam yadnya yang diutamakan adalah rasa ketulusan hati seseorang. Sedangkan yang menjadi tujuan dari pelaksanaan yadnya dapat dipetikkan apa yang telah ditegaskan dalam kitab *Wedha Parikrama* sebagai berikut

“Untuk sebagai tanda terima kasih dan menunjukkan rasa bahagia. Upacara yang ditujukan pada tujuan ini diproyeksikan dalam bentuk pesta, wayang dan lain-lainnya. Istilah yang umum dipakai adalah istilah kaulan, sifat keagamaannya hampir tak tampak, kecuali mereka yang menyelenggarakan upacara itu. Sifat sakramennya adalah pada mantra-mantra dan yadnya yang dilakukan. Hampir semua proses upacara ini tampak pada proses lahiriah saja, sedangkan ke dalam adalah untuk menanamkan “*Satya Wasana*” Maha bahagia. “Untuk menarik (meminta) agar pengaruh-pengaruh yang baik membantu dengan meraga sukma ke dalam tubuh pemohonnya, waktu melakukan samskara. Caranya dapat berupa macam-macam perbuatan, seperti mantra-mantra dan yadnya sebagai sarannya. Ini dimungkinkan karena sifat kekuatan yang baik adalah merupakan “*prakasa*” (divine light) dan bagi sifat itu tidaklah halangan bagi-Nya untuk dapat meragainya (Pudja, 1971 : 46-47).

Teologi ritual kematian itu sangat berkaitan dengan tujuan pelaksanaannya ritual itu yakni bertujuan agar atman/ sukmo orang yang meninggal tersebut secepatnya lebur dan cepat menyatu dengan Hyang Murbeng Dumadi/Tuhan Yang Maha Esa. Melalui

ritual itu diharapkan berkenan *Sang Sangkan Paraning Dumadi* memberi ampun atas dosa-dosa dan kesalahan almarhum, serta memberikan anugrah dari semua amal bhakti almarhum pada waktu masih hidup. Agar almarhum memperoleh keabadian dan kesempurnaan mati yang sejati. Selain itu ritual ini bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan atma serta memohon keselamatan, agar atma tersebut lepas dari pengaruh duniawi. Demikian pula makna ritual dapat membantu menyempurnakan jiwa manusia yang sudah meninggal, agar mendapat tempat yang baik setelah numitis. Tujuan yang paling utama adalah untuk mempercepat atau membantu proses “*kamoksen*” yaitu *Manunggalin Kawulo lan Gusti*”³

Secara teologi Jawa bahwa Tuhan telah menciptakan manusia terlebih dahulu maka manusia ingin membalas cinta kasihnya dalam bentuk menyelenggarakan ritual, seperti halnya Ritual Kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Kumendung, Banyuwangi. Dalam pencapaian tujuan hidup manusia, cinta kasih mempunyai nilai yang tinggi untuk orang yang meninggal wujud cinta kasih itu dibuat dalam bentuk ritual/yadnya yang merupakan pengorbanan materi di dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut.

Teologi ritual ini dapat pula ditemukan dalam pelaksanaan *kenduri* sebagai rangkaian ritual Kematian yang pada hakekatnya mempunyai nilai “*tat twam asi*”. Hal ini dibuktikan setelah selesai upacara kenduri atau setelah saji itu dihaturkan kepada Tuhan, maka sesaji tersebut dibagikan kepada peserta kenduri. Tujuan dari masyarakat agar mereka bertingkah laku “*amangun karyenak sesama*” artinya membuat bahagia orang lain. Dari *Tat twam asi* ini menghasilkan pandangan dalam agama-agama bahwa semua roh makhluk hidup termasuk manusia bersumber dari Tuhan, sebab itulah membahagiakan orang lain dimaknai juga dapat membahagiakan diri sendiri.

3. Wawancara dengan Ali Wahono, 11 Pebruari 2005).

Membahagiakan diri sendiri demikian juga orang lain termasuk roh orang yang meninggal dalam konsep kehidupan orang Jawadi dasari oleh konsep Hasta Sila atau delapan sikap yang terdiri dari dua pedoman, tri sila dan Panca sila merupakan sikap pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia, dan tiga hal yang harus dituju oleh Bhudi dan cipta manusia menyembah Tuhan yaitu, Eling atau sadar, Pracaya atau percaya dan mamituhu atau setia melaksanagn perintah. Sebelum manusia dapat melaksanakan tri sila tadi manusia harus dulu memiliki watak yang terpuji yang disebut dengan Panca Sila yaitu temen, rela, nerimo, sabar dan budi luhur. Rela artinya memiliki keiklasan hati, nerimo artinya menerima apa adanya dengan tenang dan sabar, temen menepati janji, sabar atau momot artinya bersikap tenang serta kuat terhadap segala cobaan, dan budi luhur artinya selalu menalankan hidupnya dengan petunjuk Hyang Kuwosa, penuh kasih sayang terhadap semua makhluk. Penerapan konsep Hasta Sila dalam kehidupan ini oleh masyarakat Jawa di dasari oleh konsep Manunggaling Kawulo Lan Gusti ini. Menurut paham Jawa hidup ini akan berakhir kembali ke asalnya, hidup ini hanyalah mampir minum oleh sebab itu haruslah berbuat baik.

*Sanepane wong urip puniki
Aneng donya iku umpamane
Mung koyo wong mampir ngombe
Umpomo manuk mabur,lepas sakeng kurunganiki,
Pundi mencoke benjan, aja kongsi kleru,
Umpomo wong jan sinanjan, ora wurung mesti balik mulih,
mring asal kamulane*

Artinya :
ditampilkan orang hidup ini
di dunia itu seumpamanya

hanya seperti orang yang singgah minum semisal burung terbang, lepas dari sangkarnya, ke mana hinggapnya kelak, janganlah sampai keliru, seumpama orang saling berkunjung ketetangga, akhirnya pasti pulang ketempat asal mulanya (Mulyono, 1979 : 195).

Uraian serat di atas menjadi jelas bahwa masyarakat Jawa mengenal teologi hubungan antara atma dengan Brahman/persatuan antara manusia dengan Tuhan/*Manunggaling kawulo lan gusti*. Sangat jelas maknanya kemana manusia kembali kecuali kepada asalnya (Sangkan Paraning dumadi dan yang bersatu dengan Tuhan hanyalah *cita tinunggil karsa*) atau hanya rohnya. Sebab itulah diisaratkan untuk lebih waspada menghati teologi ini karena merupakan ajaran rahasia. Ajaran ini merupakan ajaran kelepasan untuk menghayati Tuhan yang satu namun ada di mana-mana. Seperti diuraikan dalam pupuh Pangkur bait 12 sebagai berikut :

*Awas rorong atunggil
Tan samar pamoring sukmo
Sinukmaya winakya ing ngsepi
Layap liyeping ngalayup
Pinda pasating supena
Sumusuping rasa sejati
Sejatining kang mangkana
Wus kekanan nugrahing Hyang Widhi
Bali alang asamung
Tan karem kare menyan
Ingkang sifat wisesa mas
Mulih mula niulanira*

Artinya :

Hendaknya waspada terhadap penghayatan roroning atunggil, Agar tiada ragu terhadap bersatunya sukma, penghayatan ini terbukti dalam penyepian, tersimpan di dalam pusat kalbu, adapun proses terungkapnya tabir (penutup alam gaib), laksana terlindasnya dalam kantuk bagi orang yang sedang mengantuk, penghayatan gaib itu datang laksana lintasan mimpi, sesungguhnya orang yang telah menghayati semacam itu, berarti telah tahu jalan kemana pergi keasalnya (Soesilo, 2003 : 119-120).

Pemikiran teologi manusia Jawa di atas menguraikan beberapa makna hubungan manusia dengan Tuhan. Pertama Tuhan di maknai sebagai roroning atunggil yaitu dua namun satu. Kemudian di alam gaib sesungguhnya roh dan cita manusia bisa menyatu dengan Tuhan (*tan samar pamoring sukma*). Jalan untuk mengetahui adanya hubungan roh dengan Tuhan adalah dengan menempuh jalan sepi/menyepi (yoga). Bagi orang yang melakoni jalan ini ia sesungguhnya tahu alam moksa itu. Bagi masyarakat umumnya yang belum menghayati benar makna roroning atunggil ini, di dalam tradisi Jawa bila ada yang meninggal dibuatkanlah ritual kematian untuk menjembatani hubungan manusia dengan Tuhan serta sebagai permohonan agar Jiwa/sukma orang yang meninggal diberikan jalan menuju kepadaNya.

4.2 Sistem Pelaksanaan Ritual Kematian

Secara tradisi ritual mempunyai sistem tersendiri, demikian juga dalam ritual kematian di Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur, mempunyai juga sistem sebagaimana upacara yang lain.

Di Desa Kumendung, apabila ada anggota keluarga yang dalam keadaan kritis, maka umumnya salah satu keluarga segera menghubungi semua anggota keluarga dan juga pemuka agama untuk mendampingi dan menuntun serta membimbing yang bersangkutan untuk mengingat, mengenang, memusatkan pikiran kepada Ida Sang Hyang widhi Wasa (Brahman) sambil mengucapkan AUM, bila perlu dibisikkan ketelinganya ucapan AUM tersebut secara terus-menerus. Hal tersebut dimaksudkan agar yang bersangkutan tetap dalam kesadaran sampai pada ajalnya dengan konsentrasi yang diarahkan kepada Ida Sang Hyang widhi Wasa, agar dapat menolong perjalanan jiwa atau atman yang akan meninggalkan badan jasmaninya. Dapat juga dilakukan mantram “Manjurung Suksmo” yaitu :

*“Sir suci, mulyo sejati, bayu urip kang winasuhan
Sumber Hyang Widhi, sir gondo arum horo hari
Rogo mulih marang karso awor lan suksmo,
Suksmo sakuduping mlati, les angles ing samodro,
Suksmo larah, suksmo larih, suksmo mulyo,
Rogo tan keno kari rem lerem mapano mulyo,
Rogo tan keno kari rem lerem mapano marang
Panggonanmu dewe-dewe, pandangano dalane,
Manunggalo kawulo lan marang Gusti.
Tentrem, tentrem, tentrem, lerem-lerem, leremo marang
Pangayomaning Pangeran” (PHDI Madiun, 1981 : 22).*

Artinya :

Cipta suci, mulya sejati, air hidup yang dibersihkan
Dari sumber Bhatara Wisnu, cipta harum Siwa-Wisnu
Badan kembali pada cipta menyatu dengan atman,
atman sekumcup melati
Tenang-tenang di samudra, atman pilah atman pilih,
atma mulya

Raga tidak dapat tertinggal, kedamaian sejati, berada di tempatmu

Masing-masing, terang jalannya, menyatu dengan Brahman,
Damai, damai, damai, tenang, tenang,
Tenanglah dalam perlindungan Tuhan.

Terhadap orang yang baru saja menghembuskan nafas terakhirnya, hendaknya dilakukan puja atau doa (puja pralina) oleh keluarga atau orang yang mengetahui pertama kali, sehingga yang ditinggal dan yang pergi dapat tenang. Mantra Puja Pralina tersebut adalah :

*“Om A Ta Sa Ba I
Om Wa Si Ma Na Ya Mang Ang Ung
Murchantu Swargantu Moskantu Shamantu
Ang Ksama Sampurnaya namah swaha”*

Artinya :

Semoga tenang menghembuskan nafas terakhir
Dalam perjalanan ke sorga dan semoga mencapai moksa
Semoga sempurna semuanya (Surayin, 2002 : 3).

Apabila tidak mengetahui Puja Pralina ini dapat dilakukan mantra atau doa Pinuju Kelepasan (Pisahnya suksma dengan rasa) yaitu :

*“Baliyo marang asal purwo dumadimu dewe-dewe
kawulo manunggalo marang Gusti
Mugi-mugi swargi (nama orang yang diupacarai)
Pikantuko ketentremen tumuju dumateng kasawrgan
Dumugi ing kamuksan. Mugi-mugi sedoyo manggiho
Kasampurnaan jati. Om Santih, santih, santih Om”*

Artinya :

“kembalilah keasal mulamu sendiri-sendiri
kawula menyatu kepada Betara
semoga swargi..... mendapatkan ketentraman
menuju kepada kaswargan mencapai kemoksaan
semoga menemukan kesempurnaan sejati
Om damai, damai, damai Om”

Selanjutnya baju jenazah dilepaskan semua dan jenazah diletakkan dilantai dengan dialasi tikar dengan posisi kepala berada disebelah utara, mata dan mulutnya dikatupkan (kalau dalam keadaan terbuka), apabila mulutnya terbuka dan sulit untuk dikatupkan bisa diikat dengan tali dari kain yang masih baru dan berwarna putih, kaki diluruskan dan kedua ibu jari kaki di ikat dengan tali yang serupa, kemudian jenazah ditutup dengan selembar kain (*kemben*) dan diatas kepalanya di taruh lampu damar.

Warga yang mempunyai kematian, pertama-tama menghubungi tetua agama (Modin Agama) lalu menyampaikan kepada warganya, karena di Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jatim, umat Hindu berbaur dengan umat lain dan juga karena jumlah umat Hindu yang sedikit, maka warga yang dimaksud disini adalah warga secara umum. Selanjutnya tetua agama meminta pendapat dari warga yang memiliki kematian, apakah akan dikubur hari itu juga atau keesokan harinya. Setelah mendapat kejelasan lalu tetua agama membagi tugas, ada yang mengurus surat-surat ke RT/RW dan ke Kantor Desa untuk mendapatkan surat keterangan kematian, serta menghubungi Pemangku atau Pinandita dan warga yang lain untuk mengadakan persiapan upacara. Sistem pelaksanaan upacara dimulai setelah

persiapan upacara selesai dilanjutkan dengan *puja kepada leluhur*, yaitu :

1. Ritual *Geblak*

Ritual Geblak adalah ritual kematian pada tahap pertama. Ritual *Antyesti* atau ritual kematian ini wujud nyatanya seperti perawatan jenazah mulai dari saat menghembuskan nafas terakhir (*Geblak*) sampai dengan penguburannya.

Upacara Geblak diawali dengan pembersihan jenazah, yaitu:

- a. Memandikan Jenazah.
 - Perlengkapan memandikan jenazah :
 - Air ditaruh dalam kendi (guci kecil)
 - Air tiga (3) tempat yang isinya : air bunga setaman (campur), air daun kelor dan air bening atau jernih
 - Dupa
- b. Pelaksanaan memandikan jenazah
 - Jenazah di bawa keluar (biasanya di halaman rumah) kemudian ditaruh diatas pangkuan (orang yang ditugaskan untuk memangku jenazah sewaktu jenazah dimandikan).
 - Pemangku memantrai air yang ada dalam kendi dengan mantra :

*“Aum awigenam astu namah siddhi.
Aum Tat Sat Ekam Adityam Brahman.
Sir suci sejati. Banyu urip kang winasuhan
Sumber hyang widhi, air gondo arum horo hari
Rogo mulih marang karso, arso awor lan suksmo
Suksmo sekaduping melati, les angles ing samodro
Suksmo larah, suksmo larih, suksmo mulyo,
Rogo tan keno keru, lem-lerem, banyu iki dadiyo
Saronu anyuceni suksmane*

Artinya :

Semoga semua mendatangkan kebaikan
Cipta suci sejati, air hidup yang dibersihkan
Dari sumber Bhatara Wisnu
Cipta ranum Siwa-wisnu badan kembalilah
kepada cipta,
ingin menyatu dengan atman, sekuncup melati
Tenang, tenang di samudra, atman pilah atman pilih
Atman mulia, raga tidak dapat tertinggal
Dalam kedamaian sejati
Air ini menjadi sarana menyucikan ataman
.....

Pemangku menyiramkan air dalam kendi ke
jenasah (tidak sampai habis) dengan mengucap-
kan mantra :

*“Ane tunjunge seto sakuduping mlati arso sesuci,
kanggo ngadep ibu pertiwi,
Bhatari durgu sing ngosoki
Sang Hyang Wisnu sung musuh anyuceni,
Sang Bantolo kang bakal nerimo”.*

Artinya :

Ada tunjung putih, sekuncup melati akan
menyucikan diri
Untuk menghadap ibi pertiwi, Bhatari Durga
Yang membersihkan, Bhatara Wisnu yang menyucikan
Bhatara Bantala yang akan menerima

- Air sisa dari kendi ditaruh dalam air untuk memandikan 3 (tiga) tempat
- Waktu memandikan jenasah :

Pandito/Wasi (Pemangku) memegang bunga dan mengucapkan mantra sebagai berikut :

*Om snanantu pitaro Dewa, snantu pitaro Ganam,
Sanantu pitaro Sarwa ya namah swadu*

*Om asucir wasucir wapi sarwa kama gatopiwa
Cintayed Dewanan isnam sawahya byantara suci*

Artinya :

Oh roh mandilah engkau, si kumpulan roh
Mandilah semua kumpulan roh untuk menjadikan suci

Bila seseorang sudah suci atau dapat
Menghilangkan segala keinginannya apabila ia
Memusatkan pikirannya kepada Sang Hyang Widhi
Maka sucilah lahir dan batin

- Sesudah mayat dianggap bersih, kemudian jenazah dimantrai sebagai berikut :

Mundut kembang kang ono banyu setaman.

Artinya :

Mengambil bunga di air setaman.

Sesudah jenazah dimantrai seperti tersebut diatas, jenazah yang sudah dimandikan dibawa kedalam rumah dan ditempatkan di tempat semula.

a. Penyucian Jenazah

- Sebelum jenazah dibungkus dengan kain putih (lawon), jenazah terlebih dahulu disucikan dengan mantra sebagai berikut :

Ibu Pertiwi jasatipun swargi.....Inggang asal saking siti wangsulo dateng siti. (ganti bunga) Sang Hyang Baruno, jastipun swargi.....ingkal asal saking toyo, wangsulo dateng toyo (ganti bunga) Sang Hyang Agni, jasatipun swargi inggang asal saking latu, wangsulo dateng angin. (ganti bunga) Sang Hyang Akosos, jasatipun swargi inggang asal saking akoso wangsulo dateng akoso. (ganti bunga) Sang Hyang Brahman Atmanipun swargiwangsulo dateng gesang pribadi, manunggal dumateng inggang Moho Suci.

*Murcantu, Swargantu, Moksantu, Samantu.
Ang ksama sampurnaya namah swaha
Om santih santih santih Om.*

Artinya :

Ibu pertiwi badan swargi : yang berasal
Dari tanah kembali ke tanah
Sang Hyang Baruna, badan swargi..... yang berasal
Dari air kembalilah ke air
Sang Hyang Agni, badan swargi :..... yang berasal
Dari api kembalilah ke api
Sang Hyang Bayu, badan swargi :..... yang berasal
Dari angin kembalilah ke angin
Sang Hyang Akosso, badan swargi :..... yang berasal
Dari udara kembalilah ke udara

Sang Hyang Brahman, atman
kembalilah ke hidup pribadi, bersatu dengan
yang Maha suci.

b. Membungkus (Mbuntel) jenazah

Setelah jenazah disucikan kemudian jenazah dirias
dan dipakaikan pakaian sembahyang dan selanjutnya
dibungkus dengan kain putih.

c. Perlengkapan membungkus jenazah

- Kapas
- Lawon (kain putih)
- Lengo Kenongo (minyak kenanga)
- Lengo Wangi (minyak harum)

d. Pelaksanaan Membungkus Jenazah

- 9 (sembilan) lubang yang ada ditutup dengan kapas
(kedua mata, kedua lubang hidung, kedua lubang
telinga, lubang mulut, lubang kemaluan, lubang
anus)
- Jenazah diolesi dengan minyak harum (lengo wangi)
secukupnya
- Minyak kenanga diusapkan ke tujuh tempat (dahi,
ulu hati, kelamin, siku kanan dan kiri, lutut kanan
dan lutut kiri)
- Tangan dilipat (disendekepake) dan diletakkan
diatas pusar dengan posisi tangan berada diatas
tangan kiri.
- Kain (lawon) yang akan dipakai membungkus
jenazah disucikan dengan mantra sebagai berikut :

*Sang Hyang Nilogondo asari pudak kasutri
Sang Hyang Gondosono asari menuh angsono
Sang Hyang Pudak setegel asari gambir
hermoyo*

*Gondo lepas mulih marang Dewo,
Banyu mulih marang Nilowati
Banyu, idep-titi jati-Pralino.*

Artinya :

Sang Hyang Nilaganda berbunga pundak kasutri
Sang Hyang Gondosono berbunga mawar angsona
Sang Hyang Pundak setegel berbadan gambir hermaya
Gondo lepas kembali kepada Dewa
Air kembali ke nilawati
Banyu, idep, titi jati, pralina.

- Kemudian jenazah dibungkus dengan kain putih yang panjang atau lebarnya disesuaikan dengan jenazah. Setelah dibungkus kemudian diikat pada tiga tempat, yaitu pada kain yang terletak diatas kepala, dibawah kaki dan di pusar.
- Apabila jenazah yang akan dikuburkan ditempatkan ke dalam peti, peti tersebut disucikan dengan mantra sebagai berikut :

Wahono Mulyo Tumpak nipun swargi

Artinya :

Wahono Mulya kendaraannya swargi :
.....

- Sesudah jenazah dimasukkan peti atau usungan, kemudian disuguhkan banten terpana yang terdiri dari :

- Bubur Pitara
 - Padang lepas
 - Nasi punjung
- Banten terpana tersebut dihaturkan dengan Mantra Terpana, sebagai berikut :

Astra mantram, utpeti, stiti
Bhukyantu pitaro Dewa
Bhukyantu pitaro ganam
Bhukyantu pitaro sarwa ya namah swada

Trepyantu pitaro Dewa
Trepyantu pitaro ganam
Trepyantu pitaro sarwa ya namah swada

Ksamantu pitaro Dewa
Ksamantu pitaro ganam
Ksamantu pitaro sarwa ya namah swada

Artinya :

Silahkan makan oh para roh suci (Dewa)
 Silahkan makan oh kumpulan roh
 Silahkan makan oh semua roh
 Hormat kepada semua roh

Puaslah oh para roh suci
 Puaslah oh kumpulan roh
 Puaslah oh semua roh
 Hormat kepada semua roh

Maafkan oh para roh suci
 Maafkan oh kumpulan roh
 Maafkan oh semua roh
 Hormat kepada semua roh

e. Sembahyang Panjurungng Suksmo

Persembahyangan Panjurungng suksmo dilengkapi dengan banten sebagai berikut :

- Cok bakal (bawang merah, bawang putih, cabai, trasi, ketumbar, jahe, kencur, cabe, kelapa secuil, asam, teri, kunci, pala, kluwek, kemiri, kunyit, lengkuas, daun jeruk purut), segawu, suri serit, kaca lawe, ketan putih, ketan hitam, kembang telon (bunga tiga warna), air, minyak wangi, minyak kelapa, bedak tepung, slepi, kacang merah, canang gentel).
- Pabyakala = 3 buah (isi pabyakala : bawang merah, jahe, garam, beras, nasi kepal, daun jempiring, bunga)
- Ajuman = 1 buah (isi ajuman : buceng putih kuning berlaukkan telur atau krasemen).
- Bubur pitara = 1 buah
- Banyu kunir = 1 tempat
- Canang sari = 2 buah
- Panyopo = 1 buah (isis panyopo : sirih, pinang, gambir, tembakau, enjet).
- Buceng Monco Warno = 1 buah (merah, putih, kuning, hitam, abu-abu)
- Londo ketan ireng = 1 tempat
- Gendonan = 7 kepalan

Banten tersebut dihaturkan (pasrah sesaji) dengan mantra sebagai berikut :

*Om Hyang angaturaken sari
Om Hyang amukti sari
Sari pawitran ya namah swaha*

*Om bhukyantu pitaro Dewam
Om bhukyantu pitaro ganam
Om bhukyantu pitaro sarwam byo namah swaha*

Om Ksamantu pitara Dewam
Om Ksamantu pitaro ganam
Om Ksamantu pitaro sarwa byo namah swaha

Om treptyantu pitaro Dewam
Om treptyantu pitaro ganam
Om Treptyantu pitaro sarwa byo namah swaha

Artinya :

Om Hyang menghaturkan bunga
Om Hyang kebahagiaan bunga
Sari pawitram ya namah swaha

Silahkan makan oh para roh suci (Dewa)
Silahkan makan oh kumpulan roh
Silahkan makan oh semua roh
Hormat kepada semua roh

Puaslah oh para roh suci
Puaslah oh kumpulan roh
Puaslah oh semua roh
Hormat kepada semua roh

Maafkan oh para roh suci
Maafkan oh kumpulan roh
Maafkan oh semua roh
Hormat kepada semua roh

Apabila jenazah sudah selesai dirapikan dan siap untuk diberangkatkan ke kuburan, dilakukan persembahyangan Panjurungng Suksmo, yang diikuti oleh anggota keluarga yang memiliki upacara kematian dan umat Hindu yang mendatangi upacara kematian tersebut yang dipimpin oleh Pandito/Wasi (Pemangku)

Adapun urutan dari persembahyangan Panjurung
Suksma tersebut adalah sebagai berikut :

- Asana
- Pranayama
- Karasodana
- Sikap Siwa Dwara
- Gayatri Mantaram (3x)
- Ksantawya.....(Tri Sandya bait ke 6)

1. Sikap Granasika, mengucapkan :

- Om Bhukyantu pitaro Dewah*
Bhukyantu pitaro ghanam
Bhukyantu pitaro sarwe
Pitaro sarwe byo namah swada
- Om Preptyantu pitaro Dewah*
Preptyantu pitaro ghanam
Preptyantu pitaro sarwe
Pitaro sarwe byo namah swadha
- Om Ksamantu pitaro Dewah*
Ksamantu pitaro ghanam
Ksamantu pitaro sarwe
Pitaro sarwe byo namah swadha

2. Sikap trajubahu :

- Om Dewa pitaro sarwah*
Pariwara guna saha
Harsaya sarwa pujanam
Prasiddhantu sukha kritam
- Om Dewa bhujti mahasuddhanam*
Bhojanam parama suddam
Dewa tusta pariwaram
Triptya sarwa Dewa mritanam

*Om Triptyantati mahaDewam
Sarwam ritam ca sukha wanam
Dewa tusta pariwaram
Amrita sarwa Dewamritanam
Om Ya atma bhaladha
Yasya wisya upasate
Prasesan yasya Dewa
Yasya tyaya mritam
Yasya kasai Dewa ya
Hawisa widhina*

3. Sikap Asana :

*Atasabai wasinmanaya mang ung mang
Om murcantu, swargantu, moksantu, sumantu
Om ang ksama sampurna ya namah swaha (3x)*

Setelah selesai dilakukan persembahyangan *Panjurung Suksma*, jenazah siap diberangkatkan ke kuburan dengan membawa obor atau dupa. Sesampainya dikuburan, setelah jenazah dimasukkan ke lubang lahat yang telah dipersiapkan, pemangku mengadakan puja atau mengucapkan mantra sebagai berikut :

*Hridese arjuna tisthati
Dharmayan sarwa bhutati
Yantrarudhanti narayana*

Artinya :

*Gusti Hyang Maha suci iku dumunung ana ing
dalem baline
Sarupane makluk, iku sumurupo*

*Dene dayaneng suksmo sarupaning makluk mau
nyakrama*

Gilingankaya dene kadelah ing ruda kang mubeng.

Bhatara Yang Maha Suci itu berada di dalam hati
Semua yang hidup ketahuilah :.....sedang
Kekuatan atman semua hidup itu berputar
seperti roda

Menuju kehadiran Bhatara.

Om tam sarwanamgacheha

Sarwa bhavena bharata

Tat pramadahat paramdantim

Thanam prasyasisasvatam

*Tumujuan marang pajenengane Gusti minangka
Pangayomaning klawan sekabehing oh*

.....

*Saka kamurahaning sire bakal oleh ketentremakang
Luhur Dewa, tumeka ing papan kang langgeng.*

Artinya :

Tertuju kepada Gusti yang melindungi
semuanya oh....

Dari kerurahannya, kamu akan mendapatkan
yang paling tinggi mencapai tempat yang
langgeng.

Om iti teyjanam akhyatah

Guhyat guhyattaram maya

Vimrisyar tat asesnena

Yathe chahati yata kuru

*Kaya mangkana nggoningsum nerengake kawicakcanam
Kang luwih winadhi, kang ngluwihi wewadining
Samubarang, iku kabeh pikeran kang temen lan
sawise
Tindakne kang manut karep ira*

Artinya :

Begitulah cara saya menerangkan kebijak-sanaan
Yang lebih rahasia, yang melebihi semua rahasia
Maka pikirkan semua dengan serius dan setelah itu,
Lakukan menurut kehendakmu.

*Om sarva guhyattanam bhyah
Srinu me paranama vachah
Istho si me dritam iti
Tato vakshyami te hitam*

*Mangkono dawuh ingsun kang wingit iki,
Yaikiwawadining samubarang sire iku banget
ingsun trisnani
Mula ingsun arsongendika kang agawe
karahayonan ira.*

Artinya :

Begitulah nasehat saya yang benar ini
Itulah rahasia segalanya, kamu itu sangat saya
sayangi
Maka saya akan berkata yang membuat
keselamatanmu.

*Om Manmana bhava mabhakto
Nam syasi satyamte
Pratyane priyo si me*

*Tunjukna ciptaan ira marang ingsun,
Bektiyo marangingsun denana marang ingsun
Sira bakal teka marang ingsun, iku wis ingsun
tentoake
Sire teka marang ingsun.*

Artinya :

*Tunjukkan ciptaanMu padaku
Berbaktilah padaKu, beryadnya padaku
Kamu akan mencapai kepadaKu, itu sudah Aku
tentukan
Kamu akan sampai padaKu*

*Om sarwa dharman parityaya
Nam ekam saranam eraya
Aham twa sarva pabebyo
Muksayishyami suchah*

Artinya :

*Tinggalno sekabehing kwajibanmu nalika isih
Hurip ing alamdonyo, ngayomo marang ingsun
Ingsun bakal ngluwari sira saka sekabehing disa.
Wis aja melu apa-apa*

*Tinggalkan semua kewajibanmu pada waktu
Masih hidup di dunia, berlindunglah padaKu
Aku akan melepaskan semua dari dosa
Sudah jangan ikut apa-apa lagi.*

*Om idham na tapaskana
Na bhakta ya kadhacana
Ha ca nam yo bhasyuyati*

Artinya :

*Ojo ngandarake piwulang iki marang
Wong kang ora duwe kepercayaan opo meneh
Marang wong kang ora bekti lan ora manut
Mangkono ugo marang wong nyepelekake marang
ingsun*

*Jangan menyampaikan ajaran ini
Kepada orang yang tidak punya kepercayaan
Apalagi orang yang tidak berbakti
Dan tidak menurut, taat
Begitu juga orang yang menghianati-Ku*

*Om ya paranam guhyam
Madbhakteshoabidasyate
Bhaktim mayi param kritva
Ma evai shyateasamsayah*

Artinya :

*Sing sape wae mulangake wewadi kang luhur iki,
Marang wong kang bekti marang ingsun
Siro kabeh iku wis kena tinamtoake bekal tumeka
marang ingsun*

*Siapa saja yang mengajarkan rahasia yang utama ini
Kepada orang yang berbakti padaKu
Pasti kamu semua akan dapat ditentukan
Akan mencapai padaku.*

Ditutup dengan mantra sebagai berikut :

*Om bhur bwah swah tat sawitur wareneyam
Bhargo Dewasaya dimahi dyo yonah pracodayat*

*Om ksanta wya kayika dosah, ksanta wyo wacika
mama, Ksanta wyo manasah dosah tatpramadhat
swamah*

*Om I BA SA A NA MA SI WA YA Mang Ung Mang
OM SA BA TA A I NA MA SI WA YA Ang Ung Mang
Om murcantu, swargantu, moksantu, samantu
Ang Ksama sampurna ya namah swaha
Om Santi, Santi, Santi Om*

2. Upacara Tiga Hari dan Tujuh Hari

Setelah jenazah ditanam atau kubur, malam harinya dilaksanakan *Ritual kematian* yang diikuti oleh umat Hindu yang berada disekitar atau yang berkesempatan datang kerumah yang memiliki kematian tersebut selama tujuh malam berturut-turut dan pada malam ke tujuh (tujuh hari setelah meninggal) pelaksanaan *Ritual kematian* untuk tiga hari dan tujuh hari digabung menjadi satu. Adapun sesajinya sebagai berikut :

*Om Bhatara siwa, paduka sember segala yang
Sudah terjadi menjadi terjadi, paduka
menghilangkan kegelapan, Paduka maha tunggal,*

- Canang sari(1)
- Pabyakala (3)
- Bubur pitara (1)
- Bunga lengkap
- Panyopo (1)
- Buceng monco warno (1)
- Ajuman (1)
- Nasi brok (1)

Pada pelaksanaan Ritual kematian untuk tujuh hari ini rangkaian upacaranya adalah sebagai berikut :

1. Pandito/Wasi (pemangku) membakar dupa, dengan mantra sebagai berikut :

Om agnir-agnir djotir
Om dupam samar payami
Om ang dupa diprasta ya namah swaha

2. Pandita/Wasi (Pemangku) memohon tirta suci, dengan mantra sebagai berikut :

- Astra mantra : (menggambil bunga dengan sikap mustikarana)

Om ung rhah pat astra ya atma tat wat maq
sudha mam swaha
Om ksama sampurna ya namah om sri pasupati umpat
Om gring wausat, om sriyam bhawantu, Om
purnam bhawantu
Om sukham bhawantu ya namah swaha
(lalu bunga dibuang kekanan)

- Apedeku : (menggambil bunga dengan sikap mustikarana)

Om anatasara ya namah, om padmasana ya namah
Om Dewa pratista ya namah
Om hrang hring sah parama Siwa aditya ya
namah swaha
(bunga dibuang ke kiri)

- Utpeti : (menggambil bunga putih dengan sikap mustikarana)

OM I BA SA TA A OM YA NA MA SIWAYA
OM MANG UNG ANG
(bunga dimasukan gelas yang berisi air untuk tirta suci)

- Stithi : (menggambil bunga merah dengan sikap mustikarana)

*Om Dewa prastita, hrang sah parama Siwa aditya
ya namah swaha*

*Om SA BA TA A I NAMAHI SIWA YA OM UNG
MANG*

(bunga dimasukkan ke dalam gelas)

- Siwa Sutaram (menggambil bunga dengan sikap mustikarana)

*Om siwa yadnya pawitram parama pawitram
Prajapati yo hayao syam bhalamastu tejo paramu
Guhyam tri ganam tri gunat makam
Ariyokoti sutya prakasa candra koti hridayah
Iti weda mantra goyaiti mata mantra sodaksara
Karyopita Dewa swayambhu bhargo Dewa sya dimahi
(bunga dimasukkan ke dalam gelas dan diaduk-aduk)*

- Ayuwerdhir : (gelas diangkat)

*Om ayur werdir yaso werdir,werdi pratnya sukha
sriyam*

Dharma santana werdisca santute sapta wardayah

Om dirgayur astu tat astu astu

Om awignam astu tat astu astu

Om sriyam bhawantu, Om sukham bhawantu

Om purnam bhawantu yanamah swaha

Om Santhi, Santhi, Santhi Om

- Brahma Prajapati

*Om brahma prajapati sertah swayambhu waradam guru
Padma yodi catur waktra brahma sakaya musiate*

- Pemujaan Tirta Suci

*Om pancaksaram maha rirtha, pawitram papasanam
Papkotu sahan sranam ganda bahwa sasaran
Gangga sidhu Saraswati sidhu pase kosi kinia
Dyamuna maha namah serta sarasta maha nadi
Om bhur bwah maha gangga pawitram yanamah swaha
(dupa diletakkan dan dibuang ke depan)*

- Percikan :

- Di ubun-ubun :

*Om bhudamaha pawitra yanamah swaha
Om dharmam maha tirtha yanamah swaha
Om Sang Hyang Brahma toyam yanamah swaha*

- Minum (3x)

*Om Brahma pawaka
Om Wisnu amerta
Om Siwa jnana*

- Raup (3x)

*Om suksma ya namah
Om parama sukma yanamah
Om sukma ksama sampurna yanamah swaha*

- Menyelipkan bunga ditelinga :

Om sri asmara yanamah swaha

3. Mercik sesaji/pasrah sesaji (sambil memerciki sesaji mengucapkan mantra)

*Om Hyang angaturaken sari
Om hyang amukti sari, sari pawitram yanamah swaha
Om bhukyantu pitaro Dewam
Om bhukyantu pitaro ganam
Om bhukyantu pitaro sarwam byo namah swaha*

Om ksamantu pitaro Dewam
Om ksamantu pitaro ganam
Om ksamantu pitaro sarwa byo namah swaha
Om treptyantu pitaro Dewam
Om treptyantu pitaro ganam
Om treptyantu pitaro ganam byo namah swaha

Selanjutnya dilakukan Puja kepada Pitara yang dipimpin oleh pemangku, dengan urutan sebagai berikut :

Pertama :

- Asana
- Pranayama
- Karasodana
- Sikap Siwa Dwara
- Mengucapkan gayatri mantram (3x)
- Ksantawya (Tri Sandya bait ke enam)
- Om Santhi, Santhi, Santhi Om.

Kedua :

- Sembah sungkem
- Asana
- Pranayama
- Karasodana
- Sikap Memuja/Muspa kosong (diucapkan secara bersama-sama)

*Om sembah hulun mugl kunjuk ing ayunannipun
Gusti hulun Sang Hyang widhi Wasa. Lumantar
Gusti panutan hulun, pribadi hulun, soho
hulun matur nembah nuwun sanget saking sih
palipurno pikulun dumunung wonten pepeteng
daluh, sedaluh winengkuho ing rahayu, ing mangke
hulun nampi pepadangipun rohino sedinten soho
selajengipun, winengkuho rahayu.*

Soho hulun nyurun pinaringono teguh santoso ing batos hulun, padang jagat hulun, tentram manah hulun, saras badan wadak hulun. Panyuwun hulun mugu hulun kantutuno dateng margi ingkang anjok ing kautaman. Pinaringono rejeki ingkang lumintu, soho hulun nyuwun pinaringono wonten selo selaning garu fukuning ndoyo kalisno sekathahin beboyo, kalisno sekatahing rubedo, pinaringono panjang punjung, panjaung yuswo hulun, panjang rejeki hulun, pinaringono sabdo rahayu selami nipun.

Artinya :

Sang Hyang Widhi, sembah sungkem kami sampaikan, semoga kami senantiasa dalam perlindunganMu. Hyang widhi engkau adalah penuntun kami, tujuan hidup kami, dan kami sangat berterima kasih karena engkau telah melebur kegelapan seperti gelapnya malam dengan mendatangkan sinar terang seperti siang hari dan seterusnya. Semoga semuanya mendatangkan kerahayuan. Hyang widhi kami mohon limpahkanlah teguh sentausa dalam batin ami, sinar terang dalam kehidupan kami, tentram jiwa kami, sehat jasmani kami, dan leburlah segala dosa kami. Kami mohon semoga Engkau senantiasa menuntun kami menuju jalan yang benar, limpahkanlah rejeki yang senantiasa datang pada kami, dan kami mohon agar Engkau menghindarkan kami dari segala kesalahan dalam perjalanan hidup kami, hapuslah segala bahaya, hapuslah segala perbedaan, limpahkanlah panjang umur, panjang rejeki kami, limpahkanlah kerahayuan dalam segalanya. (Wawancara, Samingan Waluyo, 25 Pebruari 2005).

Ketiga :

Om bhur bwah swah (Trisandya bait 1)

1. *Om Narayana (Trisandya bait 2)*

2. *Om Twam Siwa (Trisandya bait 3)*

3. *Om nawa siwaya sarwaya
Dewa Dewa ya wai namah
Rudraya buai saya
Siwa rupa ya tan namah*

4. *Om Papo Ham papa(trisandya bait 4)*

5. *Om Brahma Wisnu Iswara Dewam
Iwatmanam trilokanam sarwa jagat pratisanam
Sarwa rogo winursitam rogo raganesampurno
Sarwa wigna winasanam wigna Desa wisanam*

6. *Om Ksama swama(Trisandya bait 5)*

Semua puja pada Puja Pitara ini diucapkan sebanyak 49 kali secara bersama-sama.

Ke empat :

*Om bhukyantu pitaro Dewam
Bhukyantu pitaro ganam
Bhukyantu pitaro sarwe
Pitaro sarwe byo namah swaha*

*Om trepyantu atmanipunmukse
Ksamantu atmanipun mukse
Murcantu atmanipun
Swargantu atmanipun*

Moksantu atmanipun

Ksamantu atmanipun

Mantra ini diucapkan sebanyak 7 kali

Murcantu, Swargantu, Moksantu, Ksamantu

Ang ksama sampurna ya namah swaha

Setelah puja-puja tersebut selesai dilaksanakan kemudian salah satu dari yang hadir membacakan mantra sebagai berikut :

Om Awigenam Astu Nama Sidhi

Om tat sat eka adwa tyam brahman

Om bur bwah swah tat sawitur warenyam

Bargo Dewasye dimahi diyo yo yonah pracodayat

Niatingsun manjurung suksmo manunggalo kawulo

lan gusti, suksmo jiwaniipun:..... suksmo loro,

Suksmo waluyo siksmo ngumboro, suksmo baliyo

Bali marang suksmo jati, manunggal marang

suksmo kawekas.

Om pangeran inggih paduko, ingkang ngawaosi

tri loko bawono, puniko, ingkang Moho Suci,

soho sumbering sedoyo cahyo, mugi paduko

anglurno dumateng suksmo jiwaniipun,

swargicahyo kaweningan paduko

ingkang Moho suci.

Duh Gusti, paduko sumbering sedoyo ingkang

sampun dumados, ingkang bade dumados,

ing jagad seisi nipun puniko

Paduko boten wujut, Paduko ambirat

sekatahing pepeteng,

*Paduko Moho tunggal, wonten kekembaranipun,
Kawulo namung pasrah suksmo jiwaniipun
swargi.....*

*Duh Gusti, paduko ugi sinambut Hyang Siwah
Maha Dewa, Iswara, Parameswara, Brahma
Wisnu sarto Rudra, Paduko angliputi sekatahing wujud
Mugi suksmo jiwaniipun swargi :..... ketampio
Manunggal dumateng Paduko*

*Duh Gusti, suksmo jiwaniipun swargi :.....
Kebak nisto serto kebak popo cintroko, mugi-mugi
Swargi..... pikantuko pangayomaning Pangeran*

*Duh Gusti, sesembahan kawulo,
Mugi Paduko angentasaken suksmo,
Jiwaniipun swargi sakeng popo cintroko
Mugi Paduko paring pangamuten sedoyo
Dasaniipun swargi :*

*Duh Gusti pangayomaning sedoyo titah
kabebasno suksmo jiwaniipun swargi
saking papo cintroko soho katuntuno dumateng
margi ingkang leres.*

*Duh Gusti, mugi pikantuko pangampunten
sedoyo doso
Saking tindak tandhuk, pangucap, pangraos
Soho klenta klentuning tumindakipun swargi*

*Swargi :..... purno dumados pajenengan
Saking buni-geni-angin sarto banyu
Jiwo pajenengan Geter Pater ing angkoso*

(kembali dibacakan sendiri)

*Mugi-mugi swargi : pikantuko
Ketentreman tumuju dumateng kaswargan,
Dumigiyo ing kamoksan,
Mugi-mugi amanggiho kasampurnaan jati*

Artinya :

Kehendakku mengantar atman, bersatulah atman dengan brahman, atman Jiwatman :
atman sakit, atman sembah,

Atman berjalan, atman kembali, kembali pada Brahman, Menyatu ke siwa baka.

Om Bhatara hanya paduka penguasa tri loka buwana ini
Sumber semua cahaya, semoga paduka memberikan Atma swargi cahaya bening paduka Yang Maha suci.

tidak ada duanya,
Saya serahkan jiwa raga swargi :

Om Bhatara Siwa, disebut Maha Dewa, Iswara, Prameswara, juga disebut Brahma, Wisnu, Rudra Paduka/Bhatara siwa meliputi semua wujud
Semoga atman swargiditerima menyatu Di Siwa baka (alam Brahman).

Om Paduka Bhatara Siwa, atman jiwa swargi.....

Penuh dengan dosa, nista, penuh papa,
Semoga mendapatkan perlindungan padaku

Om Paduka Bhatara, yang saya sembah
Semoga Paduka membebaskan atman jiwatman
swargi....

Dari papa sengsara, dan tuntunlah ke jalan yang benar.

Om Paduka Bhatara, semoga mendapatkan
pengampunan

Semua dosa dari perbuatan, pembicaraan, pikiran
Dan kekeliruan prilaku dari swargi

Swargi asal kelahiran dari bumi, air, api,
Angin, udara, jiwamu bergetar di angkasa

Yang berasal dari bumi, kembalilah ke bumi yang suci
Yang berasal dari api, kembalilah kepada api
yang suci

Yang berasal dari angin, kembalilah kepada
angin yang suci, yang berasal dari air, kembalilah
kepada air yang suci.

Semoga swargi di terima atas pengayoman
Bhatara Siwa, menyatu dengan kesucian Bhatara

Semoga swargi : mendapatkan ketentraman

Menyatu swargi mencapai kemoksaan

Semoga menemukan kesempurnaan sejati.

(wawancara, mangku Mungin, 26 Peruari 2005).

Kelima :

Dilanjutkan dengan mengidungkan kidung lelayu
(karena hanya beberapa orang saja yang bisa mengidungkan
kidung ini, maka kidung ini hanya dibaca oleh salah satu
orang yang hadir dalam upacara tersebut).

Kidung Lelayu

*Duh Gusti pepunden hulun
Kang amrbo tri bawana
Poro wargo jalu wanito
Sung pujo panjurung suksmo*

*Suksmo jiwanggo lelaku
Tinedahno margo mulyo
Wangsul manunggal hyang suksmo
Yekti palaastro sampurno*

*Wangsul mula mulanipun
Siti wangsul mring bantolo
Hagni wangsul mring pawoko
Bayu wangsul mring samirono*

*Kang warih wangsul mring banyu
Ponang suksmo langgeng gesang
Ngumboro lelono broto
Miturut larasing karmo*

*Den prayitni lampahipun
Manungso ing marcopodo
Marsudi laku utomo
Nulodo tulusing wedo*

*Jroning wedo kah sinebut
Piwulang kang manco warno
Nora gampang hinayatan
Yen yan antuk parnaning hyang*

Om santih santih santih Om.
(Wawancara, mangku subroto, 25 pebruari 2005).

3. Upacara Empat Puluh Hari

Upacara Empat Puluh Hari bagi yang telah meninggal dilaksanakan tepat menjelang empat puluh hari meninggalnya seseorang. Pelaksanaan Ritual Kematian untuk Empat Puluh Hari ini sama dengan pelaksanaan tujuh hari atau *Pitong Dinoan*, baik upacara, puja/mantra maupun pelaksanaan persembahyangannya sebagai berikut : *Om Bhatara siwa, paduka sember segala yang Sudah terjadi menjadi terjadi, paduka menghilangkan kegelapan, Paduka maha tunggal,*

- Canang sari(1)
- Pabyakala (3)
- Bubur pitara (1)
- Bunga lengkap
- Panyopo (1)
- Buceng monco warno (1)
- Ajuman (1)
- Nasi brok (1)

Pada pelaksanaan Ritual kematian untuk empat puluh hari ini rangkaian upacaranya adalah sebagai berikut :

1. Pandito/Wasi (pemangku) membakar dupa, dengan mantra sebagai berikut :

Om agnir-agnir djotir
Om dupam samar payami
Om ang dupa diprasta ya namah swaha

2. Pandita/Wasi (Pemangku) memohon tirta suci, dengan mantra sebagai berikut :

- Astra mantra : (menggambil bunga dengan sikap mustikarana)

Om ung rhah pat astra ya atma tat wat maq
sudha mam swaha
Om ksama sampurna ya namah om sri pasupati umpat

*Om gring wausat, om sriyam bhawantu, Om
purnam bhawantu
Om sukham bhawantu ya namah swaha
(lalu bunga dibuang kekanan)*

- Apedeku : (mengambil bunga dengan sikap mustikarana)

*Om anatasara ya namah, om padmasana ya
namah
Om Dewa pratista ya namah
Om hrang hring sah parama Siwa aditya ya
namah swaha
(bunga dibuang ke kiri)*

- Utpethi : (mengambil bunga putih dengan sikap mustikarana)

*OM I BA SA TA A OM YA NA MA SIWAYA
OM MANG UNG ANG
(bunga dimasukan gelas yang berisi air untuk
tirta suci)*

- Stithi : (mengambil bunga merah dengan sikap mustikarana)

*Om Dewa prastita, hrang sah parama Siwa
aditya ya namah swaha
Om SA BA TA A I NAMAH SIWA YA OM UNG MANG
(bunga dimasukkan ke dalam gelas)*

- Siwa Sutaram (mengambil bunga dengan sikap mustikarana)

*Om siwa yadnya pawitram parama pawitram
Prajapati yo hayao syam bhalamastu tejo paramu
Guhyam tri ganam tri gunat makam
Ariyokoti sutya prakasa candra koti hrdayah*

*Iti weda mantra goyaiti mata mantra sodaksara
Karyopita Dewa swayambhu bhargo Dewa sya dimahi
(bunga dimasukkan ke dalam gelas dan diaduk-aduk)*

- Ayuwerdhir : (gelas diangkat)

*Om ayur werdir yaso werdir,werdi pratnya sukha sriyam
Dharma santana werdisca santute sapta wardayah
Om dirgayur astu tat astu astu
Om awignam astu tat astu astu
Om sriyam bhawantu, Om sukham bhawantu
Om purnam bhawantu yanamah swaha
Om Santhi, Santhi, Santhi Om*

- Brahma Prajapati

*Om brahma prajapati sertah swayambhu waradam guru
Padma yodi catur waktra brahma sakaya musiate*

- Pemujaan Tirta Suci

*Om pancaksaram maha rirtha, pawitram papasanam
Papkotu sahan sranam ganda bahwa sasaran
Gangga sidhu Saraswati sidhu pase kosi kinia
Dyamuna maha namah serta sarasta maha nadi
Om bhur bwah maha gangga pawitram yanamah swaha
(dupa diletakkan dan dibuang ke depan)*

- Percikan :

- Di ubun-ubun :

*Om bhudamaha pawitra yanamah swaha
Om dharma maha tirtha yanamah swaha
Om Sang Hyang Brahma toyam yanamah swaha*

- *Minum (3x)*
Om Brahma pawaka
Om Wisnu amerta
Om Siwa jnana
- *Raup (3x)*
Om suksma ya namah
Om parama sukma yanamah
Om sukma ksama sampurna yanamah swaha
- *Menyelipkan bunga ditelinga :*
Om sri asmara yanamah swaha

3. Mercik sesaji/pasrah sesaji (sambil memerciki sesaji mengucapkan mantra)

Om Hyang angaturaken sari
Om hyang amukti sari, sari pawitram yanamah swaha
Om bhukyantu pitaro Dewam
Om bhukyantu pitaro ganam
Om bhukyantu pitaro sarwam byo namah swaha

Om ksamantu pitaro Dewam
Om ksamantu pitaro ganam
Om ksamantu pitaro sarwa byo namah swaha

Om treptyantu pitaro Dewam
Om treptyantu pitaro ganam
Om treptyantu pitaro ganam byo namah swaha

Selanjutnya dilakukan Puja kepada Pitaro yang dipimpin oleh pemangku, dengan urutan sebagai berikut:

Pertama :

1. Asana
2. Pranayama
3. Karasodana
4. Sikap Siwa Dwara
 - 4.1 Mengucapkan gayatri mantram (3x)
 - 4.2 Ksantawya(Tri Sandya bait ke enam)
Om Santhi, Santhi, Santhi Om.

Kedua :

1. Sembah sungkem
2. Asana
3. Pranayama
4. Karasodana
5. Sikap Memuja/Muspa kosong (diucapkan secara bersama-sama)

*Om sembah hulun mug i kunjuk ing ayunannipun
Gusti hulun Sang Hyang widhi Wasa. Lumantar
Gusti panutan hulun, pribadi hulun, soho
hulun matur nembah nuwun sanget saking sih
palipurno pikulun dumunung wonten pepeteng
daluh, sedalu winengkuho ing rahayu, ing mangke
hulun nampi pepadangipun rohino sedinten soho
selajengipun, winengkuho rahayu.*

*Soho hulun nyurun pinaringono teguh santoso ing
batos hulun, padang jagat hulun, tentram manah
hulun, saras badan wadak hulun. Panyuwun hulun
mugi hulun kantutuno dateng margi ingkang anjok
ing kautaman. Pinaringono rejeki ingkang lumintu,
soho hulun nyuwun pinaringono wonten selo selaning
garu fukuning ndoyo kalisno sekathahin beboyo,
kalisno sekatahing rubedo, pinaringono panjang
punjung, panjaung yuswo hulun, panjang rejeki
hulun, pinaringono sabdo rahayu selami nipun.*

Artinya :

Sang Hyang Widhi, sembah sungkem kami sampaikan, semoga kami senantiasa dalam perlindunganMu. Hyang widhi engkau adalah penuntun kami, tujuan hidup kami, dan kami sangat berterima kasih karena engkau telah melebur kegelapan seperti gelapnya malam dengan mendatangkan sinar terang seperti siang hari dan seterusnya. Semoga semuanya mendatangkan kerahayuan. Hyang widhi kami mohon limpahkanlah teguh sentausa dalam batin ami, sinar terang dalam kehidupan kami, tentram jiwa kami, sehat jasmani kami, dan leburlah segala dosa kami. Kami mohon semoga Engkau senantiasa menuntun kami menuju jalan yang benar, limpahkanlah rejeki yang senantiasa datang pada kami, dan kami mohon agar Engkau menghindarkan kami dari segala kesalahan dalam perjalanan hidup kami, hapuslah segala bahaya, hapuslah segala perbedaan, limpahkanlah panjang umur, panjang rejeki kami, limpahkanlah kerahayuan dalam segalanya.

(Wawancara, mangku Subroto, 25 peruari 2005).

Ketiga :

1. *Om bhur bwah swah(Trisandya bait 1)*
2. *Om Narayana..... (Trisandya bait 2)*
3. *Om Twam Siwa (Trisandya bait 3)*

4. *Om nawa siwaya sarwaya*
Dewa Dewa ya wai namah
Rudraya buai saya
Siwa rupa ya tan namah

5. *Om Papo Ham papa(trisandya bait 4)*
6. *Om Brahma Wisnu Iswara Dewam
Iwatmanam trilokanam sarwa jagat pratisanam
Sarwa rogo winursitam rogo ragane
sampurno
Sarwa wigna winasanam wigna Desa wisanam*
7. *Om Ksama swama(Trisandya bait 5)*

Semua puja pada Puja Pitara ini diucapkan sebanyak 49 kali secara bersama-sama.

Ke empat :

*Om bhukyantu pitaro Dewam
Bhukyantu pitaro ganam
Bhukyantu pitaro sarwe
Pitaro sarwe byo namah swaha*

*Om trepyantu atmanipunmukse
Ksamantu atmanipun mukse
Murcantu atmanipun
Swargantu atmanipun
Moksantu atmanipun
Ksamantu atmanipun*

Mantra ini diucapkan sebanyak 7 kali

*Murcantu, Swargantu, Moksantu, Ksamantu
Ang ksama sampurna ya namah swaha*

Setelah puja-puja tersebut selesai dilaksanakan kemudian salah satu dari yang hadir membacakan mantra sebagai berikut :

*Om Awigenam Astu Nama Sidhi
Om tat sat eka adwa tyam brahman
Om bur bwah swah tat sawitur warenyam
Bargo Dewasye dimahi diyo yo yonah pracodayat*

*Niatingsun manjurung suksmo manunggalo kawulo
lan gusti, suksmo jiwani pun:..... suksmo loro,
Suksmo waluyo siksmo ngumboro, suksmo baliyo
Bali marang suksmo jati, manunggal marang
suksmo kawekas.*

*Om pangeran inggih paduko, ingkang ngawaosi
tri loko bawono, puniko, ingkang Moho Suci,
soho sumbering sedoyo cahyo, mugi paduko
anglunturno dumateng suksmo jiwani pun,
swargicahyo kaweningan paduko
ingkang Moho suci.*

*Duh Gusti, paduko sumbering sedoyo ingkang
sampun dumados, ingkang bade dumados,
ing jagad seisi nipun puniko
Paduko boten wujud, Paduko ambirat sekatahing
pepeteng,
Paduko Moho tunggal, wonten kekembaranipun,
Kawulo namung pasrah suksmo jiwani pun swargi.....*

*Duh Gusti, paduko ugi sinambut Hyang Siwah
Maha Dewa, Iswara, Parameswara, Brahma
Wisnu sarto Rudra, Paduko angliputi sekatahing wujud
Mugi suksmo jiwani pun swargi :..... ketampio
Manunggal dumateng Paduko
Duh Gusti, suksmo jiwani pun swargi :.....
Kebak nisto serto kebak popo cintroko, mugi-mugi
Swargi..... pikantuko pangayomaning Pangeran*

*Duh Gusti, sesembahan kawulo,
Mugi Paduko angentasaken suksmo,
Jiwanipin swargi sakeng popo cintroko
Mugi Paduko paring pangamuten sedoyo
Dasanipun swargi :*

*Duh Gusti pangayomaning sedoyo titah
kabebasno suksmo jiwanipun swargi
saking papo cintroko soho katuntuno dumateng
margi ingkang leres.*

*Duh Gusti, mugi pikantuko pangampunten
sedoyo doso
Saking tindak tandhuk, pangucap, pangraos
Soho klenta klentuning tumindakipun swargi
.....
Swargi :..... purno dumados pajenengan
Saking buni-geni-angin sarto banyu
Jiwo pajenengan Geter Pater ing angkoso*

*(kembali dibacakan sendiri)
Mugi-mugi swargi : pikantuko
Ketentreman tumuju dumateng kaswargan,
Dumigiyo ing kamoksan,
Mugi-mugi amanggiho kasampurnaan jati*

Artinya :

Kehendakku mengantar atman, bersatulah atman
dengan brahman, atman Jiwatman :
atman sakit, atman sembah,
Atman berjalan, atman kembali, kembali pada
Brahman,
Menyatu ke siwa baka.

Om Bhatara hanya paduka penguasa tri loka
buwana ini
Sumber semua cahaya, semoga paduka memberikan
Atma swargi cahaya bening paduka
Yang Maha suci.

tidak ada duanya,
Saya serahkan jiwa raga swargi :

Om Bhatara Siwa, disebut Maha Dewa, Iswara,
Prameswara, juga disebut Brahma, Wisnu, Rudra
Paduka/Bhatara siwa meliputi semua wujud
Semoga atman swargiditerima menyatu
Di Siwa baka (alam Brahman).

Om Paduka Bhatara Siwa, atman jiwa
swargi.....

Penuh dengan dosa, nista, penuh papa,
Semoga mendapatkan perlindungan padaku

Om Paduka Bhatara, yang saya sembah
Semoga Paduka membebaskan atman jiwatman
swargi....

Dari papa sengsara, dan tuntunlah ke jalan yang
benar.

Om Paduka Bhatara, semoga mendapatkan
pengampunan
Semua dosa dari perbuatan, pembicaraan, pikiran
Dan kekeliruan prilaku dari swargi

Swargi asal kelahiran dari bumi, air, api,
Angin, udara, jiwamu bergetar di angkasa
Yang berasal dari bumi,kembalilah ke bumi yang suci

Yang berasal dari api, kembalilah kepada api yang suci
Yang berasal dari angin, kembalilah kepada
angin yang suci, yang berasal dari air, kembalilah
kepada air yang suci.

Semoga swargi di terima atas pengayoman
Bhatara Siwa, menyatu dengan kesucian Bhatara
Semoga swargi : mendapatkan ketentraman
Menyatu swargi mencapai kemoksaan
Semoga menemukan kesempurnaan sejati.
(wawancara, mangku Mungin, 26 Peruari 2005).

Kelima :

Dilanjutkan dengan mengidungkan kidung lelayu
(karena hanya beberapa orang saja yang bisa mengidungkan
kidung ini, maka kidung ini hanya dibaca oleh salah satu
orang yang hadir dalam upacara tersebut).

Kidung Lelayu

*Duh Gusti pepunden hulun
Kang amrbo tri bawana
Poro wargo jalu wanito
Sung pujo panjurung suksmo*

*Suksmo jiwanggo lelaku
Tinedahno margo mulyo
Wangsul manunggal hyang suksmo
Yekti palastro sampurno*

*Wangsul mula mulanipun
Siti wangsul mring bantolo
Hagni wangsul mring pawoko
Bayu wangsul mring samirono*

*Kang warih wangsul mring banyu
Ponang suksmo langgeng gesang
Ngumboro lelono broto
Miturut larasing karmo*

*Den prayitni lampahipun
Manungso ing marcopodo
Marsudi laku utomo
Nulodo tulusing wedo
Jroning wedo kah sinebut
Piwulang kang manco warno
Nora gampang hinayatan
Yen yan antuk parnaning hyang*

*Om santih santih santih Om.*⁴

4. Upacara Seratus Hari

Ritual kematian Seratus Hari (*satus Dine*) oleh masyarakat Jawa secara umum dikenal dengan *Nyatus dine*. Ritual *Nyatus* ini dilaksanakan tepat setelah seratus hari meninggalnya seseorang. Pelaksanaan *ritual Nyatus* ini adalah sama dengan pelaksanaan *ritaul* untuk Pitong Dinoan dan *ritual emujaan terhadap Pitara Empat Puluh Hari (Petang Puluhan)*.

5. Ritual Pendak Pisan

Ritual *Pendak Pisan* adalah ritual yang dilaksanakan setelah satu tahun meninggalnya seseorang. Pelaksanaan Upacara Pendak Pisan dilaksanakan setelah orang yang meninggal mendapat satu tahun dan kemudian dicari hari kematiannya. Perhitungan bulan yang dipakai untuk menghitung adalah perhitungan kalender Jawa, dimana dalam

4. (Wawancara, mangku Subroto, 25 Pebruari 2005)

satu bulan ada tiga puluh lima (35) hari (wawancara, Mangku Subroto tgl 25 pebruari 2005). Pelaksanaan *Upacara Puja Pitara* untuk *Pendak Pisan* ini baik pelaksanaan, mantra dan susunan persembahyngannya sama dengan pelaksanaan ritual kematian terhadap Pitara untuk *Pitongdinoan*, *Petang Puluhan* dan *Nyatus*.

6. Ritual Pendak Pindo

Ritual *Pendak Pindo* dilaksanakan setelah orang yang meninggal mencapai dua tahun kemudian dicari kematiannya. Perhitungan untuk melaksanakan Ritual *Pendak Pindo* adalah sama dengan perhitungan pada pelaksanaan Ritual *Pendak Pisan*, yaitu dengan perhitungan kalender Jawa dimana dalam satu bulan terdiri dari 35 hari.

Pelaksanaan *Upacara Pendak Pindo* adalah sama dengan pelaksanaan Ritual *Pitong Dinoan*, *Petang Puluhan*, *Nyatus* dan *Pendak Pisan* baik mantra, upacara dan susunan persembahyangan.

7. Ritual Seribu Hari / Nyewu

Ritual Nyewu dalam rangkaian pelaksanaan Ritual Kematian dapat dibagi menjadi empat tahapan antara lain :

1. Waktu Pelaksanaan Ritual Kematian

Ritual Kematian lazimnya diadakan pada waktu orang yang meninggal setelah 1000 (seribu) hari dari kematian. Untuk menghitung upacara dilaksanakan Nyewu, diharapkan tidak boleh sampai meleset bahkan menjaga agar jangan sampai keliru.maka dari itu harus diingat atau betul-betul dicatat tanggal dan bulan pada waktu meninggalnya. Bila meninggalnya pda tanggal 5 bulan Mei maka hitungannya harus tepat pada 5 Mei tahun berikutnya, sampi mencapai hitungan keseribu yaitu pada hari Senin Pon tanggal 5 bulan Mei, maka

dalam Ritual Kematian nantinya harus tepat yaitu tanggal 5 bulan Mei pasarannya Senin Pon, sesuai dengan hari yang keseribunya. (Untung M., Wawancara, 13 Januari 2005). Akan tetapi orang Jawa pada umumnya sering mempergunakan bulan Jawa, tetapi tujuannya sama yaitu sama-sama mencari hari yang tepat dan tanggal yang sama dengan hari sewaktu kematian.

Di samping itu pada masyarakat Jawa sekarang ini lebih cenderung melakukan Ritual Kematian, mengikuti petunjuk dari Pinandita atau Dukun. Maksudnya masalah hari pelaksanaannya selalu memperhitungkan peDewasaan. PaDewasaan maksudnya adalah hari bulan (bulan Jawa), Panca Wara dan pawukon yang sesuai (cocok)

Masyarakat dalam menyelenggarakan Ritual Kematian selalu mengingat hari lahir orang yang meninggal tersebut. Hal ini dimaksudkan bahwa orang yang ditinggal itu menghormati pada orang yang meninggal dan orang yang meninggal tersebut selalu diingat padanya. Dalam menentukan hari pelaksanaan Ritual Kematian tersebut harus disiapkan secara matang, tepat dan sesuai dengan hari kematiannya. (Ponijan, Wawancara, 15 Juli 2005). Maka dari itu pihak keluarga yang akan melaksanakan Ritual Kematian itu harus mengadakan musyawarah dengan sesepuh keluarga di samping mengundang Pinandita atau Dukun.

2. Persiapan Upacara

Setelah penentuan hari pelaksanaan Ritual Kematian selanjutnya dua hari sebelum hari diadakan upacara, keluarg yang akan melakukan upacara tersebut menghubungi sanak familinya agar ikut serta membantu kerja dalam upacara nanti. Dalam mempersiapkan

upacara juga dibantu oleh para tetangga (*tonggo teparo*) dan juga tak lupa yaitu para remaja putri yang disebut dengan “*magersari*”, sebab mereka ini dianggap kerjanya trampil dan cekatan.

Sehari sebelum upacara berlangsung, maka orang yang akan melakukan upacara tersebut melaksanakan upawasa atau puasa tidak makan tidak minum dan selalu berdoa agar diberikan keselamatan dalam upacara nanti. Hal ini mempunyai persamaan dengan pelaksanaan mekemit yang ada di Bali sebelum upacara dilakukan, tetapi perbedaannya kalau mekemit dilakukan di lingkungan Pura.

Pada siang hari setelah banten atau sesaji lengkap, biasanya papa pinggir wadah tempat sesaji tersebut terpampang foto almarhum yang akan disewu. Pihak keluarga yang mengadakan upacara tersebut sore harinya sebelum acara kenduri dimulai terlebih dahulu harus “Ngrim Luhur” pada orang tua yang sudah meninggal dan sudah diadakan Ritual Kematian dan yang dianggap sebagai pitara. Maksudnya arwah yang sudah dianggap suci. Ngrim luhur adalah pergi ke kuburan dengan banten tarpana dan dilengkapi dengan bunga, dupa, air (tirta), dan kemenyan. Dengan maksud untuk memohon anugerah pada leluhur yang telah disucikan juga dimaksudkan untuk mengirim sang Pitara.

3. Upacara Kenduri, Upacara Ngrim Luhur, Upacara Pamasangan Nisan.
 1. Upacara Kenduri

Kenduri secara metafisika berasal dari kendaraan yaitu ka + Indra + an yang berarti sarana, alat untuk menghubungkan diri dengan penguasa (Tuhan). Dalam upacara Kenduri ini menitik

beratkan pada pemujaan Tuhan melalui berbagai manifestasi-Nyaspt cikal bakal, Pitara yang berkuasa pada suatu Desa (Danyang). (Syaban, Wawancara, 1 Agustus 2005). Dalam pelaksanaan upacara ini selalu mempergunakan mantra setiap mengadakan sesaji kenduri.

Adapun mantra yang dipakai dalam mewedakan dengan maksud menghaturkan sesaji dalam kenduri dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut :

Om Aghnam Astu,

Kanti tat rakit sesaji saha wilujengan dipun wujud aken sekul suci, ulam suci, ambengan suci, asahan tumpeng, apem, pisang, jenang, baro-baro saha jajan pasar meniko nunggil sediyu saha panuwun :

1. Sedaya wau kangge sarana ngabekti, utawi ngluhurakenasmanipun, ingkang kawilujengan tansah nyuwun kanugrahan, katentreman saha kawilujengan utawi sak penunggalanipun. Sedaya niat lam keperluan ikang wanci puniko mugu tinibuk, kepareng, lan kademengan.
2. Dene sesaji ingkang wujud ambengan, sekul golong ingkang sejodo kangge caos dahar cikal-bakal. Danyang, ingkang semoro siti dusun..... (nama Desa) utawi ngabekti dumateng ingkang baurekso, wonten ing dusun (nama Desa) mila caos dahar mugu lancar angganipun pados pangapa jiwa.
3. Dene ingkang wujud apem, ambengan kangge ngantun puji para pepunden ingkang sampun

kondur dumateng alam kelanmggengan sageto dipunparingi pangapunten sedaya kalepatanipun (dosanipun) mugi sageto langgeng kalinyan alamipun Hyang Widhi Wasa. Golong ingkang sejodo malih kanggo caos dahar Hyang Prajapati ingkang dipun saranani suwargi supados kaparengo enggal nyampurnaaken jasadipun ingkang dumados saking unsur lima prakawis sageto wungsul dumateng asal usulipun. Roh (atma) sageto manunggal kaliyan ingkang Murbeng Dumadi. Sak lajengipun sageto mangsulaken sedaya kelawarga saha sederek ingkang tinilar mugi binerkahan, jinangkung rinten daluipun gampil anggenipun ngupaya pangupaya jiwa mirah sandang pangan lan seger kewarasan.

4. Inkang sajodo malih kangge caos dahar dumateng eyang cikal bakal ingkang murwakani tanah Jawi awit kalebet dipun caosi dahar keparengo ngiyatuken ingkang anyarengi dinten Nyewunipun..... (nama orang) mugi sageto binerkahan kaliyan ingkang Akaryo Jagat (Pangeran sageto tinerbuko ingkang dados panyuwungipun (yang punya hajat).
5. I kang sajodo masih kangge caos dahar dumateng Bapa Angkasa saha Ibu Pertiwi, ingkang nguasani latu (Agni) nguasani Toyo (Udaka), nguasani angin (Maruta) suwito gesang ngginaaken peso ingkang gesang ngawontenaken godong, kayu, latu lan sanes-sanesipun menawi wonten kalepatan nyuwun

- pangapunten lan sageto binerkahan kaliyan Sang Hyang Widhi Wasa.
6. Ngawontenaken sekul adu seger (sekul janganan ingkang seperlu kangge caos dahar dumateng ingkang momong badan wadag inggih pounika Kyai Among Nini Amoing Swagotra, Kyai Sumantoro, Nyai Sumantoro keparengo jangkung rinten dalunipun tansah binerkahan saha kekuatan mindhakaken pakaryan.
 7. Jenang abrit petak kange sesaji dumateng Bapa Akasa Ibu Pertiwi mugi tansah maringaken karahayon.
 8. Jenang baro-baro kangge nyajeni dumateng sederek kakang kawah adi ari-ari utawi kangge nyajeni sederek papat limo pancer, cedak tanpa senggolan, adoh tanpo wangenan awit dipunaajeni sageto jangkung anggenipun makaryo pikantuk sandhang pangan, mirah rejeki sageto pajek gegeh, bakuh kukuh saha atem tentram.
 9. Tukon pasar, gecok kangge nyajemi para bhuta kala (lelembut) ingkang rumeksa wonten pratigan, prapatan, pundi margi, jaban sedaya papan sampun ngantos ngganggu anggenipun ngleksanaken Ritual Kematian puniko.
 10. Sekul asahan kangge ngesahaken ingkang dados niat utawi kreteg ingkang wedal puniko sageto ngleksanaken Ritual Kematian kanti wilujeng.
 11. Pisang satengkep kangge caos dahar dumateng Bhatara Sedana lan Dewi Sri ingkang nguwaosi

sandang pangan dipun suwun anggenipun
suwita gesang tansah pinaringan ayem tentrem
seger kewarasan.

12. Jajan pasar kangge caos dahar dumateng
pekenan gangsal dinten pitu, sasih rolas, windu
papat utawi suasana ingkang dados niatipun
sederek (nama yang punya hajat) ing pangajab
mugi sedaya panyuwuhan sageto kaleksanan.

Mantra pangujuban yang dikapai dalam Ritual
Kematian secara bebas dapat diartikan sebagai
berikut :

Penghaturan kurban suci dengan beberapa
sesaji (banten) yang diwujudkan dalam bentuk nasi
suci, daging suci, nasi ambengan suci, tumpeng,
apem, pisang, golong, sayur mayur, bubur merah,
putih, baro-baro dan jajan pasar ini mempunyai
maksud dan tujuan :

1. Semuanya itu untuk sarana berbhakti,
menganggungkan nama-Nya, yang melakukan
upacara memohon wara nugraha, ketentraman,
keselamatan dan sejenisnya.
2. Semua niat dna keperluanpada waktu itu
semoga bisa dibabarkan dan dicapainya.
3. Adapun sesaji yang berwujud ambengan nasi
goreng sepsang untuk dihaturkan kepada
cikal bakal (Danyang) yang menguasai Desa
..... (nama Desa) atau berbhakti kepada yang
dianggap berkuasa di Desa (nama Desa)
maka diberi haturan semoga lancar dalam
suatu pekerjaan upacara.
4. Adapun yang berwujud apem, ambengan,
untuk mengirim kepada leluhur semoga

diampuni dosanya dan kembali ke alam kelanggengan menyatu dengan Tuhan. Nasi golong yang sejodoh dihaturkan kepada Hyang Prajapati dan yang dikirim doa semoga cepat sempurna jasadnya yang terjadi lima unsur (Panca Maha Bhuta) kembali keasal usulnya atma menunggal dengan Tuhan. Selanjutnya sanak saudara (famili) selalu dianugrahi dan dilindungi siang dan malam` serta murah rejeki dan sehat.

5. Satu jodoh lagi dihaturkan kepada Hyang cikal bakal yang pertama kali menempati tanah Jawa, karena sebagai cikal bakal semoga memberikan keselamatan atau rahmat dan memberikan kekuatan kepada orang yang melakukan Ritual Kematian semoga dapat terkabul permintaannya.
6. Satu jodoh lagi untuk dipersembahkan kepada Bapa Akasa dan Ibu Pertiwi yang menguasai Api (Agni), Air (Udaka), Angin (Maruta) dalam hidup menggunakan itu semua Ia hidup menggunakan daun kayu, api dan lainnya kalau ada kesalahan mohon maaf dan selalu mendapat anugrah dari Hyang Widhi Wasa.
7. Adanya nasi tumpeng sayur mayur dipersembahkan kepada yang memelihara badan wadag (kasar) yaitu Kaki Among dan Nini Among, Kyai Sumantoro dan Nyai Sumantoro semoga melindungi dalam melakukan karya.
8. Bubur merah putih dihaturkan kepada Bapa Akasa dan Ibu Pertiwi semoga memberikan keselamatan.

9. Bubur baro-baro untuk sesaji kepada saudara kadang kawah adi ari-ari atau saudara empat (catur sanak) dan lima sebagai pancer yang dekat tanpa bersentuhan dan jauh tanpa ada batas. Itu semua diberikan sesaji semoga bisa melindungi dalam kerja serta teguh, berdiri tegak dan tenang dihati.
10. Sesaji tukon pasar, gecok disajikan kepada para bhuta kala yang berkuasa dipertigaan jalan, perempatan jalan dan dimana saja jangan sampai mengganggu yang melaksanakan Nyewu.
11. Nasi ambengan asahan untuk mengesahkan apa yang menjadi niat pada waktu itu semoga bisa melakukan upacara dengan selamat.
12. Pisang satu sisir untuk dihaturkan kepada Bhatara Sedana dan Dewi Sri yang menguasai sandang pangan semoga dalam hidup tentram, damai serta selalu dalam keadaan sehat. Jajan pasar untuk dihaturkan kepada hari tujuh pasaran lima (panca wara), bulan dua belas, windu empat, keadaan yang ada di dunia ini semoga menyaksikan niat saudara (nama yang punya hajat) dengan harapan semoga niatnya terakbul.

Dengan melihat puja dalam bentuk pengujuban tersebut di atas maka dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya Banyuwangi sebagai pelaksanaan yadnya yang layak dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Namun pelaksanaannya sudah dipengaruhi oleh tradisi setempat yang disesuaikan dengan *Desa* (tempat), *Kala* (waktu), *Patra* (keadaan).

Mengenai waktu pelaksanaan upacara kenduri tersebut dilakukan pada waktu sore hari menjelang malam atau waktu “sandya kala”. Yang memimpin upacara kenduri ini biasanya Pinandita, waci, dukun. Dan pada malam itu juga sehabis upacara kenduri, Pinandita melepaskan sepasang burung dara sebagai lambang kesempurnaan atma menuju atau bersatu dengan Hyang widhi.

2. Upacara Ngirim Luhur (leluhur)

Dalam melaksanakan upacara kirim leluhur biasanya dalam wujud berbagai upakara, seperti selayaknya hidangan sewaktu masih hidup dan ditambah upakara-upakara tertentu, yang pokok untuk kehadiran manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa, seperti kembang setaman (bunga melati, mawar, kenanga) sebagai lambang perwujudan warna Tri Murti. Semua sesaji tersebut dihaturkan di sanggah yang bangunannya terletak di samping Padmasana. Setelah dihaturkan Pinandita atau Pinesepuh keluarga memanjatkan mantra yang berbahasa Jawa sebagai berikut :

*Sang galing gangjati arane menyan winurjati
wrubing menyan jaluk gawemu minangka
bektiku barang bapa biyung (ngirim sekar
bapa biyung) kaki nini ku ngirim sekar kaki
niniku, luhurku (ngirim sekar mbah buyut
sapandhuwur). Urubing menyan gebyar-
gebyar umanjing swarga, tinaman bapa
biyungku, kaki niniku, utowo leluhurku.
Kulo sowan caos bekti lan nyuwun pangestu.
Wilujeng lan kasembadannono saking sedoyo,
binelakung ing Pangeran*

Artinya :

Sang galing gangjati namanya menyan atau kemenyan kebiru-biruan nyalanya kemenyan, saya minta nyalanya kemenyan, merupakan bhaktiku kepada leluhur, juga menyebutkan asal mula keluarga yang disebut kaki nini atau leluhur 9 dari orang yang sudah mati sampai selanjutnya), nyalanya kemenyan memancar sampai ke sorga, diterima oleh leluhurku, dan saya menghaturkan bhakti dan minta terlaksana apa yang kami cita-citakan semua, semoga direstui oleh Tuhan. (Bentaljemur Adammakna, 1991, hal. 233).

Setelah selesai membacakan mantra tersebut, kemudian sesaji dihaturkan selama satu malam. Pada pagi harinya semua sesaji tersebut dilorot (diambil dan boleh dimakan).

3. Upacara Pemasangan Nisan (tanda peringatan)

Dalam masyarakat Jawa umumnya dan di Banyuwangi pada khususnya dalam melakukan ritual kepada orang yang meninggal bukan saja di rumah saja, melainkan dilanjutkan setelah pemakaman dan dalam waktu selama seribu hari. Guna mengingat makam dari almarhum maka pada hari pemakaman dilakukan pemasangan tanda dengan Batu Nisan. Demikian juga setelah upacara terakhir seribu hari (Nyewu). Pemasangan nisan sangat penting artinya, setelah ritual Nyewu karena merupakan upacara kematian yang terakhir. Upacara selanjutnya hanyalah berupa peringatan

yang bersifat sederhana dan hanya tanda nisan itu saja yang diperlukan. Pada umumnya pemasangan tanda orang yang sudah meninggal itu dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Pada waktu memakamkan, wujudnya berupa *maesan* yang dibuat dari kayu atau bambu dan memasangnya bersamaan dengan menimbun liang kubur. *Maesan* ini sering diberi sepotong papan kayu untuk menulis; nama dan tanggal kematian. Pada umumnya *maesan* itu hanya bersifat sementara dan nanti akan diganti dengan tanda yang lebih baik serta dapat tahan lama.
- b. Sesudah beberapa waktu kemudian, umumnya pemasangan ditetapkan pada selamatan *Nyewu* atau pada pagi hari sesudah Ritual Kematian. Tanda yang masih berupa *maesan* dapat diganti dengan Nisan yang bagus bentuknya dan dibuat dari batu, ada yang dibuat dengan dihias ukir-ukiran yang berpola bunga-bunga atau ornamen yang lain. Nisan kuno umumnya panjang-panjang ukurannya, kadang-kadang sampai dua setengah meter. Nisan inilah yang sampai sekarang dipergunakan bagi umat Hindu dan modalnya diselaraskan dengan indahnya dari bentuk Nisan, sesuai dengan bentuk jasmani almarhum/almarhumah.

Untung seorang tokoh Hindu di Kumendung mengatakan bahwa “Nisan bisa dibuat dari batu alam yang berwarna hitam di jaman dahulu tidak dibuat utuh, tetapi nisan tadi dibuat seperti batu candi dan diatur sampai berwujud nisan. Batu-batu

yang dibuat sepereti bata tadi diatur atau ditumpuk tanpa menggunakan semen (alat perekat). Jadi hanya beradu seret seperti yang ditemukan pada bangunan-bangunan candi peninggalan leluhur, seperti candi Prambanan, candi Borobudur dan lain-lainnya. Pembuatan nisan seperti ini disebut “Nyandi Pasarean”. Bisa juga nisan tersebut dibuat dari batu hitam yang berasal dari batu andesit atau batu granit yang berasal dari muntahan gunung berapi. Juga disebut batu yang sudah tua dan tidak Mberas” (mudah keropos) dan pada umumnya lunak. Batu yang sudah tua itu ada yang menyebutnya sebagai batu hitam, nisan juga ada yang terbuat dari batu marmer. Jadi dengan demikian bahan yang dipakai untuk memasang nisan harus betul-betul diperhatikan, sebab bahan yang dipergunakan bila tidak bermutu atau berkualitas lemah, maka biayanya untuk pemasangan nisan tersebut sangat besar. Hal ini sangat dihindarkan bagi masyarakat Jawa. Sebab pemasangan nisan itu harus dilandasi dengan hati yang tulus bagi pemasangannya. Di dalam memasang nisan tersebut, masih menggunakan banten (sesaji). Adapun sesaji (upakara) yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

- a. Sebuah daksino lengkap dengan sesarinya.
- b. Satu rangkaian ketan, kolak, apem selanjutnya diwadahi tangkir dan diberi tindih.
- c. Nasi wajar lengkap dengan lauk pauknya kemudian ditempatkan ditangkir.
- d. Pisang ayu satu sisir dan sirih ayu yang dikitari benang lawa satu ukel.

- e. Bunga telon yang terdiri dari mawar, melati, kenanga, kemudian ditempatkan ke dalam gelas atau tempat yang khusus dipakai sebagai tempat tirta dan bunga tersebut dimasukkan ke dalamnya kemudian diberi air yang masih sukla (suci).
- f. Saranapersembahyangan yang berupakembang awur-awur (melati, kenanga, cempaka), air untuk tirta dan tidak ketinggalan dupa.

Setelah banten disiapkan, kemudian Pinandita atau pemangku memberikan mantra-mantra dan setelah itu barulah dimulai pemasangan nisan).

Jadi pemasangan nisan tersebut adalah untuk mempermudah pihak keluarga dalam berziarah (penghormatan kepada leluhurnya). Sebab dalam nisan tersebut masih tercantum nama, hari dan tanggal dari orang yang telah meninggal. Di samping itu juga nisan yang dipasang itu merupakan tanda peringatan terakhir khususnya dalam kaitannya dengan ritual Kematian.

c. Upacara Pemujaan atau Persembahyangan

Setelah selesai upacara pemasangan nisan, maka pada malam harinya dilanjutkan dengan upacara pemujaan yang dipimpin oleh Pinandita atau Pemangku yang diikuti oleh umat Hindu yang lainnya. Mantra yang dipergunakan sebagai berikut:

*OMA TA SA BA I OM WA SI MA NA YA MANG
ANG UNG*

*Murchantu swargantu moksantu shamantu
Ang ksamasampurnaya namah swadha*

Artinya :

Semoga tenang dalam menghembuskan nafas terakhir dalam perjalanan ke sorga dan semoga mendapat moksa. Semoga semuanya sempurna.

Mantra tersebut diucapkan berulang-ulang sampai tengah malam.⁵

Upacara pemujaan ini dilaksanakan setelah agama Hindu berkembang kembali di daerah tersebut, juga sebagai pengaruh kebudayaan yang ada di Bali. Upacara pemujaan diselenggarakan demi kepuasan bathin bagi orang yang melaksanakan Ritual Kematian tersebut.

Dengan berakhirnya ritual *Nyewu* sebagai ritual terakhir dari kematian itu. bukan berarti telah berakhir pula rangkaian ritualnya, akan tetapi masih ada rangkaiannya lagi. Rangkaian selanjutnya ialah melakukan tirakatan seperti begadang yang dilaksanakan oleh semua keluarga yang melakukan Ritual Kematian tersebut. *Tirakatan* ialah begadang semalam suntuk sambil mengadakan kedadangan atau mengundang pemuka agama untuk memberikan ajaran-ajaran suci dan diselingi dengan cerita-cerita kepahlawanan seperti kitab Mahabrata, Ramayana dan lainnya.

Pada pagi harinya keluarga yang menyelenggarakan Ritual Kematian tersebut pergi ke makam untuk memberi bunga setaman dan dupa. Keluarga tersebut memanjatkan doa agar orang yang meninggal sudah diupacarai tersebut cepat lebur dan mencapai kesempurnaan

5. (Wawancara, Romo Subroto, 12 Januari 2005).

hidup di alam baka, serta keluarga yang ditinggal diberi kekuatan lahir dan batin dari Hyang Murbeng Dumadi atau Sang Hyang Widhi Wasa, maka dengan demikian berakhir pulalah rangkaian Ritual Kematian yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi tersebut.

Secara teori fungsional menurut Molinowski bahwa Fungsi ritual kematian secara strukur mempunyai kaitan dengan kebutuhan psikologis masyarakat Kumendung ketika melaksanakan ritual kematian. Di dalam kehidupan masyarakatnya fungsi ritual kematian langsung atau tidak langsung melalui tradisinya itu mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan psikologis keluarga dan masyarakat yang di tinggalnya. Ritual ini mampu berfungsi memenuhi kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat Kumendung.

Red Cliffe-Brown menjelaskan bahwa fungsi adalah suatu sumbangan dimana aktivitas sebagian berpengaruh bagi aktivitas seluruhnya. Jika diperhatikan fungsi ritual kematian di dalam masyarakat Jawa merupakan aktivitas yang melibatkan banyak manusia dengan tidak memandang agama yang dianutnya. Fungsi ritual ini merupakan sumbangan besar terhadap pemenuhan psikologis masyarakat setempat dan pelaksanaan ini sangat mempengaruhi fungsi dinamika hidup masyarakat Kumendung untuk melakukan hubungan sesama masyarakat, memberikan peluang untuk bersimpati dan mengucapkan ikut beduka. Demikian juga memberikan fungsi sosial budaya yang demikian tinggi untuk melakukan

aktivitas relegi sehingga hampir semua aktivitas masyarakat menyatu ke dalam proses ritual yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Apabila ritual ini dilihat fungsinya menggunakan pandangan Brown dalam bukunya yang berjudul “*Structure and Funtion Primitive Society*” maka fungsi ritual kematian dari mulai meninggal *Geblak* sampai *Nyewu* itu secara konsep mempunyai struktur yang jelas dalam setiap pelaksanaan rangkaian ritual masing-masing yang mana ritual itu terdiri dari seperangkat hubungan diantara entitas-entitas unik, artinya hubungan itu hanya diketahui, dimengerti serta dilaksanakan oleh masyarakat Jawa saja. Semua struktur ritual itu selalu dipertahankan sesuai makna tatanan nilai yang di kandunginya. keseimbangan struktur dipertahankan atau dilestarikan oleh proses kehidupan yang diwujudkan oleh unit-unit yang terdapat di dalamnya. Proses ritual ini membawa keseimbangan struktur kehidupan psikologis masyarakat setempat yang digambarkan oleh masing-masing unit kegiatan ritual itu.

4.3 Bentuk, Fungsi, Makna dalam Ritual Kematian

4.3.1 Bentuk Upakara

1. Bentuk Upakara *Geblak*
 - a. Memandikan Jenasah.
 - Perlengkapan memandikan jenasah :
 - Air ditaruh dalam kendi (guci kecil)
 - Air tiga (3) tempat yang isinya : air bunga setaman (campur), air daun kelor dan air bening atau jernih
 - Dupa

- b. Perlengkapan membungkus jenazah
- Kapas
 - Lawon (kain putih)
 - Lengo Kenongo (minyak kenanga)
 - Lengo Wangi (minyak harum)
- c. Sembahyang Panjurung Suksmo
- Persembahyangan Panjurung suksmo dilengkapi dengan banten sebagai berikut :
- Cok bakal (bawang merah, bawang putih, cabai, trasi, ketumbar, jahe, kencur, cabe, kelapa secuil, asam, teri, kunci, pala, kluwek, kemiri, kunyit, lengkuas, daun jeruk purut), segawu, suri serit, kaca lawe, ketan putih, ketan hitam, kembang telon (bunga tiga warna), air, minyak wangi, minyak kelapa, bedak tepung, slepi, kacang merah, canang gental).
 - Pabyakala = 3 buah (isi pabyakala : bawang merah, jahe, garam, beras, nasi kepal, daun jempiring, bunga)
 - Ajuman = 1 buah (isi ajuman : buceng putih kuning berlaukkan telur atau krasemen).
 - Bubur pitara = 1 buah
 - Banyu kunir = 1 tempat
 - Canang sari = 2 buah
 - Panyopo = 1 buah (isis panyopo : sirih, pinang, gambir, tembakau, enjet).
 - Buceng Monco Warno = 1 buah (merah, putih, kuning, hitam, abu-abu)

- Londo ketan ireng = 1 tempat
- Gendonan = 7 kepalan

2. Bentuk Upakara Tiga dan Tujuh Hari

Bentuk upakaranya adalah :

- Canang sari (1)
- Pabyakala (3)
- Bubur pitara (1)
- Bunga lengkap
- Panyopo (1)
- Buceng monco warno (1)
- Ajuman (1)
- Nasi brok (1) (wawancara, mangku subroto, 25 pebruari 2005).

3. Bentuk Upakara Empat Puluh Hari

- Canang sari (1)
- Pabyakala (3)
- Bubur pitara (1)
- Bunga lengkap
- Panyopo (1)
- Buceng monco warno (1)
- Ajuman(1)
- Nasi brok (1) (wawancara, mangku Subroto, 25 Pebruari 2005)

4. Bentuk Upakara Seratus Hari

- Canang sari (1)
- Pabyakala (3)
- Bubur pitara (1)

- Bunga lengkap
- Panyopo (1)
- Buceng monco warno (1)
- Ajuman(1)
- Nasi brok (1) (wawancara, mangku Subroto, 25 Pebruari 2005)

5. Bentuk Ritual Pendak Pisan dan Pindo

- Canang sari (1)
- Pabyakala (3)
- Bubur pitara (1)
- Bunga lengkap
- Panyopo (1)
- Buceng monco warno (1)
- Ajuman(1)
- Nasi brok (1) (wawancara, mangku Subroto, 25 Pebruari 2005)

6. Bentuk Upakara Ritual Nyewu

- Canang Sari
- Pabyakala
- Bunga lengkap
- Nasi Janganan
- Nasi brok
- Nasi golong sepasang
- Jajan pasar
- Jenang merah
- Jenang putih
- Jenang baro-baro
- Pisang setangkep
- Buceng monco warno

- a. Upakara Kenduri
Sekul suci, ulam suci (itik, burung dara), ambengan suci, asahan tumpeng, apem, pisang, jenang baro-baro, golong, sayur mayur, jenang abang, jenang putih, dan jajan pasar.
- b. Upakara Ngirim Luhur (leluhur)
Upakaranya : sepasang canang sari, kembang setaman (bunga melati, mawar, kenanga), nasi putih ditambah lauk pauk, apem, cok bakal, rokok dan kinangan, kopi atau teh, jajan pasar (Wawancara, Ponijan 12 Juli 2005)

Demikian bentuk upakara yang dipergunakan dalam ritual kematian mulai dari meninggal sampai Upacara seribu hari (Nyewu), di Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur.

4.3.2 Fungsi Upakara Kematian

Bagi masyarakat Hindu di Desa Kumendung, Muncar Banyuwangi, sarana yang digunakan dalam pelaksanaan Ritual kematian sangat sederhana, namun diyakini memiliki kekuatan spiritual yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Ritual Kematian memiliki fungsi dan simbol yang sangat tinggi menurut keyakinan masyarakat setempat apabila ditinjau dari nilai sarana yang digunakan.

Sarana pokok yang digunakan dalam Ritual Kematian yaitu : air (tirtha), bunga, api (dupa), daksina, pabyakala, ajuman, bubur pitara, canang sari, *panyopo*, *buceng ponco warno*, *nasi brok*, *londo ketan ireng*. Fungsi dari penggunaan masing-masing sarana Upacara Puja Pitara dimaksud adalah sebagai berikut :

1) Air/Tirtha

Penggunaan air ini dalam upacara yadnya oleh umat Hindu dikenal dengan sebutan Tirtha.

Selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari air juga memegang peranan penting di dalam upacara-upacara keagamaan. Odaka (odakem) merupakan air dalam arti yang biasa, sedangkan air yang sudah disucikan disebut dengan Tirtha (Mas Putra, tt : 11). Istilah yang sama artinya adalah toya (toyem), hanya saja istilah ini kadang-kadang dimaksudkan air dalam arti umum yang biasa dipakai untuk berkumur, mencuci tangan, ataupun minum sebagai pelepas dahaga. Istilah lainnya adalah wangsuphada yaitu untuk menyebutkan air suci dimohon dari pura atau pelinggih.

Tirtha merupakan air yang sudah disucikan. Secara rohaniah kesucian tersebut dapat diperoleh dengan jalan mengucapkan mantram Ganggastawa dan sebagainya yang berkaitan dengan pemujaan terhadap air suci.,memohon tirta dengan menempatkan disebuah pelinggih, atau mengambil di suatu tempat dengan cara khusus, seperti membawa banten tertentu. Secara lahiriah diusahakan menggunakan alat-alat yang baru/bersih (*anyar*). Demikian juga dengan air yang digunakan hendaknya air yang baru diambil dari sumbernya (*yeh anyar*).

Berdasarkan penggunaannya tirtha dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

- Tirtha yang digunakan dalam upacara persembahyangan yang umum. Tirtha ini biasanya dimohon disalah satu pelinggih dimana upacara itu diselenggarakan, atau disuatu tempat yang memiliki hubungan erat dengan pelinggih tersebut. Tirtha ini sering disebut dengan *tirtha wangsuphada*.

- Tirtha yang dipakai sebagai penyucian terhadap tempat-tempat, bangunan, alat-alat upacara, atau diri seseorang. Tirtha ini diperoleh dengan memantrai air oleh orang yang dianggap wajar untuk maksud tersebut. Tirtha ini adalah seperti *tirtha panglukat*, *prayascita durmenggala* dan sebagainya.
- Tirtha yang dipakai untuk penyelesaian dalam upacara kematian, seperti : *tirtha penembak*, *pemanah* dan *pengentas*

Cara pemakaian tirtha adalah dengan cara mencipratkan atau memerciki pada bangunan atau banten yang dipergunakan pada suatu upacara. Akan tetapi apabila digunakan pada seseorang selain dipercikkan juga akan diminum serta dipakai mencuci muka. Pencipratan tirtha pada ubun-ubun/kepala adalah sebagai tanda sujud terhadap kesucian dan kekuatan yang dimilikinya, minum serta mencuci muka adalah sebagai penyucian lahir bathin.

Fungsi pemakaian air sebagai tirtha dalam upacara Ritual Kematian adalah sebagai penyucian lahiriah maupun rohaniah yaitu dengan kekuatan/kesucian yang ada pada air tersebut. Selain itu juga Tirtha memiliki fungsi sebagai lambang pembersihan, penciptaan dan pemeliharaan.

2) Bunga

Cara penggunaan bunga bagi setiap orang adalah berbeda-beda. Akan tetapi bunga memegang peranan yang sangat penting didalam kehidupan umat manusia untuk menyampaikan perasaannya dan yang menerima diharapkan merasa puas serta memahami apa yang dimaksud.

Demikian juga umat Hindu bunga dipakai untuk menunjukkan kesucian hati dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan. Oleh karena itulah bunga yang dipakai dalam upacara diharapkan memakai bunga yang baru mekar, berbau wangi dan sebaliknya tidak memakai bunga yang disukai oleh serangga atau bekas dimakan ulat.

Bunga yang dipakai dalam upacara yadnya adalah sebagai lambang restu Ida Sang Hyang widhi Wasa (Wiana 1992 : 34). Dalam Ritual Kematian, bunga mempunyai peranan yang sangat penting, sebab bunga memiliki fungsi sebagai lambang persembahan yang tulus ikhlas dan suci yang melambangkan sifat maha kasih dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu juga bunga memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai lambang keagamaan, sebagai lambang jiwa dan sebagai lambang keprawiraan.

3) Api/Dupa

Api memegang peranan sangat penting dalam agama Hindu, boleh dikatakan setiap upacara didahului dengan menyalakan api. Menurut sumber-sumber yang ada, penggunaan api yang demikian menonjol, disebabkan karena sifat-sifat yang dimiliki yaitu :

1. Panasnya meresap ke segala pelosok baik di dalam air, udara, tumbuh-tumbuhan ataupun makhluk hidup lainnya termasuk manusia. Asapnya dapat terangkat sendiri keangkasa memancarkan sinar putih berkilauan, kemudian menyebar kesegala penjuru. Sifat api yang demikian menyebabkan api dianggap sebagai perantara bumi dengan langit, manusia dengan pencipta, penolongnya, dan pembawa persembahan.
2. Api selalu menimbulkan nyala yang baru, sinar cahaya memancar kesegala penjuru, dapat memberi penerangan pada

setiap saat baik siang maupun malam. Hal ini menyebabkan api dianggap sebagai petunjuk jalan, pembimbing dan penolong bagi mereka yang sedang kesusahan atau kegelapan.

3. Api dengan nyalanya yang berkobar-kobar akan membakar apa saja yang dilemparkan kepadanya, sehingga dianggap sebagai pembasmi mala petaka.
4. Api yang disebut Dewa Agni adalah Dewa (Div = sinar) yang selalu dekat serta dapat dilihat dengan nyata oleh manusia, hal ini yang menyebabkan api dianggap sebagai saksi di dalam segala perbuatan terutama yang bersifat sepirtual.
5. Api selalu dinyalakan didalam rumah tangga sehingga disebut dengan *grhapati* yang artinya pemimpin atau raja dalam rumah tangga (Mas Putra, tt : 14).

Mengingat sifat-sifat yang dimiliki khususnya sebagai sumber panas (energi) wajarlah bila api disebut pula Dewa Brahma, tetapi api/Dewa Agni tidak sama dengan Tuhan. Di dalam Sama Weda disebutkan :

*Pra wo yahwam purunam wicam Dewayatinam
Agnim suktebhirwacobhir wromahe yam
Samidanya indhate (sama weda I.I.2.I).*

Artinya :

Dengan hymne dan sanjungan suci
Kami memohon kepada Agni-Mu ya Tuhan dari banyak
Keluarga yang melayani Dewa-Dewa sesungguhnya
Kepada-Nya juga orang-orang lain menyalakan-Nya.

Dalam pelaksanaan Upacara Puja Pitara api memiliki fungsi yaitu :

- Sebagai pendeta pemimpin upacara
Api sebagai lambang pendeta pemimpin umat, hal tersebut dijelaskan dalam kitab Isa Upanisad sebagai berikut:

*Agne naya supatharaya asman
Wiswani dana wayanam widwan
Yuyudhy asmany juhura nam
Enobhugis tham tena nama uktim widhena*

(Isa Upanisad, 18)

Artinya :

Oh Tuhan, kuat laksana api, Maha Kuasa tuntunlah kami semua segala yang hidup ke jalan yang baik Segala tingkah laku menuju kepada-Mu yang bijaksana Jauhkan dari jalan yang tercela yang jatuh dari pada-Mu Baik penghormatan maupun kata-kata yang hamba lakukan.

- Sebagai perantara pemuja dan yang dipuja
Hal ini sesuai dengan isi Bhagawadgita sebagai berikut :

*Brahmaarpanam brahma havir
Brahmagnau Brahmana hutam
Brahmaiva tena gantavyam
Brahma-kama-samadhina*

(Bhagawadgitha, IV.24)

Artinya :

Brahma adalah persembahan itu, brahma adalah mentega Yang dipersembahkan pada api Brahma Hanya kepada Brahmanlah ia yang mengetahui Brahman Menghadap dalam kegiatan kerjanya (Puja, 199 : 121)

Daivam evapare yajnam
Yoginah paryupasate
Brahmagnav apare yajnam
Yajjenaivopajuhvati

(Bhagawadgitha, IV.25)

Artinya :

Beberapa orang yogi hanya mempersembahkan
Kurban kepada para Dewa yang lain mempersem-
bahkan

Sang diri sebagai kurban oleh sang diri
Ke dalam api Brahman (Puja, 199 : 121)

- Sebagai pembasmi kotoran dan pengusir roh jahat
- Sebagai saksi upacara dalam kehidupan

4) Daksina/cok Bakal

Alas dari *Daksina/Cok Bakal* disebut dengan *wakul-daksina* atau *bebedogan*. Pada dasarnya isi *daksina* dapat dibagi menjadi 4 jenis yaitu :

1. Jenis daun-daunan (*pesel-peselan, plawa* atau sirih)
2. Jenis buah-buahan (beras, biji dan lainnya)
3. Jenis bunga (bunga pada canang atau canang sari)
4. Air, yaitu air pada kelapa (air kelapa)

Di dalam Ritual Kematian, *daksina/ cok bakal* digunakan hampir dalam setiap rangkaian atau tahapan ritual tersebut. Misalnya *Cok Bakal* yang digunakan pada upacara *Geblak* adalah: beras, telur, kelapa, gula merah, segawu, suri serit, kaca lawe, ketan putih, ketan hitam, kembang telon, minyak wangi, minyak

kelapa, tepung tawar, slepi, kacang merah, canang gantal, uang (sesari).

Penggunaan banten *Cok Bakal/Daksina* dalam Ritual Kematian khususnya pada tahapan *Geblak/Antyesti* memiliki fungsi sebagai wujud lahiriah dari keseluruhan yadnya. Selain itu juga sebagai persembahan atau rasa terima kasih dan sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi khususnya kepada Dewa Siwa, karena sifat Ida Sang Hyang Widhi yang tidak pernah diam. Sebab bila beliau diam, maka ketiga dunia ini akan hancur. Hal ini sesuai dengan yang ada dalam Bhagawadgitha yaitu :

*Utsideyur ime aham,
Na karyam karma ced syam
Sankarasya ca karta syam
Upahanyam imah prajah.*

(Bhagawadgitha, III.24)

Artinya :

Jika AKU berhenti bekerja maka ketiga dunia ini kan hancur lebur

Dan AKU akan menjadi pencipta dari kehidupan yang tak teratur

Dan AKU akan merusak manusia ini.

5) Pabyakala

Penggunaan banten pabyakala dalam Ritual Kematian memiliki fungsi sebagai penyucian, menolakmenetralisir para Bhuta Kala yang tidak sewajarnya berada pada tempat upacara atau diri orang yang diupacarai. Pabyakala digunakan sebagai pendahuluan suatu upacara.

6) Ajuman

Banten ajuman merupakan salah satu banten yang sifatnya khusus dipergunakan dalam upacara kematian atau orang meninggal. Banten ajuman yang digunakan pada upacara kematian atau ditujukan dihadapan para leluhur ini salah satu *peneknya* diisi kunyit atau dibuat dari warna kuning (disebut *ajuman* putih-kuning).

Fungsi ajuman pada Ritual Kematian adalah sebagai pelengkap banten-banten yang lain, sebagai persembahan atau bekal kepada sang hyang Atma menuju alam sunia.

7) Bubur Pitara

Dalam pelaksanaan Ritual Kematian, bubur pitara memiliki fungsi sebagai suguhan ditujukan kepada *Sang Hyang Atma*.

8) Banyu Kunir

Banyu Kunir yang dipergunakan pada upacara kematian atau *Ritual Kematian* yang diutamakan adalah warna kuningnya, karena warna kuning merupakan warna yang dianggap suci tetapi lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat duniawi seperti keagungan, kemakmuran, kewibawaan, kemuliaan ataupun kesempurnaan. Oleh karena itu penggunaan warna kuning ini lebih diutamakan pada hal-hal yang bersifat penyucian seperti *Bhuta-yadnya* dan *Pitra-yadnya*.

9) Panyopo dan Londo Ketan Ireng

Panyopo merupakan banten utama yang digunakan oleh masyarakat Jawa secara umum dalam melaksanakan upacara yang ditujukan kepada para leluhur atau orang

yang sudah meninggal. Adapun fungsi *Panyopo dan Londo Ketan Ireng* dalam pelaksanaan *Ritual Kematian* adalah sebagai persembahan atau suguhan Sanghyang Atma yang diupacarai dan kepada para leluhur yang menhadiri ritual tersebut.

10) Buceng Ponco Warno

Merupakan banten yang berfungsi sebagai persembahan dan ucapan terima kasih kepada *Panca Dewata* atas terselenggara dan terselesainya *Ritual Kematian* tersebut.

11) Canang Sari

Canang sari yang dipergunakan dalam Upacara Puja Pitara memiliki fungsi sebagai persembahan.

12) Nasi Brok

Nasi brok adalah banten yang digunakan untuk melengkapi setiap upacara yadnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa secara umum. Fungsi penggunaan *nasi brok* adalah untuk menutupi segala kekurangan dalam pelaksanaan upacara yang dilaksanakan tersebut.

13) Burung Dara

Burung dara digunakan dalam *Ritual Nyewu* atau seribu hari. Penggunaan burung dara ini adalah dengan cara mengambil dagingnya untuk diikut sertakan pada banten *nasi brok*. Fungsi penggunaan daging burung dara ini adalah untuk melepaskan Sanghyang Atma orang meninggal untuk yang terakhir kalinya.

14) Itik atau Angsa

Itik atau angsa juga menyertai banten *Nasi Brok* untuk Nyewu atau seribu hari. Fungsi dari penggunaan angsa atau itik ini adalah agar Atma orang yang meninggal atau yang diupacarai tersebut dapat mencapai moksa dengan kebijaksanaan.

Ritual kematian dalam masyarakat Jawa apabila dipandang dari teori fungsional Malinowski bahwa fungsi ritual kematian secara struktur mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan psikologis masyarakat. Di dalam masyarakat Kumendung secara fungsional ritual itu digunakan sebagai media berkomonikasi antara keluarga yang masih hidup dengan roh orang yang telah meninggal. Demikian jugasebagai media berkomonikasi dengan Tuhan dengan memakai berbagai sarana berupa air, dupa, api, *cok bakal* sebagai simbol bahwa manusia harus selalu ingat kepadaNya. Demikian juga menyampaikan maksud doa untuk menyucikan dosa orang yang meninggal dengan melaksanakan ritual kematian dapat diterima olehNya. Fungsi lain di dalam kehidupan masyarakatnya langsung atau tidak melalui tradisi itu mempunyai fungsi sosial untuk memenuhi kebutuhan interaksi antara keluarga yang ditinggalkan dengan masyarakat yang bersimpati atas duka yang dirasakan oleh keluarga almarhum. Ritual ini juga mampu berfungsi memenuhi kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat Kumendung untuk menunjukkan rasa simpati yang mendalam sebagai wujud belasungkawa atas kematian yang dialami oleh anggota keluarga yang ditinggalkannya.

Di sisi lain Cliffe-Brown menjelaskan bahwa fungsi adalah suatu sumbangan dimana aktivitas sebagian berpengaruh bagi aktivitas seluruhnya. Jika diperhatikan fungsi ritual kematian ini

sesungguhnya merupakan aktivitas keluarga yang melibatkan masyarakat sekitarnya. Artinya ritual ini mempunyai pengaruh yang demikian luas di dalam fungsi sosial religius di untuk membentuk kehidupan sosial yang secara dinamik berlangsung secara spontan melalui gerakan atas nama tradisi itu. Sehingga fungsi kecil itu memberikan sumbangan yang cukup besar meringankan beban psikologis bagi keluarga dan masyarakat yang merasa ditinggalkan. Melalui pelaksanaan ritual ini, keluarga almarhum secara fungsional telah melakukan kewajibannya kepada orang yang meninggal untuk ikut mendoakan supaya roh yang meninggal mampu menyatu dengan Sang Sangkan Paraning Dumadi. Masyarakat akan merasakan ada beban psikologis jika belum melaksanakan ritual kematian itu, artinya ada fungsi keluarga yang masih hidup itu mengalami stagnasi. Sebab menurut keyakinan mereka yang telah mengakar bahwa orang yang telah meninggal di dalam masyarakat, harus dibuatkan ritual sebagaimana mestinya mulai dari meninggalnya sampai hari keseribu. Jadi fungsi keluarga dalam ritual kematian akan dapat membuat interaksi masyarakat yang akan mempengaruhi fungsi sosial dalam dinamika hidup masyarakat Kumendung.

Menurut Brown dalam buku "*Structure and Funtion Primitive Society*" menjelaskan bahwa konsep fungsi memberikan struktur yang terdiri dari seperangkat hubungan diantara entitas-entitas unik, keseimbangan struktur dipertahankan atau dilestarikan oleh proses kehidupan yang diwujudkan oleh unit-unit yang terdapat di dalamnya. Apabila diperhatikan ritual Kematian, di sana akan ditemukan dengan sangat jelas bahwa fungsi ritual itu secara tidak langsung memiliki dan didukung oleh struktur tradisional yang terdapat dalam masing-masing entitas unik

selama pelaksanaan ritual kematian itu. Secara fungsional ritual kematian itu harus di dukung oleh seperangkat fungsi sosial yang berperan sebagai pelaksana ritual. Di sana ada keluarga, sesepuh Desa, Pemangku, dan masyarakat sebagai partisipan sekaligus pelaku ritual. Masing-masing unit itu mempunyai fungsi sesuai dengan struktur tradisional yang telah ditetapkan secara alami. bila diperhatikan bahwa Keluarga almarhum harus datang kepada para elit tradisional seperti pemangku untuk memohon agar mau sebagai peminpin di dalam melaksanakan ritual kematian itu, sesepuh Desa harus bertindak sebagai penggerak serta saksi pelaksanaan ritual dan keluarga sebagai penggerak harus tahu jalur hubungan sosial serta fungsi masing-masing unit pelaksana itu. Berkaitan dengan itu maka benarlah uraian Benet dan Tumin yang menjelaskan bahwa fungsi aspek dari perilaku seseorang atau bagi orang atau kelompok itu sendiri bagi orang atau kelompok lainnya dimana seseorang atau kelompok itu berinteraksi. Wujud fungsi dan interaksi masyarakat Kumendung di dalam melaksanakan ritual Kematian dapat diperhatikan mulai pelaksanaan ritual yang pertama sampai terakhir yaitu *Nyewu*.

Di samping itu fungsi dan struktur tidak hanya ditemui di dalam interaksi sosial namun juga ditemukan di dalam proses pembuatan dan penggunaan sarana ritual itu sendiri, misalnya pembuatan *Banten* harus memenuhi unsur-unsur relegius sesuai dengan tatanan yang berlaku di dalam masyarakat Jawa. Seperti penempatan sarana ritual tidak boleh tertukar, sebab secara keyakinan hal itu akan merubah fungsi atau menjadi disfungsi sarana itu demikian merubah makna yang terkandung dalam banten itu yang sesungguhnya bermakna relegius menjadi tanpa makna.karena itulah keseimbangan struktur dalam proses itu

harus diperhatikan secara benar oleh unit yang berperan dalam fungsinya masing-masing sebagai pelaku dan pendukung ritual tersebut.. Umpama canang sari di taruh di bawah *nasi brok*, dupa di taruh di bawah canang, *nasi brok* di taruh di bawah *cok bakal*. Semuanya itu akan merubah fungsi dan makna yang dikandungnya. Sebab canangsari secara fungsi relegius struktur bantennya harus di taruh di atas *cok bakal* (sejenis *Daksina* di bali), *Nasi Brok* pisah dengan canang sari, dupa harus di atas *cok bakal* sehingga sarana itu menjadi fungsional sesuai dengan strukturnya masing-masing. Demikian juga pemangku secara struktur harus menjadi pemimpin upacara tidak boleh fungsinya diganti oleh yang Kamitua dan sebagainya.

4.3.3 Makna Simbol dalam Ritual Kematian

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu Sumballo (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melempar menjadi satu, menyatukan. Dari pengertian tersebut dalam ditarik kesimpulan bahwa simbol merupakan suatu penyatuan dua hal menjadi satu. Simbol juga memiliki arti sebagai suatu hal atau keadaan yang merupakan pengaturan pemahaman terhadap objek (Yudha Triguna, 2000 : 7). Simbol juga merupakan suatu atau menggambarkan sesuatu, khususnya untuk menggambarkan sesuatu yang material, abstrak, suatu idea, kualitas, tanda-tanda, suatu objek, proses, dan lain-lain (Titib, 2001 : 70).

Mengenai pengertian simbol beberapa pendapat para ahli menguraikan sebagai berikut :

1. Sebagai yang mewakili atau yang menjadi ciri khas dari sesuatu yang dipenuhi. Menurut Victor tuna dan Winangun,

simbol adalah suatu hal yang diterima dengan persetujuan umum dengan kualitas analogi atau yang terdapat dalam kenyataan atau pikiran.

2. Tuner sebagai mana dikutip Adam Wolanin yang menjelaskan ada tiga dimensi simbol yakni pertama. Eksegentik yakni dimensi simbol yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Dimensi ini meliputi apa yang dikatakan oleh penduduk lokal atau pendukung ritus tertentu tentang simbol-simbol ritual mereka. Kedua, dimensi operasional yaitu simbol dilihat tidak hanya dari penafsiran secara verbal melainkan ditangkap oleh pengamat atau peneliti. Ketiga dimensi operasional yakni arti simbolik yang dipahami dalam konteks relasi dengan simbol lainnya. Simbol memegang peranan penting dalam ilmu. Samskara tujuan dan isi dari simbolisme adalah untuk menyampaikan hakekat dan bentuk mental kultur dan spiritualisme. Arca merupakan simbol, gambar adalah simbol, rupa adalah simbol, sikap adalah simbol (Pudja, 1991 : 39).

Simbol-simbol demikian banyak dijumpai di dalam agama Hindu. Kendati demikian, simbol-simbol tersebut tidak lebih artinya daripada penggambaran sifat-sifat Hyang Widhi yang dituangkan dalam seni, baik seni rupa, seni sastra, maupun seni bahasa. Bentuk simbol yang sering digunakan oleh umat Hindu yakni diantaranya gambar Dewa-Dewa atau lukisan, pratima atau patung arca, keris, barong, dan sebagainya.

Simbolisasi atau perlambangan memegang peranan, didalam agama Hindu yang disebut *Nyasa*. “ Simbolisasi tersebut diakui oleh agama Hindu betapa pentingnya digunakan dalam upaya manusia menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena

Ida Sang Hyang Widhi Wasa hanya dapat diwujudkan dalam suatu perlambangan. Disamping itu simbol-simbol tersebut sangat penting juga artinya bagi ajaran psikokosmos, yaitu suatu ajaran yang dijelaskan melalui simbol-simbol alam kejiwaan dan alam dunia fana ini serta hubungan dengan alam gaib dalam bentuk hubungan *makrokosmos* dengan *mikrokosmos* atau *Bhuwana Agung* dengan *Bhuwana Alit*. Pandangan kosmis menggambarkan badan manusia secara keseluruhan sebagai *Bhuwana Alit* dan alam semesta atau jagat raya ini dilambangkan sebagai *Bhuwana Agung*. Agama Hindu mengajarkan agar hubungan *Bhuwana Agung* dengan *Bhuwana Alit* selalu selaras, serasi, dan seimbang atau harmonis, guna mencapai jagat Hita yang meliputi *Wahya* dan *Adhiatmika*. Adanya pandangan manusia tentang *Wahya*/*Adhiatmika* atau sekala dan niskala yaitu kongkret dan abstrak adalah suatu ajaran *monodualisme* dalam ajaran agama Hindu. Demikian adanya *Purusa* dan *Prakerti*, *Suksma Sarira* dan *Stula Sarira* yang menyatu dalam perwujudan manusia adalah suatu pengejewantahan daripada ajaran monodualisme yang pada intinya memandang satu itu dua dan dua itu satu dalam suatu perwujudan”(Purwita, 1992 : 63).

Bagi agama Hindu simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sudah tentu memiliki arti dan fungsi yang diyakini bernilai spiritual. Adapun fungsi simbol adalah :

1. Meningkatkan dan memantapkan *sraddha* dalam rangka menumbuhkan bakti, yang akan membentuk kepribadian umat manusia dengan moralitas yang tinggi yang pada akhirnya akan mengakibatkan akhlak luhur masyarakat.
2. Manumbuhkembangkan dan tetap terpeliharanya nilai seni budaya baik melalui seni arca, seni lukis, dan seni kriya lainnya yang mengacu pada kitab *Silpa sastra* dimaksud.

3. Memupuk rasa kebersamaan dikalangan umat Hindu dalam mewujudkan sarana pemujaan utamanya dalam kaitannya dengan sakralisasi dan memfungsikan simbol-simbol yang dibuat tersebut (Titib, 2001 : 73).

Dalam buku yang berjudul “*All About Hinduisme*” dijelaskan manfaat simbol sebagai berikut :

Bagaimanapun kecerdasan seseorang ia tidak dapat berkonsentrasi tanpa bantuan suatu simbol pada awalnya, dalam rangka ia berhubungan atau memuja Tuhan (Brahman), simbol bermanfaat bila dipandang dari suatu pandang yang benar, simbol akan memainkan suatu bagian yang sangat penting dalam kehidupan material dan kehidupan spiritual. Walaupun kelihatannya sangat sederhana dan remeh, tetapi penggunaan simbol sangat ilmiah dan efektif. Pratima atau patung merupakan simbol pengganti dari yang ketiga, penggunaan sarana berupa simbol sangatlah dibutuhkan oleh umat dalam meningkatkan rasa baktinya kepada Brahman. Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh manusia biasa, maka ia tidak akan berhubungan langsung atau memuja Brahman tanpa menggunakan suatu simbol. Lain halnya dengan Maha Yogin atau Vedatin mereka mampu berhubungan dengan yang dipujanya tanpa menggunakan simbol karena mereka sudah terlatih dari sejak lama melalui ajaran yoga atau meditasi yang rutin, sehingga mereka telah mencapai suatu kesidhian. (Swami Siwananda, 1997 : 116)

Penggunaan simbol dalam bentuk banten dalam upacara merupakan suatu media untuk menyampaikan Sradha dan Bhakti kepada kemahakuasaan Sang Hyang Widhi. Banten

merupakan bentuk budaya sakral dalam agama yang berwujud lokal, namun didalamnya terkandung nilai-nilai yang universal global. Seperti halnya dalam pelaksanaan *Ritual Kematian* dengan berbagai bentuk bantennya, merupakan cetusan rasa bhakti umat Hindu kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasi-Nya. Umat Hindu memandang Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta (*Utpeti*), pemelihara (*Stiti*) dan sebagai pelebur (*Pralina*). Sang Hyang Widhi melebur alam semesta untuk selanjutnya memberikan sinergi baru sesuai zat-Nya. Sang Hyang Widhi maha tunggal tetapi disebutkan dengan berbagai nama, oleh karena kemahakuasaan-Nya sehingga umat tidak kuasa untuk membayangkan betapa agung dan maha suci-Nya beliau sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta ini dengan segala isinya.

Pemaknaan ritual kematian yang diuraikan di atas merupakan sebuah cara masyarakat Jawa untuk berhubungan dengan keluarga yang telah meninggal dan mempergunakan acara tersebut sebagai media lokal untuk berkomunikasi dengan Tuhan sesuai dengan pendapat Atmaja dalam tulisannya *Kearifan Lokal dan Agama pasar* memiliki beberapa karakteristik yakni :

1. Kearifan lokal adalah kelompok, komunitas atau koletivitas tertentu yang melokal. Hal ini sejalan dengan proses pembentuknya, yakni bersumberkan pada pengetahuan pengalaman dalam konteks ruang di mana mereka berada.
2. Kearifan lokal merumuskan sesuatu yang diasumsikan benar, karena teruji lewat pengalaman secara kontinyu kerana itu, tidak diperlukan kebenaran alternatif maupun kekeritisan pada saat melaksanakannya.

3. Kearifan lokal bersifat praktis, tetapi terkait dengan aspek psikomotorik yakni praktek dalam kehidupan masyarakat lokal.
4. Label lokal yang melekat pada kearifan lokal, menandakan bahwa secara substantif, dia terkait suatu lokalitas hal ini bermakna pula bahwa ketepatangunaan kearifan lokal tidak universal.
5. Kearifan lokal tidak saja mencakup aspek praktis , tetapi juga tata kelakuan. Karena itu pengaktualisasian kearifan lokal, pada dasarnya merupakan aktivitas moral.
6. Kearifan lokal bersifat holistik ,karena menyangkut pengetahuan dan pe-mahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta.
7. Kearifan lokal seringkali ada penjaganya,yakni orang bijak, pemimpin agama atau guru. Karena itulah kearifan lokal tahan lama atau bisa mentradisi. Penjaganya ,bukan orang ahli(tidak memiliki modal intelektual dan modal simbolik) ,tetapi mereka bisa menduduki posisi sebagai penjaga tradisi, karena mampu menafsirkan makna tradisi,baik makna tekstual dan konstektual maupun makna implisit dan eksplisit sehingga warga komunitas bisa memahami dan mempraktekannya secara baik dan benar.
8. Kearifan lokal sering terkait dan atau menyatu dengan ajaran maupun praktek-praktek keagamaan,misalnya ritual sehingga menambah daya kebertahanannya.(Atmadja, 2004).

Masyarakat Jawa terutama umat Hindu telah lama dan teruji menggunakan kearifan lokal tadi di dalam sistem hidup beragama. Ritual Kematian telah teruji dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa sejak lama. Mereka mempunyai struktur tersendiri,

pemaknaan dan sistem penerapan kearifan ini sampai sekarang. Tafsir terhadap kearifan ini terus dikembangkan sehingga makna tektual dan kontekstualnya ditafsirkan untuk mempermudah warga pendukungnya melaksanakan dan memahami ritual yang ia lakukan. Umat Hindu di Jawa dan dimanapun berada hampir semua kegiatan hidupnya disertai dengan Ritual atau upacara dan upacara. Demikian juga dalam Ritual Kematian di dalam masyarakat Jawa di di dalam setiap tahapan pelaksanaannya disertai dengan menggunakan sesajen, banten atau upacara. Sarana ritual ini mencirikan betapa kentalnya kearifan lokal terpelihara dalam komonitas masyarakat Jawa. Misalnya dalam penggunaan *cok bakal*, *nasi brok*, *buceng monco warno* dan lain-lain. Pemaknaan kearifan lokal yang berkaitan dengan ritual itu diuraikan sebagai berikut :

Sarana air atau tirtha yang dipergunakan dalam ritual kematian memiliki makna sebagai magnit, misalnya magnit yang ditaruh pada sebatang besi/baja, karena pengaruh imbas dari magnit, maka besi/baja tadi bisa menjadi magnit walaupun bersifat sementara. Tetapi bila terus menerus diimbas, lama kelamaan besi tersebut akan menjadi magnet. Dalam hal ini *tirtha* adalah sebagai magnit, sedangkan sipemakai diumpamakan besi/baja yang diimbas. Karena pengaruh kesuciannya diharapkan sipemakai juga akan menjadi suci. Selain itu air sebagai simbol Dewa Wisnu sebagai lambang peleburan segala *mala*.

Sarana bunga di dalam ritual kematian dimaknai sebagai simbol pikiran yang suci dan sebagai lambang ketulusan hati di dalam melaksanakan ritual tersebut.

Sarana berupa api atau dupa selalu digunakan di dalam tahapan ritual kematian. Dalam pelaksanaan Ritual Kematian,

dupa merupakan sarana pokok. Makna api atau dupa dalam Ritual Kematian adalah sebagai simbol Dewa Brahma tetapi api (Dewa Agni) yang disimbulkan sebagai Dewa Brahma adalah tidak sama dengan Tuhan.

Penggunaan daksina sebagai sarana Ritual Kematian adalah sangat penting sebab *cok bakal/daksina* sebagai simbol dunia dan memiliki makna sebagai patni-ning yadnya, yang artinya sebagai istri dari pada yadnya. Pengertian istri dalam hal ini adalah sakti/pradana yaitu wujud lahiriah dari pada yadnya. Selain itu sarana-sarana yang ada dalam daksina memiliki makna sebagai berikut : *Wakul daksina* melambangkan bumi yang bulat, simbul dari kulit manusia, angkasa yang tidak terbatas. Tampak melambangkan swastika yang netral. Beras adalah simbul dari pokok kehidupan kebutuhan yang primer, kelapa yang sudah berisi padat dan sudah mengandung minyak, berisi air separo/setengah memiliki simbul dunia bulan, melambangkan jiwa yang suci. Bija melambangkan saling ketergantungan. *Cok bakal* melambangkan sujud bhakti, alat perasa, simbul penghormatan serta pengendalian tri guna : kembang telon melambangkan restu dari Dewa Tri Murti, *tepung tawar; slepi*, kacang merah bermakna sebagai sarana pembersihan dari segala kotoran, noda dan dosa untuk mencapai kesempurnaan hidup. Uang simbul dari intisari pikiran dan *arta berana*. Benang simbul dari hubungan, tali pengikat, *canang genten* atau *canang gental* melambangkan Ida Sang Hyang widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Tri Murti, *canang sari* melambangkan linggih Ida sang Hyang Widhi Wasa. Minyak wangi mengandung makna sebagai simbul ketenangan atau kesegaran dan minyak kelapa melambangkan Sang Hyang Tri Murti dan Tri Purusha.

Pebyakala cukup banyak memakai sarana. Sarana-sarana tersebut memiliki simbol dan makna sebagai berikut : “ayakan (*sidi*) sebagai simbol pemisah antara yang baik dengan yang buruk. Kulit *sesayut* simbol Sang Hyang Atma, kelanggengan, selalu mendiami badan manusia, kulit peras simbol bahwa pekerjaan telah selesai, kesaksian pekerjaan yang ditangani telah tuntas adanya. *Penek* adalah dibuat dari nasi simbol bukit, *rerasmen* simbol pangan, hasil dari daratan dan lautan, inti daripada persembahan, pembersihan. *Sisig* bermakna sebagai sarana pembersihan, *porosan* simbol Dewa Tri Murti, *tepung tawar*; *segawu* dan *bija* bermakna sebagai sarana pembersih dari segala kotoran, noda, dosa untuk mencapai kesempurnaan hidup. *Sampian nagasari*, *reringgitan* simbol kesungguhan hati, *plawa* (daun-daunan) simbol ketenangan hati, *lis* simbol dunia, padma simbol menciptakan tirtha. Telur sebagai simbol dunia dan simbol kesucian. *Tumpeng* simbol penetralisir para *Bhuto Kolo*. (Subroto, 22 Januari 2005).

Penggunaan banten ajuman dalam ritual Kematian memiliki makna sebagai berikut : *Penek* melambangkan bukit, jajan, buah-buahan dan *rerasmen* melambangkan pangan, hasil dari daratan dan lautan, merupakan inti dari persembahan dan pembersihan. Pisang melambangkan Sang Hyang Kumara.

Banyu kunir yang digunakan pada *Antyesti* merupakan bagian dari serangkaian banten yang melambangkan kesucian, keduniawian serta kemakmuran.

Banten *Panyopo* selalu menyertai upacara yang ditujukan kepada leluhur. Dalam *Ritual Kematian*, *Panyopo* juga merupakan banten atau upakara pokok. Adapun makna dari *panyopo* adalah sebagai simbol sujud bhakti kepada para leluhur.

Banten Buceng Monco Warno yang digunakan dalam *Ritual Kematian* merupakan lambang penghormatan kepada Panca Dewata.

Dilihat dari bagian-bagiannya sarana yang digunakan dalam canang sari memiliki berbagai simbol sebagai berikut *jejahitan/ tetuwasan/ reringgitan* simbol kesungguhan hati. Plawa (daun-daunan) simbol ketenangan hati, porosan melambangkan *Tri Murti*, bunga melambangkan ketulusan hati yang suci dan bersih, wangi-wangian sebagai alat untuk merangsang pikiran kearah ketenangan atau kesegaran.

Nasi Brok digunakan untuk menyertai banten atau upakara yang lainnya dalam ritual Kematian. Adapun makna penggunaan nasi brok dalam *Ritual Kematian* adalah sebagai simbol rasa terima kasih kepada Sang Hyang Widhi atau Tuhan atas berkah atau segala yang sudah diberikan serta sebagai wujud rasa terima kasih atas terlaksananya upacara tersebut.

Burung Dara yang digunakan untuk menyertai banten *nasi brok* pada *Ritual Kematian* untuk seribu hari merupakan simbol kelepasan atau simbol lepasnya sukma untuk mencapai moksa.

Itik atau angsa merupakan binatang yang diidentikkan dengan kebijaksanaan. Dalam *Ritual Kematian* untuk seribu hari angsa juga digunakan untuk melengkapi banten nasi brok yang maknanya sebagai simbol kebijaksanaan dalam pencapaian moksa.

Di dalam Ritual Kematian semua banten-banten yang dipergunakan dapat mempunyai makna dalam pelaksanaan ritual tersebut sebagai salah satu sarana penyucian untuk melepaskan dosa yang menyelimuti sanghyang Atma orang yang meninggal agar mencapai moksa dalam istilah Jawa *manunggaling kawulo marang gusti*.

BAB V

TEOLOGI HINDU DALAM RITUAL KEMATIAN DI JAWA

Ajaran agama Hindu meliputi lahiriah dan batiniah serta individual dan kolektif. Sifat ajarannya fleksibel dan elastis yang dinyatakan dalam istilah *Desa, Kala, Patra* yang artinya agama Hindu dapat dilaksanakan menurut keadaan, tempat dan waktu serta kondisi. Sifat inilah yang memberikan pelaksanaan ajaran agama Hindu menyesuaikan diri dengan peningkatan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan dan karena Weda menjadi sumber ajarannya bersifat mengatasi ruang dan waktu. (Cudamani, 1982 : 6).

Memahami agama Hindu tidaklah cukup jika memandangnya hanya dari sisi aktivitas upacaranya saja, tetapi patut juga dihayati inti ajarannya secara mendalam melalui teologinya. Hakekat ajaran agama Hindu tertuang dalam makna *Panca Srada* yang artinya lima keyakinan (kepercayaan) yang diterima melalui proses berpikir. Maka dari itu agama Hindu adalah agama yang penuh filosofis, karena membentangkan ajarannya melalui metode berpikir yang mendalam. Dengan demikian ajaran agama Hindu bukanlah ajaran yang membuta, melainkan ajaran yang penuh kebenaran berpikir dan merenungkan, disinilah letak keluwesan serta kebenaran ajaran agama Hindu. Sebaliknya juga suatu kepercayaan yang diterima tanpa melalui proses berpikir yang disebut dogmatis, dimana pikiran kurang berperan untuk mengoreksinya karena ajaran-ajaran itu telah dibakukan harus diterima sesuai yang telah dicanangkan.

Untuk membahas mengenai teologi Hindu dalam ritual kematian di Kumendung, Muncar, Banyuwangi sebaiknya

harus dipahami dahulu apa sesungguhnya dimaksudkan dengan teologi Hindu itu sendiri. Teologi Hindu di dalam kitab suci Hindudi kenal dengan sebutan Tattwa sebab tattwa itu sendiri membahas tentang Ke-Tuhanan. Sebagaimana diuraikan di bahwa “Tattwa adalah ajaran agama yang pada hakekatnya adalah ajaran kebenaran mengenai filsafat agama, juga mengenai Theologi KeTuhanan dan Methaphisika dari agama itu sendiri serta dalam penyampaianya secara mithologi. Tattwa juga berarti kebenaran itu sendiri. kata Tattwa berasal dari bahasa Sanskerta yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebenaran. Di dalam lontar-lontar di Bali kata Tattwa inilah dipakai untuk menyatakan kebenaran itu. Karena segi memandang kebenaran itu berlain-lainan, maka kebenaran itupun tampaknya berlainan pula sesuai dari segi memandangnya, walaupun kebenaran itu satu adanya ”(Sura, 1981 : 16).

Teologi Hindu membahas tentang Tuhan dan alam semesta beserta isinya. Salah satu nama Tuhan dalam agama Hindu disebut Brahman. Istilah ini di kenal dalam kitab Upanisad dan dipergunakan oleh umat Hindu untuk menyebutkan nama Tuhan sebagai pencipta pemelihara maupun pelebur alam beserta isinya. Termasuk manusiapun tidak luput dari hukum Brahman itu. Demikian pula Brahman merupakan tujuan akhir dari manusia Hindu yang disebut Moksa. Secara garis besar konsep teologi Hindu tentang Tuhan ada empat pandangan yakni Tuhan diyakini sebagai Yang Esa, Tuhan sebagai sumber segala, Tuhan ada di mana-mana dan Tuhan tak terpikirkan (*sunia*). Semua pandangan itu termuat dalam Weda sebagai berikut :

Tuhan Yang Esa (Brahman) dalam pandangan umat Hindu sesungguhnya hanya Esa, hal ini dibaca dalam bait sloka sebagai berikut :

*Tonah pita janita yevidhatak
dhamani veda muvanani visva
yo devanam namagha eka eva
tam samprasman bhuvana yantyanya*

Artinya :

Bapa kami, pencipta kami penguasa kami,
yang mengetahui semua tempat, segala yang ada
Dialah satu-satunya, memakai nama Dewa yang
berbeda-beda
Dialah yang dicari oleh semua makhluk dengan renungan.
(RG.X 82 – 3)

Dalam bait lainnya kitab Isa Upanisad juga diuraikan tentang
Tuhan Yang Esa sebagai berikut :

*Sa paryacac chucram, akayam, avaranam
asnavirani suddhamapapa vidham kavir
manisi paribhuh svayambhur; yathatathyamto
rtham wyadadhic chasvati bhyah samabhyah*

(Isa Upanisad bait 8)

Artinya :

Hendaknya diketahui bahwa ia maha kuasa
Tak bertubuh, tak teraba, tak berurat nadi
Suci, tak kena oleh penderitaan, maha tahu
Ahli pikir, maha besar, ada tanpa diadakan
Pemberi rahmat atas segala keinginan sejak
Zaman dahulu kala.

*Isavasyam ida sarvam yat kinca jagattiyam jagat,
Tena tyaktena bhujittha magradah kasya sivid dhanam.*

(Isa Upanisad bait I)

Artinya :

Sesungguhnya apa yang ada di dunia ini, yang berjiwa ataupun yang tidak berjiwa dikendalikan oleh Isa yang maha Esa oleh karena itu orang hendaknya menerima apa yang perlu dan diperuntukkan baginya dan tidak menginginkan milik orang lain.

Uraian Weda dan Upanisad di atas memberikan keyakinan kepada umat Hindu bahwa Tuhan itu Esa adanya namun keesaan dari Tuhan itu diberi bermacam-macam nama, sehingga Tuhan memiliki bermacam-macam nama sesuai dengan sifat yang ingin dapat dibayangkan atau dipikirkan ,dicari oleh manusia pada saat hidup maupun meninggalkan dunia ini. Salah satu nama lain yang dipersembahkan oleh si pemujanya kepada Brahman adalah kebenaran di mana Tuhan itu sendiri merupakan sumber dari kebenaran yang ada. Oleh sebab itu golongan filosof atau maha resi Hindu selalu menekankan kebenaran dalam usaha mencapai kemanunggalan dengan Brahman dan akhirnya kebenaran ini menjadi dasar keyakinan bagi pemeluk agama Hindu dalam usaha bersatu kepadanya dengan melepaskan diri dari ikatan duniawi.

Tuhan merupakan sumber segala yang ada ini. Sebagai sumber segala termasuk sumber Kebenaran. Karena sebagai sumber kebenaran maka Tuhan memberikan tuntunan kepada pemeluknya melalui kitab suci agar mereka selalu berada di jalan yang telah digariskan oleh Tuhan. Dalam kitab suci veda disebutkan bahwa Tuhan itu adalah penyelamat, pelindung, penolong dan pengasih umat manusia seperti pada bait berikut :

*Yathorna nasbih srjate grhnate ca
Yatha prthiviyam osadhayas sambhavati
Yata satah purusat kesalomani
Tathasarat sambhavatiha visvam
(Mundaka Upanisad I.7).*

Artinya :

Seperti laba-laba yang mengeluarkan dan menarik benangnya, seperti tumbuh-tumbuhan bahan obat yang tumbuh di bumi, seperti rambut yang tumbuh di kepala dan badan orang, demikianlah alam semesta ini muncul dari Tuhan.

Di dalam Reg Veda juga diuraikan bahwa Tuhan sebagai sumber segala termasuk sumber penolong, pelindung, pemberi anugrah, sumber kebahagiaan dan lain-lain.

*Tarataram indram avitaram handaram
Havehave suhavam suram indram
Hvyamisatrampuruhutam indram
Svasti no mghava ghavindram*

(Rg Veda VI. 47. 11)

Artinya :

Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat Tuhan yang maha kuasa yang dipuja dengan gembira dalam setiap pemujaan, Tuhan maha sakti, selalu dipuja kami memohon semoga Tuhan yang maha Pemurah melimpahkan rahmat kepada kami.

*Prate yaksi iyarmi manem
bhuvo yatha vandhya no avesu
ghanva triva prapa ask tvagagna
iyaksavepurave pratna rajan.*

(Rg X 4 –1).

Artinya :

Kepada itu kami persembahkan sesajian, kepadamu kami panjatkan doa kami kepadamu yang dipuja pada doa kami, Engkau adalah ibarat mata air dalam gurun pasir, ya Tuhan. Bagi manusia yang menyembahmu oh raja yang abadi.

*Vmrthivim Esa etam
ksetraya visnur manuse dasyayam
dhuvaso asya kerayo janasa
urusiktim sujanima cakra*

(Rg weda VII. 100.4)

Artinya :

Wisnu membentangkan bumi ini dan menjadikan tempat tinggal bagi manusia. Kaum yang hina aman sentausa di bawah lingkungannya yang mulia telah menjadikan bumi ini tempat mereka.

*Tvam hi na pitam vaso
Tvam mata satakrato babhuvita
Agha te mumnam imahe*

(Rg weda VIII. 98.11).

Ia maha pemurah Engkau adalah bapak kami dan ibu kami dan ibu kami Ya Tuhan engkau maha ada, kini kami mohon kemurahanmu.

Membaca kutipan sloka diatas di dalamnya terdapat konsep keyakinan dan pengetahuan tentang Tuhan sebagai sumber segala yang ada. Semua isi dunia ini Tuhanlah yang menyebabkannya. Tuhanlah sebagai sumbernya. Tuhan sebagai sumber penolong, penyelamat serta pengasih umat manusia di dunia ini. Penjelasan ajaran itu sangat logis sebab ketika manusia kebingungan mencari pertolongan, dan keselamatan dirinya, akhirnya manusia hanya bisa berserah kepada Tuhan untuk memberikan welas asihNya agar mau menolong manusia dari segala yang membahayakan, sumber prtolongan yang terakhir itu hanya ada dari Tuhan.

Tuhan sumber semua Ciptaan dan mengembalikannya ke asalnya jika waktunya sudah tiba dalam teologi Hindu banyak

diuraikan dalam kitab-kitab suci/tundra seperti *Purusa sukta* berikut :

*Yatho va imani bhutani jayante
Yena jatani jivanti
Yat prayanty abhisam viasanti
Tad vijijnasasva tad brahmeti*

(Taittiriya Upanisad III. 1)

Artinya :

Dari mana semua ada ini lahir, dengan apa yang lahir ini hidup,
Kemana mereka masuk setelah kembali, ketahuilah bahwa itu adalah Brahman.

Lwir Bhatara Siwa magawe jagat, Brahma rupa siran mangreka jagat, Wisnu rupa siran pangraksa jagat, Rudra rupa sira mralayaken rat, nahan tawak nira bheda nama (Bhuvanakosa III. 76).

Artinya :

Adapun penampakan Bhatara Siwa dalam menciptakan dunia ini ialah; Brahma wujudnya waktu menciptakan dunia ini, Wisnu wujudnya waktu memelihara dunia, Rudra wujudnya waktu memerelina dunia ini, demikianlah tiga wujudnya (tri Murti) hanya beda nama.

Sakwehning jagat kabeh mijil sakeng Bhatara Siwa ika, riwekasan lina ring Bhatara Siwa juga ya

(Bhuvanakosa III. 80).

Artinya :

Seluruh alam ini muncul dari Bhatara Siwa, kemudian lenyap kembali kepada Bhatara Siwa juga.

Di dalam Purusa sukta dibaca Tuhan disebut bernama purusa. Purusa inilah yang merupakan sumber dan menjadikan alam semesta ini semua baik yang sudah ada maupun yang akan datang. Sedangkan di dalam Bhuvanakosa disebut sebagai Bhatara Siwa, sedangkan di dalam Upanisad disebut sebagai Brahman, *Isa* sebagai sumber semua ciptaan ini.

Di dalam konsep Teologi/Tattwa Hindu juga dikenal pengetahuan Tuhan berada di mana-mana, di alam ini Tuhan meresap memenuhi dunia dan dipanggil dengan banyak nama serta berada secara *wyapi wayapaka*, sebagaimana diuraikan sebagai berikut :

*Tad eva agnis tad adityas
Tad vayus tad u cadramah
Tad eva sukram tad brahma
Ta apah sa prajapatih*

(Yajurveda, XXXII.1.)

Artinya :

Tuhan yang Esa dipanggil dengan banyak nama, Dewa Agni, Aditya, Vayu, Candrama, sukra, Brahman Apah juga Dewa Prajapati (Raja semua mahluk)

*Agnir yathaik bhvanam pravisto rupam prati rupo
babhuva ekas tatha sarva bhutantaratma rupam rupam
prati rupo bahisca (Katha Upanisad II. 2.9).*

Artinya :

Seperti api yang satu adanya, menyusupi segenap alam, bentuknya menjadi bermacam-macam sesuai dengan objek yang dibakarnya, demikian juga halnya Tuhan yang tunggal dalam semua mahluk menjadi bermacam-macam sesuai dengan apa (yang ia masuki), namun Ia juga berada di luar (itu semua).

Di dalam Swetasvataraupanisad II.17. diuraikan juga tentang Tuhan meresap keseluruh alam semesta. “*Yo devo gnau yo psu, yo visvam bhvanamawisesa, yo osadhisu yo vanaspatisu, tasmai devaya namo namah, artinya sujud pada Tuhan yang berada pada api, yang berada dalam air, yang meresapi seluruh alam semesta, yang ada dalam tumbuh-tumbuhan, yang ada dalam pohon-pohon kayu*”. Ajaran upanisad ini dapat ditemukan dalam praktek kehidupan relegius umat Hindu. Dalam kontek ini pengetahuan meyakini Tuhan ibarat merasakan garam yang telah larut dalam air, walaupun ia tidak tampak namun dapat dirasakan. Demikian juga orang Hindu sesuai ajarannya mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan walaupun ia sembahyang di bawah pohon, di gunung, di pantai atau dimana saja.

Konsep teologi Hindu juga membahas Tuhan yang bersifat *Transenden (acintya)* (tak terpikirkan) sebagai berikut :

*Sivah sarvagatah suksmah
Bhutanam antariksavat
Acintya mahagrhyante
Na indriyam parigrhyantem
Bhatara Siwa sira wyapaka, sira suksma tar kneng
angen-angen, kadyangga ning akasa, tan kagrehita
dening manah mwanng indriya. (Bhuvanakosa, III.80).*

Artinya :

Bhatara Siwa meresapi segala, Ia gaib tak dapat dipikirkan, ia seperti angkasa, tak terjangkau oleh pikiran dan indriya.

Konsep Tuhan yang tidak dapat dipikirkan dan tak dapat diraba indriya manusia sangat jelas diuraikan di dalam kitab di atas, konsep itu sangat logis sebab konsep ini analoginya bahwa pikiran manusia yang terbatas pasti tidak mampu memikirkan Tuhan yang tak terbatas dengan pikiran yang sangat terbatas.

Demikian juga kekuatan indriya manusia yang sangat lemah tidak mungkin dapat meraba Tuhan sepenuhnya karena Tuhan berada di luar jangkauan indriya manusia. konsep ini di dalam kitab suci Hindu disebut bersifat Nirguna Brahman, Paramasiwa, Paramanirbana dan lain-lain. Alamnyapun disebut alam nirpada, nirbana, nirvana, sunia dan sebagainya.

Konsep teologi Hindu di atas jika digunakan untuk menganalisis teologi Hindu yang ada dalam ritual kematian pada masyarakat Jawa umumnya dan Kumendung khususnya maka terlebih dahulu harus dipahami bahwa ritual kematian itu mempunyai makna pengembalian badan *wadag* ke Panca Maha Bhuta dan sebagai media mendoakan agar Atman orang yang meninggal bersatu dengan Tuhan (Moksa). Kenapa demikian menurut keyakinan Hindu di Jawa bahwa orang yang meninggal dan sudah diupacarai ia akan menjadi *Sidha Dewata*. Sebab ritual yang dilakukan itu rangkaiannya mulai dari *Geblak*, sampai dengan *Upacara Nyewu*. Semuanya merupakan penghormatan kepada leluhur yang telah disucikan. "*Sidha Dewata*". Kata *Sidha Dewata* ini berarti mencapai alam Dewata (Wiana, tt : 118). Dalam istilah Jawa dikatakan sebagai *mulih ikang sangkan paraning dumadi* atau berada dalam alam Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Roh* atau *Atma* yang telah suci atau "*Sidha Dewata* secara simbolis diyakini bisa menyatu setelah pelaksanaan *Ritual Nyewu* itu.

Teologi Hindu yang dimaksudkan di atas pokok analisisnya hanya yang berkaitan dengan pengetahuan terhadap Tuhan Yang Tunggal, Tuhan sebagai sumber segala Tuhan berada di mana-mana dan Tuhan Tak terpikirkan.

1. Tuhan Yang Maha Esa

Konsep teologi Hindu mengenai Tuhan Yang Esa (Brahman) dalam Ritual Kematian pada masyarakat Jawa yang diawali

dengan *Ritual Geblak* dan berakhir dengan *Nyewu*, secara simbolis bermakna sebagai media untuk memberikan jalan agar arwah orang yang meninggal tersebut secepatnya lebur dan cepat menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana uraian (RG.X 82 – 3) : *Tonah pita janita yevidhatak, dhamani veda muvanani visva, yo devanam namagha eka eva, tam samprasman bhuvana yantjanya*. Artinya : Bapa kami, pencipta kami penguasa kami, yang mengetahui semua tempat, segala yang ada Dialah satu-satunya, memakai nama Dewa yang berbeda-beda, Dialah yang dicari oleh semua makhluk dengan renungan.

Uraian Reg Weda tersebut diucapkan dalam mantram Ritual Kematian yakni *Niatingsun manjurung suksmo manunggalo kawulo lan gusti, suksmo jiwani pun:..... suksmo loro, Suksmo waluyo suksmo ngumoro, suksmo baliyo Bali marang suksmo jati, manunggal marang suksmo kawekas*. Artinya Kehendak hamba mengantar atman, bersatulah atman dengan brahman, atman Jiwatman : atman sakit, atman sembah, Atman berjalan, atman kembali, kembali pada Brahman, Menyatu ke alam siwa. Secara teologis sloka Reg Weda dan Mantram itu ada kesamaan teologis yang intinya bertujuan agar Atman orang yang meninggal bisa mencapai penyatuan dengan Tuhan yang tunggal. *tam samprasman bhuvana yantjanya atau Niatingsun manjurung suksmo manunggalo kawulo lan gusti*, menuju kepada Brahman atau *suksmo jati* yaitu Tuhan yang tunggal. Penyatuan antara Atman dengan Tuhan ini dalam ajaran Hindu disebut dengan moksa.

Di dalam konteks yang lain ajaran keTuhanan/teologi Hindu yang sifatnya monoteisme terdapat juga dalam Upanisad sloka 1: *Isavasyam ida sarvam yat kinca jagattiyam jagat, Tena tyaktena bhujittha magradah kasya sivid dhanam*. Artinya ; Sesungguhnya apa yang ada di dunia ini, yang berjiwa ataupun yang tidak berjiwa dikendalikan oleh *Isa* yang maha Esa oleh karena itu

orang hendaknya menerima apa yang perlu dan diperuntukkan baginya dan tidak menginginkan milik orang lain.

Uraian Weda dan Upanisad di atas memberikan keyakinan kepada umat Hindu bahwa Tuhan itu Esa adanya namun keesaan dari Tuhan itu diberi bermacam-macam nama, sehingga Tuhan memiliki bermacam-macam nama sesuai dengan sifat yang dapat dibayangkan atau dipikirkan, dicari oleh manusia pada saat hidup maupun meninggalkan dunia ini. Salah satu nama lain yang dipersembahkan oleh si pemujanya kepada Brahman adalah nama *Isa* (tunggal). Tuhan sebagai kebenaran tunggal tidak ada lagi kebenaran yang lebih tinggi dari kebenaran Tuhan. sebab Tuhan itu sendiri merupakan sumber dari kebenaran yang ada. Dalam perdebatan tentang Tuhan oleh maha Resi Hindu selalu menekankan kebenaran dalam usaha mencapai kemanunggalan dengan Brahman dan akhirnya kebenaran ini menjadi dasar keyakinan bagi pemeluk agama Hindu dalam usaha bersatu kepadaNya dengan melepaskan diri dari ikatan duniawi. Walaupun diberikan berbagai macam nama namun Upanisad menyebutnya dengan satu nama saja yaitu *Isa* sebagai yang tunggal. Sedangkan dalam ritual kematian konsep keTuhanan semacam itu juga ada sebagai mana tertuang dalam mantram ritual berikut ini.” *Duh Gusti, paduko ugi sinambut Hyang Siwah, Maha Dewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu sarto Rudra, Paduko angliputi sekatahing wujud, Mugi suksmo jivanipun swargi :..... ketampio, Manunggal dumateng Paduko artinya ; Om Bhatara Siwa, disebut Maha Dewa, Iswara, Prameswara, juga disebut Brahma, Wisnu, Rudra, Paduka/Bhatara siwa meliputi semua wujud, Semoga atman swargiditerima menyatu, Di Siwa baka (alam Brahman).*

Di dalam Upanisad Tuhan disebut sebagai *Isa* artinya Tunggal, sedangkan di dalam ritual kematian diberikan gelar *Bhatara Siwa* sebagai yang tunggal dengan banyak nama yaitu

Iswara, Parameswara, Brahma Wisnu Rudra, yang meliputi semua wujud. Tuhan dengan nama Siwa itulah dituju oleh Atman ketika Atman mencapai *moksa/swargi* itu. *Mugi-mugi swargi, pikantuko, Ketentremen tumuju dumateng kaswargan, Dumigiyo ing kamoksan, Mugi-mugi amanggiho kasampurnaan jati, artinya ; semoga mendapatkan sorga, mencapai Ketentraman menuju saorga, semoga mendapatkan moksa dan mendapatkan kesempurnaan yang sejati.*

Para tokoh budaya Jawa seperti Soesilo, bukunya *Simbolisme Budaya Jawa*. Mengingatkan betapa pentingnya manusia memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Tuhan yang sifatnya *monotheisme* yang dalam istilah Jawa disebut sebagai *roroning atunggil dan pamoring sukmo*. Konsep ini memandang mengenai penyatuan Jiwa (*pamoring suksma*) dengan Tuhan sebagai objek yang dituju ketika kematian atau kembali ke asal/alam Hyang Widhi.

Uraian selengkapnya sebagai berikut : “*Awas roroning atunggil, Tan samar pamoring sukma, Sinukmaya winakya ing ngsepi, Layap liyeping ngalayup, Pinda pasating supena, Sumusuping rasa sejati, Sejatining kang mangkana, Wus kekanan nugrahing Hyang Widhi, Bali alang asamung, Tan karem kare menyan, Ingang sifat wisesa mas, Mulih mula niulanira, Artinya : Hendaknya waspada terhadap penghayatan roroning atunggil, Agar tiada ragu terhadap bersatunya sukma, penghayatan ini terbukti dalam penyepian, tersimpan di dalam pusat kalbu, menyusup di dalam rasa sejati, adapun proses terungkapnya tabir (penutup alam gaib), atas anugrah Hyang Widhi, laksana terbalutnya dalam kantuk bagi orang yang sedang mengantuk, penghayatan gaib itu datang laksana lintasan mimpi, sesungguhnya orang yang telah menghayati semacam itu, berarti telah tahu jalan kemana pergi keasalnya“(Soesilo, 2003 : 119-120).*

Apabila konsep di atas ditinjau dari konsep teologi Hindu yang tertuang dalam *Bhuvanakosa* maka akan ditemukan bahwa sesungguhnya *roroning atunggal* sama dengan konsep “*Sa eko Bhagawan sarwah siva karana karanam, aneko viditah sarvah, catur vidhasya karanam, Ekatwanekatwa swalaksana Bhatara. Ekatwa ngaranya, kahidep makalaksana ng Siwatattwa. Ndatan tunggal, tan rwatiga kahidepnira, mangelaksana Siwa karana juga, tan paprabheda. Caturdha ngaranya laksanakaniran sthula suksma parasunya.* Artinya : sifat Bhatara adalah Eka (Esa) dan aneka artinya Ia dibayangkan bersifat Siwatatatwa. Ia hanya Esa, tidak dibayangkan dua atau tiga. Ia bersifat Esa saja sebagai Siwakarana (Siwa sebagai pensipta tiada perbedaan caturdha artinya beliau berbadan gaib (kosong)” (Sura, 2001: 26-27).

Konsep *roroning atunggal* dalam *Bhuvanakosa* disebut sebagai *sa eko bhgawwan sarwah, Siwa karana karanan*, sifat Tuhan yang satu dalam banyak dan banyak dalam satu, sebab itulah Tuhan disebutkan dengan banyak nama. Namun sesungguhnya Tuhan satu dalam dua, dua dalam satu, satu dalam aneka/banyak, aneka dalam eka. Beliaulah yang dipuja dalam ritual kematian tersebut.

Jadi makna Tuhan dalam ritual kematian tersebut secara konsep dasar memiliki kesamaan teologi dengan teologi Hindu dalam memandang Tuhan. Dimana Tuhan yang dipuja ketika kematian adalah Esa dalam aneka, sesungguhnya Tuhan itu Esa adanya, tunggal dengan gelar banyak nama. Dalam upanisad disebut Brahman, Isa dalam Ritual disebut sebagai Gusti, Hyang Murbeng Dumadi dan Bhatara Siwa.

2. Tuhan sebagai Sumber segala yang ada

Tuhan merupakan sumber segala yang ada dan mengembalikan semua ini ke asalnya. Tuhan sebagai sumber segala yang ada maka Tuhan juga termasuk sumber Kebenaran. Karena itu Tuhan

di dalam Upanisad dikatakan sebagai sumber segala ciptaan, pengembalian sumber kebenaran. Seperti terbaca ; *Yathorna nasbih srjate grhnate ca, Yatha prthiviyam osadhayas sambhavati, Yata satah purusat kesalomani, Tathasarat sambhavatiha visvam, (Mundaka Upanisad I.7) artinya : seperti laba-laba yang mengeluarkan dan menarik benangnya, seperti tumbuh-tumbuhan bahan obat yang tumbuh di bumi, seperti rambut yang tumbuh di kepala dan badan orang, demikianlah alam semesta ini muncul dari Tuhan. Hal yang sama terdapat pula dalam mantram ritual kematian yang berbunyi ; Duh Gusti, paduko sumbering sedoyo ingkang, sampun dumados, ingkang bade dumados, ing jagad seisi nipun puniko, Paduko mboten wujud, Paduko ambirat sekatahing pepeteng, Paduko Moho tunggal, mboten wonten kekembaranipun, Kawulo namung pasrah suksmo jiwaniipun swargi..... artinya; Ya Tuhan/ Gusti Engkau sumber dari dari semua yang ada ini, dan yang akan terjadi, di duniadengan segalaisinya itu, yang ada dan yang akan ada, Engkau tidak kelihatan, Engkau menghilangkan segala kegelapan, Engkau Maha Tunggal, tiada kembar, hamba berserah semua Jiwa almarhum mendapatkan sorga.*

Sedangkan di dalam lontar di Bali, misalnya *Bhuwanakosa* menguraikan juga mengenai Tuhan sebagai sumber alam semesta ini.

“Lwir Bhatara Siwa magawe jagat, Brahma rupa siran mangreka jagat, Wisnu rupa siran pangraksa jagat, Rudra rupa sira mralayaken rat, nahan tawak nira bheda nama”

(*Bhuwanakosa* III. 76).

Artinya :

Adapun penampakan Bhatara Siwa dalam menciptakan dunia ini ialah; Brahma wujudnya waktu menciptakan dunia ini, Wisnu wujudnya waktu memelihara

dunia, Rudra wujudnya waktu memerelina dunia ini, demikianlah tiga wujudnya (Tri Murti) hanya beda nama” Sura, 2001:28).

Di dalam sloka tersebut disebutkan Bhatara Siwa sebagai pencipta dunia dan melalui Sanghyang Tri Murti Brahma, Wisnu dan Rudra. Sedangkan dalam konsepnya yang monotheisme disebut semua ini muncul dari Bhatara Siwa dan kembali juga kepada Bhatara siwa juga, sebagai uraian dalam sloka berikutnya ; “*Sakwehning jagat kabeh mijil sakeng Bhatara Siwa ika, riwekasan lina ring Bhatara Siwa juga ya* (Bhuwanakosa III. 80). Artinya : Seluruh alam ini muncul dari Bhatara Siwa, kemudian lenyap kembali kepada Bhatara Siwa juga.

Konsep Tuhan sebagai penyebab kembalinya semua isi alam initermasuk manusia (badan wadag dan badan halus/atman) termuat di alam mantram ketika memandikan mayat sebagai berikut :

Ibu Pertiwi jasatipun swargi.....Inggang asal saking siti wangsulo dateng siti.

(ganti bunga) Sang Hyang Baruno, jastipun swargi..... ingkal asal saking toyo, wangsulo dateng toyo (ganti bunga) Sang Hyang Agni, jasatipun swargi inggang asal saking latu, wangsulo dateng angin. (ganti bunga) Sang Hyang Akosos, jasatipun swargi inggang asal saking akoso wangsulo dateng akoso. (ganti bunga) Sang Hyang Brahman Atmanipun swargiwangsulo dateng gesang pribadi, manunggal dumateng inggang Moho Suci.

Murcantu, Swargantu, Moksantu, Samantu.

Ang ksama sampurnaya namah swaha

Om santih santih santih Om.

Artinya :

Ibu pertiwi badan swargi : yang berasal
Dari tanah kembali ke tanah
Sang Hyang Baruna, badan swargi..... yang berasal
Dari air kembalilah ke air
Sang Hyang Agni, badan swargi :..... yang berasal
Dari api kembalilah ke api
Sang Hyang Bayu, badan swargi :..... yang berasal
Dari angin kembalilah ke angin
Sang Hyang Akosso, badan swargi :..... yang berasal
Dari udara kembalilah ke udara
Sang Hyang Brahman, atmankembalilah ke
hidup pribadi, bersatu dengan yang Maha suci.
(Wawancara, Mangku Ponimin, 23 pebruari 2005).

Di dalam mantram itu sangat jelas disebutkan bahwa semua badan kasar itu termasuk atman dikembalikan ke tempat asalnya yakni Brahman/ Hyang Moho Suci. Sesuai dengan konsep penciptaan dunia besar (*makro*) dan dunia kecil (*mikro*) bahwa bahan penciptaan ini asalnya adalah dari Panca Mahabhuta, zat padat, cair, panas, udara, dan ruang. Semua itu secara simbolis dikembalikan ke asalnya. Bahan yangh dari air kembali ke aair, dari api kembalike api, dan sebagainya, sedangkan atman kembali ke Brahman/ Hyang Maha suci.

Konsep Tuhan sebagai Pencipta alam ini dan menguasai semua yang ada ini termuat jugadalam mantram Ritual Kematian sebagai berikut *Duh Gusti, paduko sumbering sedoyo ingkang, sampun dumados, ingkang bade dumados.*

Menyimak uraian konsep keTuhanan yang termuat dalam Upanisad dan mantram Ritual kematian itu, maka dapat ditemukan benang merah antara teologi Hindu yang menguraikan pengetahuan tentang Tuhan sebagai sumber dan

pengembali yang ada ini, dengan mantram ritual kematian yang berbunyi *paduko sumbering sedoyo ingkang, sampun dumados, ingkang bade dumados, ing jagad seisi nipun puniko*, (Engkau (Tuhan) *Paduko* sebagai sumber semua yang ada ini, dan seluruh isi alam semesta ini. Sedangkan di dalam upanisad di uraikan sebagai *Tathasarat sambhavatiha visvam* (*alam semesta muncul dari Tuhan (Purusa)*). Sesungguhnya sumber segala yang ada ini adalah dinamakan *purusa*, *Brahman* dan juga *paduko*.

Demikian juga Pustaka suci veda menguraikan bahwa Tuhan itu sebagai sumber penyelamat, pelindung, penolong dan pengasih, pemberi anugrah, sumber kebahagiaan umat manusia seperti tertuang dalam :

*Tarataram indram avitaram handaram
Havehave suhavam suram indram
Hvyamisatrampuruhutam indram
Svasti no mghava ghavindram*

(Rg Veda VI. 47. 11)

Artinya :

Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat Tuhan yang maha kuasa yang dipuja dengan gembira dalam setiap pemujaan, Tuhan maha sakti, selalu dipuja kami memohon semoga Tuhan yang maha Pemurah melimpahkan rahmat kepada kami.

*Sa paryacac chucram, akayam, avaranam
asnavirani suddhamapapa vidham kavir
manisi paribhuh svayambhur, yathatathyamto
rtham wyadadhic chasvati bhyah samabhyah*

(Isa Upanisad bait 8)

Artinya :

Hendaknya diketahui bahwa ia maha kuasa
Tak bertubuh, tak teraba, tak berurat nadi
Suci, tak kena oleh penderitaan, maha tahu
Ahli pikir, maha besar, ada tanpa diadakan
Pemberi rahmat atas segala keinginan sejak
Zaman dahulu kala.

*Tvam hi na pitam vaso
Tvam mata satakrato babhuvita
Agha te mumnam imahe*

(Rg veda VIII. 98.11).

Ia maha pemurah Engkau adalah bapak kami dan ibu kami dan ibu kami Ya Tuhan engkau maha ada, kini kami mohon kemurahanmu.

*Prate yaksi iyarmi manem
bhuvo yatha vandhya no avesu
ghanva triva prapa ask tvagagna
iyaksavepurave pratna rajan.*

(Rg X 4 –1).

Artinya :

Kepada itu kami persembahkan sesajian, kepadamu kami panjatkan doa kami kepadamu yang dipuja pada doa kami, Engkau adalah ibarat mata air dalam gurun pasir, ya Tuhan. Bagi manusia yang menyembahmu oh raja yang abadi.

Sedangkan di dalam Mantram ritual kematian juga di ditemukan konsep Tuhan sebagai penolong, pemurah, penganugrah, sumber kebahagiaan dan sebagainya seperti tertuang dalam mantram berikut :

*Duh Gusti, suksmo jiwani pun swargi :.....
Kebak nisto serto kebak popo cintroko, mugi-mugi
Swargi..... pikantuko pangayomaning Pangeran*

Artinya :

Om Paduka Bhatara Siwa, atman jiwa swargi.....
Penuh dengan dosa, nista, penuh papa,
Semoga mendapatkan perlindungan dariMU

*Duh Gusti, sesembahan kawulo,
Mugi Paduko angentasaken suksmo,
Jiwani pun swargi sakeng popo cintroko
Mugi Paduko paring pangamuten sedoyo
Dosani pun swargi :*

Artinya :

Om Paduka Bhatara, yang saya sembah
Semoga Paduka membebaskan atman jiwatman swargi....
Dari papa sengsara, dan tuntunlah ke jalan yang benar.

*Duh Gusti pangayomaning sedoyo titah
kabebasno suksmo jiwani pun swargi
saking papo cintroko soho katuntuno dumateng
margi ingkang leres.
Swargi :..... purno dumados pajenengan
Saking bumi-geni-angin sarto banyu
Jiwo pajenengan Geter Pater ing angkoso*

Artinya :

Ya Tuhan (gusti) melindungi semua yang hidup,
bebeskanlah sukmanya nya dia (yang meninggal) dari
penderitaan semua dosa, berikanlah jalan yang lurus.
Swargi asal kelahiran dari bumi, air, api,
Angin, udara, jiwamu bergetar di angkasa

*Duh Gusti, mug i pikantuko pangampunten sedoyo doso
Saking tindak tandhuk, pangucap, pangraos
Soho klenta klentuning tumindakipun swargi*

Artinya :

Ya Tuhan, semoga kau mengampuni segala perilaku, ucapan-ucapan, kata-kata almarhum dan semua kesalahan yang ia perbuat, semogamendapatkan sorga.

*Om pangeran inggih paduko, ingkang ngawaosi
tri loko bawono, puniko, ingkang Moho Suci,
soho sumbering sedoyo cahyo, mug i paduko
anglunturmo dumateng suksmo jiwaniipun,
swargicahyo kaweningan paduko
ingkang Moho suci.*

*Om Bhatara hanya paduka penguasa tri loka buwana ini
Sumber semua cahya, semoga paduka memberikan
Atma swargi cahya bening paduka
Yang Maha suci.
tidak ada duanya Saya serahkan jiwa raga swargi :
.....*

*Duh Gusti, paduko sumbering sedoyo ingkang
sampun dumados, ingkang bade dumados,
ing jagad seisi nipun puniko
Paduko mboten wujud, Paduko ambirat sekatahing pepeteng,
Paduko Moho tunggal tan wonten kekembaranipun,
Kawulo namung pasrah suksmo jiwaniipun swargi.....*

Ya Tuhan hanya engkau sebagai sumber yang telah ada dan akan ada di dunia ini, seisi jagat ini, Engkau maha gaib, Engkau menghilangkan segala bentuk kegelapan, Engkau maha Tunggal dan taiada kembaranMu. Hamba pasarah semoga atman si meninggal mendapatkan sorga.

Di dalam uraian lain juga ditemukan konsep kemana kembalinya semua yang ada ini termasuk manusia. Jawabannya semua itu tiada lain adalah kembali ke asalnya yang diibaratkan sebagaimana seseorang yang bebepergian ke tetangga akhirnya akan kembali kerumahnya pula. Diibaratkan bahwa hidup ini hanyalah seperti orang yang singgah minum, waktunya hanya sebentar, akhirnya beerpulang ke pada Tuhan. Uraianya sebagai berikut :

*Sanepane wong urip puniki
Aneng donya iku umpamane
Mung koyo wong mampir ngombe
Umpomo manuk mabur,lepas sakeng kurunganiki,
Pundi mencoke benjan, aja kongsi kleru,
Umpomo wong jan sinanjan, ora wurung mesti balik mulih,
mring asal kamulane*

Artinya :

ditampilkan orang hidup ini
di dunia itu seumpamanya
hanya seperti orang yang singgah minum
semisal burung terbang, lepas dari sangkarnya,
ke mana hinggapnya kelak, janganlah sampai keliru,
seumpama orang saling berkunjung ketetangga,
akhirnya pasti pulang ketempat asal mulanya
(Mulyono, 1979 : 195).

Membaca kutipan sloka, mantram Ritual kematian dan pupuh di atas, ternyata di dalamnya terdapat persamaan konsep teologi yang berkaitan dengan keyakinan dan pengetahuan tentang Tuhan sebagai sumber segala yang ada. Termasuk sebagai sumber penyelamat, penolong, asal semua yang ada. Semua isi dunia ini Tuhanlah yang menyebabkannya. Tuhanlah sebagai sumbernya.

Tuhan sebagai sumber penolong, penyelamat serta pengasih umat manusia di dunia ini. Penjelasan ajaran itu sangat logis dapat diterima, sebab ketika manusia kebingungan mencari pertolongan, dan keselamatan dirinya, akhirnya manusia hanya bisa berserah kepada Tuhan. Memohon agar memberikan welas asihNya untuk menolong manusia dari segala yang membahayakan. Sumber pertolongan yang terakhir itu hanya bertumpu kepada Tuhan. Termasuk saat kematian hanya Tuhanlah sebagai pengampun semua dosa, memberikan jalan yang terang terhadap Atman yang meninggal, Tuhan sebagai penyelamat, penolong dan pengasih dalam Weda diberi nama Purusa, Indram, mata, pita, sedangkan di dalam Ritual Kematian disebutkan bernama Gusti, Paduko, Hyang Maha suci, Hyang Moho Tunggil. Bahkan dalam mantram yang lain diharapkan atman itu menyatu dengan sumbernya yaitu Hyang Widhi, Hyang Moho Suci, Bhatara dan Brahman. Uraianya seperti berikut :

*“Sir suci, mulyo sejati, bayu urip kang winasuhan
Sumber Hyang Widhi, sir gondo arum horo hari
Rogo mulih marang karso awor lan suksmo,
Suksmo sakuduping mlati, les angles ing samodro,
Suksmo larah, suksmo laroh, suksmo mulyo,
Rogo tan keno kari rem lerem mapano mulyo,
Rogo tan keno kari rem lerem mapano marang
Panggonanmu dewe-dewe, pandangan dalane,
Manunggalo kawulo lan marang Gusti.
Tentrem, tentrem, tentrem, lerem-lerem, leremo marang
Pangayomaning Pangeran”*

(PHDI Madiun, 1981 : 22).

Artinya :

Cipta suci, mulya sejati, air hidup yang dibersihkan
Dari sumber Bhatara Wisnu, cipta harum Siwa-Wisnu

Badan kembali pada cipta menyatu dengan atman,
atman sekumcup melati
Tenang-tenang di samudra, atman pilah atman pilih, atma mulya
Raga tidak dapat tertinggal, kedamaian sejati, berada di tempatmu
Masing-masing, terang jalannya, menyatu dengan Brahman,
Damai, damai, damai, tenang, tenang,
Tenanglah dalam perlindungan Tuhan.

*“Baliyo marang asal purwo dumadimu dewe-dewe
kawulo manunggalo marang Gusti
Mugi-mugi swargi (nama orang yang diupacarai)
Pikantuko ketentremen tumuju dumateng kasawrgan
Dumugi ing kamuksan. Mugi-mugi sedoyo manggiho
Kasampurnaan jati. Om Santih, santih, santih Om”*

Artinya :

“kembalilah keasal mulamu sendiri-sendiri
kawula menyatu kepada Betara
semoga swargi..... mendapatkan ketentraman
menuju kepada kaswargan mencapai kemoksaan
semoga menemukan kesempurnaan sejati
Om damai, damai, damai Om”

Jadi Tuhan sebagai sumber alam semesta ini di dalam Purusa sukta disebut purusa. di dalam Weda disebut Brahman, Upanisad disebut Isa sedasngkan di dalam Ritual Kemataian disebut Hyang Moho Suci, Gusti Hyang Murbeng dumadi dan sebagainya, di dalam lontar Tattwa disebut Bhatara Siwa. Artinya semua sebutan itu untuk menyebut Tuhan sebagai sumber semuanya ini. Termasuk sumber kebenaran, pengampunan, penganugrah, penyelamat dan sebagainya. Tuhanlah sumber dan menjadikan alam semesta ini baik yang sudah ada maupun yang akan datang.

3. Tuhan Berada Di Mana-Mana

Di dalam konsep Teologi/Tattwa Hindu juga dikenal pengetahuan Tuhan berada di mana-mana, di alam ini Tuhan meresap memenuhi dunia dan dipanggil dengan banyak nama serta berada secara *wyapi wyapaka*, sebagaimana diuraikan sebagai berikut :

*Tad eva agnis tad adityas
Tad vayus tad u cadramah
Tad eva sukram tad brahma
Ta apah sa prajapatih*

(Yajurveda, XXXII.1.)

Artinya :

Tuhan yang Esa dipanggil dengan banyak nama, Dewa Agni, Aditya, Vayu, Candrama, sukra, Brahman Apah juga Dewa Prajapati (Raja semua makhluk)

*Agnir yathaik bhvanam pravisto rupam prati rupo
babhuva ekas tatha sarva bhutantaratma rupam rupam
prati rupo bahisca*

(Katha Upanisad II. 2.9).

Artinya :

Seperti api yang satu adanya, menyusupi segenap alam, bentuknya menjadi bermacam-macam sesuai dengan objek yang dibakarnya, demikian juga halnya Tuhan yang tunggal dalam semua makhluk menjadi bermacam-macam sesuai dengan apa (yang ia masuki), namun Ia juga berada di luar (itu semua).

*Duh Gusti, paduko ugi sinambut Hyang Siwah
Maha Dewa, Iswara, Parameswara, Brahma*

*Wisnu sarto Rudra, Paduko angliputi sekatahing wujud
Mugi suksmo jiwani pun swargi : ketampio
Manunggal dumateng Paduko*

Om Bhatara Siwa, disebut Maha Dewa, Iswara, Prameswara, juga disebut Brahma, Wisnu, Rudra Paduka/Bhatara siwa meliputi semua wujud Semoga atman swargiditerima menyatu Di Siwa baka (alam Brahman).

*Sanepane wong urip puniki
Aneng donya iku umpamane
Mung koyo wong mampir ngombe
Umpomo manuk mabur,lepas sakeng kurunganiki,
Pundi mencoke benjan, aja kongsi kleru,
Umpomo wong jan sinanjan, ora wurung mesti balik mulih,
mring asal kamulane*

Artinya :

ditampilkan orang hidup ini di dunia itu seumpamanya hanya seperti orang yang singgah minum semisal burung terbang, lepas dari sangkarnya, ke mana hinggapnya kelak, janganlah sampai keliru, seumpama orang saling berkunjung ketetangga, akhirnya pasti pulang ketempat asal mulanya (Mulyono, 1979 : 195).

Di dalam Swetasvataraupanisad II.17. diuraikan juga tentang Tuhan meresap keseluruh alam semesta. “*Yo devo gnau yo psu, yo visvam bhvanamawisesa, yo osadhisu yo vanaspatisu, tasmai devaya namo namah, artinya sujud pada Tuhan yang berada pada api, yang berada dalam air,yang meresapi seluruh alam semesta, yang ada dalam tumbuh-tumbuhan, yang ada dalam pohon-*

pohon kayu". Ajaran upanisad ini dapat ditemukan dalam praktek kehidupan relegius umat Hindu. Dalam kontek ini pengetahuan meyakini Tuhan ibarat merasakan garam yang telah larut dalam air, walaupun ia tidak tampak namun dapat dirasakan. Demikian juga orang Hindu sesuai ajarannya mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan walaupun ia sembahyang di bawah pohon, di gunung, di pantai atau dimana saja. Jadi sesungguhnya Tuhan ada di mana, hadir di mana-mana, namun hanya dapat dirasakan bukan dilihat, Hanya orang-orang yangterpilihlah yang dapat mengetahui Tuhan berada di mana-mana.

4. Tuhan Tak Terpikirkan

Konsep teologi Hindu juga membahas Tuhan yang bersifat Transenden/acintya (tak terpikirkan) sebagai berikut :

*Sivah sarvagatah suksmah
Bhutanam antariksavat
Acintya mahagrhyante
Na indriyam parigrhyantem
Bhatara Siwa sira wyapaka, sira suksma tar kneng
angen-angen, kadyangga ning akasa, tan kagrehita
dening manah mwang indriya.*

(Bhuvanakosa, III.80).

Artinya :

Bhatara Siwa meresapi segala, Ia gaib tak dapat dipikirkan, ia seperti angkasa, tak terjangkau oleh pikiran dan indriya.

Konsep Tuhan yang tidak dapat dipikirkan dan tak dapat diraba indriya manusia sangat jelas diuraikan di dalam kitab di atas, konsep itu sangat logis, sebab secara logika bahwa pikiran manusia yang terbatas mana mungkin mampu memikirkan Tuhan

yang tak terbatas dengan pikiran yang sangat terbatas. Demikian juga kekuatan indriya manusia yang sangat lemah tidak mungkin dapat meraba Tuhan sepenuhnya karena Tuhan berada di luar jangkauan indriya manusia. konsep ini di dalam kitab suci Hindu disebut bersifat Nirguna Brahman, Paramasiwa, Paramanirbana dan lain-lain. Alamnyapun disebut alam nirpada, nirbana, nirvana, sunia dan sebagainya.maka Ia tidak dapat dipikirkan oleh manusia.

Ritual Kematian juga memuat ajaran teologis mengenai bersatunya atman dengan Brahman sampai dengan ke alam Tuhan yang di luar jangkauan pikiran manusia itu. Sebagaimana doa yang digunakan dalam ritual itu yang bunyinya : *Mugi-mugi swargi* : *pikantuko, Ketentremen tumuju dumateng kaswargan, Dumigiyo ing kamoksan, Mugi-mugi amanggiho kasampurnaan jati, artinya : semoga mendapatkan sorga, tentram menuju alam sorga, semoga juga mendapatkan Moksa dan semoga mendapatkan kesempurnaan sejati. Alam moksa atau kesempurnaan sejati adalah alam Tuhan yang tak terjangkau oleh otak manusia. Hal yang sama juga dimuat dalam mantram ritual kematian itu di bawah ini.*

Duh Gusti, paduko sumbering sedoyo ingkang sampun dumados, ingkang bade dumados, ing jagad seisi nipun puniko

Paduko mboten wujut, Paduko ambirat sekatahing pepeteng, Paduko Moho tunggal tan wonten kekembaranipun, Kawulo namung pasrah suksmo jiwaniipun swargi.....

Artinya :

Ya Tuhan hanya engkau sebagai sumber yang telah ada dan akan ada di dunia ini, seisi jagat ini, Engkau maha gaib, Engkau menghilangkan segala bentuk kegelapan, Engkau maha Tunggal dan taiada kembaranMu. Hamba pasarah semoga atman si meninggal mendapatkan sorga.

Apabila dicermati ajaran teologi Hindu di dalam Mantram Ritual tadi sangatlah jelas bahwa pelaksanaan ritual itu secara murni mengandung teologi Hindu mengenai Tuhan yang acintya dalam kalimat *Paduko mboten wujud (Engkau Maha Gaib)*. Apabila dilihat dari konsep atman di mana mantram memberikan makna dan jalan agar atman itu pergi ke sorga bahkan moksa sedangkan sloka ayur weda juga memberikan ajaran dengan tegas permohonan itu agar kelak atman masuk ke alam Tuhan yang di sebut dengan Moksa itu. Semua ajaran Hindu baik dalam Weda maupun dalam tafsir hampir semuanya bertujuan untuk membantu menyempurnakan jiwa manusia yang sudah meninggal, agar mendapat tempat yang baik *moksa / sorga loka* ataukah kembali/*numitis* lagi bagi yang sudah meninggal.” Ritual yang sangat mendukung ajaran teologi itu adalah mantram ketika pelaksanaan ritual Nyewu yang intinya bertujuan untuk mempercepat atau membantu proses “*kamoksan*” yaitu *Manunggaling Kawulo lan Gusti*”.

Pemikiran teologi manusia Jawa di atas menguraikan beberapa makna hubungan manusia dengan Tuhan. Pertama Tuhan di maknai sebagai roroning atunggil yaitu dua namun satu. Kemudian di alam gaib sesungguhnya roh dan cita manusia bisa menyatu dengan Tuhan (tan samar pamoring sukma). Jalan untuk mengetahui adanya hubungan roh dengan Tuhan adalah dengan menempuh jalan sepi / menyepi (yoga). Bagi orang yang melakoni jalan ini ia sesungguhnya tahu alam moksa itu. Bagi masyarakat umumnya yang belum menghayati benar makna roroning atunggil ini, di dalam tradisi Jawa bila ada yang meninggal dibuatkanlah ritual kematian untuk menjembatani hubungan manusia dengan Tuhan serta sebagai permohonan agar Jiwa/sukma orang yang meninggal diberikan jalan menuju kepadaNya. Di dalam

teologi Jawa alam nirgunabrahman itu di sebut alam sunyo (kosong) ,alam *Suksma*, alam tanpa rupa seperti uraian Serat Dewa Ruci dibawah ini:

*“Yen wruh pamoring kawulo Gusti,
sarta suksma kang sinedya ana,
de warnaning ssire nggone
lir wayang sarireku
sakeng dalang solahing ringgit,
mangka panggung kang jagat
lire badan iku,
asolah lamun pinolah,
sasolahe kumedep miarsa ninggali,
tumindak lan pangucap.
Kawisesa amisesa sami,
Dtan antara pamoring karsa,
Jer tanpa rupe rupane,
Wus aneng ing sireku,
Umpamane aesan jati,
Ingkang ngilo Hyang suksma,
Wayangan puniku,
Kang ana sajroning kaca,
Iya sire jenening manuso iki,
Rupa sajroning kaca*

(Pupuh Dhangdhanggulo, 36-27)

Artinya :

Kalau tahu Pamoring Kawula Gusti,
Serta Suksma yang dituju ada,
Oleh warna pada kamu tempatnya,
Seperti wayang kamu itu,
Dari dalang gerak wayang,
Padahal panggung itu jagat,

Seperti badan itu,
Bergerak jika digerakkan,
Pergerakannya tertatap mendenar melihat,
Bertindak dan berkata.
Sama menguasai dikuasai,
Tak antara pamoring karsa,
Memang tanpa rupa,
Sudah ada pada dirimu,
Umpama paesan jati,
Yang berkaca Hyang Suksma,
Wayangan adalah,
Yang ada dalam kaca,
Yaitu kamu nama manusia,
Rupa dalam kaca.
(Purwadi, 2003 : 238).

Tuhan yang tak terpikirkan itu dalam kontek teologi Jawa disebut sebagai Tuhan yang Suksma, artinya Tuhan maha gaib, tidak mampu diraba oleh pikiran dan indria manusia, dalam upanisad disebut sebagai Parabrahman, dalam Siwatattwa disebut Paramasiwa dalam Bhuwanakosa disebut Suksma (*Sivah sarvagatah suksmah*) kata *suksmah* diatas mempunyai arti gaib. Tuhan dalam teologi ini mempunyai sifat Acintya yaitu tidak dapat dipikirkan oleh manusia karena Tuhan berada diluar jangkauan pikiran manusia itu sendiri.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Simpulan

Ritual kematian dilaksanakan oleh masyarakat Jawa secara umum tanpa memandang agama yang dianutnya. Ritual ini masih sangat kental dilaksanakan dengan segala attacaranya umumnya di dalam masyarakat Kejawen dan masyarakat Hindu di Jawa. Banyak orang melaksanakan namun hampir sebagaian besar belum ada mengetahui secara mendalam mengenai makna teologis pelaksanaan ritual itu. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ritual Kematian adalah merupakan tradisi leluhur orang Jawa yang dilaksanakan ketika ada keluarga meninggal dunia, Ritual ini digunakan sebagai sarana persembahan kepada Tuhan untuk mendoakan almarhum agar rohnya bisa mencapai sorga bahkan *moksa*.
2. Ritual kematian ini rangkaian Pelaksanaannya mulai dari meninggal Ritual *Geblak* (Baru Meninggal), Tiga hari (*telung dinane*), Upacara Tujuh Hari (*pitung dina*), Upacara Empat Puluh Hari (*petang puluh dina*), Upacara Seratus Hari (*satus dina*), Upacara *Pendak Pisan* (satu tahun setelah meninggal), Upacara *Pendak Pindo* (dua tahun setelah meninggal), Seribu Hari atau *Nyewu* (tiga tahun setelah meninggal).
3. Fungsi ritual Kematian adalah untuk membantu proses kesempurnaan roh orang yang meninggal dan cepat lebur serta cepat bersatu dengan Tuhan (tercapainya *Manunggaling Kawula lan Gusti*). Teologi Hindu terdapat dalam Ritual Kematian pada masyarakat Jawa yakni teologi yang berhubungan dengan 1). Tuhan Yang Tunggal/Esa sebagai

berikut : Konsep *roroning atunggal* dalam bhuvanakosa disebut sebagai sa eko bhagawan sarwah, Siwa karena karanan, sifat Tuhan yang satu dalam banyak dan banyak dalam satu, sebab itulah Tuhan disebutkan dengan banyak nama. Namun sesungguhnya Tuhan satu namun dua, dua dalam satu, satu dalam aneka/banyak dan banyak dalam eka/satu. Beliaulah yang dipuja dalam ritual kematian tersebut. Jadi makna Tuhan dalam ritual kematian tersebut secara konsep dasar memiliki kesamaan teologi dengan teologi Hindu dalam memandang Tuhan. Dimana Tuhan yang dipuja ketika kematian adalah Esa dalam aneka, sesungguhnya Tuhan itu Esa adanya, tunggal dengan gelar banyak nama.

Dalam Upanisad disebut Brahman, *Isa* dalam Ritual disebut sebagai Gusti, Hyang Murbeng Dumadi dan Bhatara Siwa. 2. Tuhan sebagai sumber segala yang ada ini, dapat pula ditemukan dalam Upanisad dan mantram Ritual kematian itu, sebagai benang merah antara teologi Hindu yang menguraikan pengetahuan tentang Tuhan sebagai sumber dan pengembali yang ada ini, dengan mantram ritual kematian yang berbunyi *paduko sumbering sedoyo ingkang, sampun dumados, ingkang bade dumados, ing jagad seisi nipun puniko*, Engkau (Tuhan) *Paduko* sebagai sumber semua yang ada ini, dan seluruh isi alam semesta ini. Sedangkan di dalam upanisad di uraikan sebagai *Tathasarat sambhavatiha visvam (alam semesta muncul dari Tuhan Purusa)*. Sesungguhnya sumber segala yang ada ini adalah dinamakan purusa, Brahman dan juga paduko. 3). Tuhan diyakini berada di mana-mana juga terdapat teologi Hindunya dalam ritual kematian. Swetasvatarupanisad memuat tentang Tuhan meresap keseluruh alam semesta. “*Yo devo gnau yo psu, yo visvam bhvanamawisesa, yo osadhisu yo vanaspatisu, tasmai devaya namo namah*, artinya sujud pada Tuhan yang

berada pada api, yang berada dalam air, yang meresapi seluruh alam semesta, yang ada dalam tumbuh-tumbuhan, yang ada dalam pohon-pohon kayu". Ajaran upanisad ini dapat ditemukan dalam praktek kehidupan religius umat Hindu. Dalam konteks ini pengetahuan meyakini Tuhan ibarat merasakan garam yang telah larut dalam air, walaupun ia tidak tampak namun dapat dirasakan.

Demikian juga orang Hindu sesuai ajarannya mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan walaupun ia sembahyang di bawah pohon, di gunung, di pantai atau dimana saja. Jadi sesungguhnya Tuhan ada di mana, hadir di mana-mana, namun hanya dapat dirasakan bukan dilihat, Hanya orang-orang yang terpilih lah yang dapat mengetahui Tuhan berada di mana-mana. Dan 4). Tuhan tak terpikirkan atau *acintya*. Dalam konteks teologi Jawa disebut sebagai Tuhan yang *Suksma*, artinya Tuhan maha gaib, tidak mampu diraba oleh pikiran dan indria manusia, dalam upanisad disebut sebagai Parabrahman, dalam Siwatattwa disebut Paramasiwa dalam Bhuwanakosa disebut Sira Suksma (*Sivah sarvagatah suksmah*) kata *suksmah* diatas mempunyai arti gaib. Tuhan dalam teologi ini mempunyai sifat Acintya yaitu tidak dapat dipikirkan oleh manusia karena Tuhan berada diluar jangkauan pikiran manusia itu sendiri.

6.2. Saran-Saran

Demi kelanggengan dan kelestarian tentang Ritual Kematian yang merupakan salah satu warisan tradisional maka dianjurkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Karena pelaksanaan Ritual Kematian yang menurut agama Hindu merupakan saraana menyempurnakan atman, maka hendaknya para pendukungnya melaksanakan sesuai dengan

- urutan yang berlaku pada masyarakat setempat. Atau sesuai dengan *Desa* (tempat), *Kala* (waktu), dan *Patra* (keadaan).
2. Kepada pihak Parisada Hindu Dharma dan para intelektual Hindu kami berharap hendaknya selalu memberi pengarahannya yang menyangkut segala bentuk pelaksanaannya mengenai upacara tradisional dalam masyarakat Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Galang Printika.
- Anonim, 1978, *Upadeca*, Parisada Hindu Dharma Indonesia; Upada Sastra.
- _____, 1981, *Acara I*, Proyek Pembinaan Mutu Guru agama Hindu dan Budha Departemen agama Republik Indonesia.
- _____, 1990, *Panca Yadnya*, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama
- _____, 2004, Data Monografi Desa Kumendung, Kec. Muncar, Kab. Banyuwangi, Prop. Jawa Timur.
- _____, tt, *Kekawin Arjuna Wiwaha*, Proyek Bimbingan dan Penyuluhan Kehidupan Beragama
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani, 2000, *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, Jakarta. Depdiknas, Dikti, Direktorat P4M.
- Astra, I Gede Semadi. 2003. "*Epigrafi, Historigrafi, dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Multikultural*". Denpasar : Universitas Udayana.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2001. *Reformasi ke Arah Kemajuan yang Sempurna dan Holistik*. Surabaya : Paramita.
- _____, 2004. *Kearifan Loal dan Agama Pasar*, Ikip Negeri Singaraja.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Bakker, Anton, 1994, *Metode-Metode Filsafat*, Penerbit Balai Aksara-Yudhistira dan Pustaka Saadiyah.
- Bertens, K., 1975, *Sejarah Filsafat Yunani*, Penerbit Kanisius.
- _____, 1989, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Penerbit Kanisius.
- Bleicher, Josef 2003. *Hermeneutika Kontemporer*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Barun.

- Ciptoprawiro, Abdullah, 1986, *Filsafat Jawa*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Cudamani, 1989, *Pengantar Agama Hindu*, Penerbit Yayasan Dharma Sharati, Jakarta.
- _____, 1990, *Pengantara Agama Hindu Untuk perguruan Tinggi*, Jakarta : Hanuman Sakti
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Dati I Bali, *Kamus Bali Indonesia*.
- Drijarkara, SJ, N., 1978, *Percikan Filsafat*, Penerbit PT. Pembangunan Jakarta, Cetakan 3.
- Edward, Djamaris. 1977. "*Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*". Dalam Bahasa dan Sastra Tahun III Nomor 1.
- _____, 1991. "*Metode Penelitian Filologi*". Bahasa Penataran Penelitian Kesusastraan Proyek Pembinaan Tenaga Kebudayaan 1-21 Juli. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi, 2003, *Bhudi Pekerti Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta
- Fronidzi, Risieri. 2001. *Pengamar Filsafat Nilai*. Yogyakarta : Pusat Pelajar.
- Gatot Muniarto, 1997/1998, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Griya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Hadiwiyono, Hanis, 1983, *Konsepsi Kebatinan Jawa*, Seri Budi No. I, Penerbit Sinar Harapan, Anggota IKAPI, Jakarta.
- Hendropuspito, 1993, *Metodologi Penelitian Bidang sosial*, Yogyakarta Gajah Mada
- Jelantik, Ida Bagus. 1995. "*Geguritan Krama Selam : Kajian Tentang Kedudukan, Makna dan Fungsinya*". Yogyakarta : Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajahmada.
- Jendra, I Wayan, 1997, *Yadnya, Kedudukan, Fungsi dan Makna Simbolik Filosofis*, Raditya No. 10

- Jong, S. De, 1976, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, Cetakan 2.
- Kajeng, I Nyoman, Dkk, 1997. *Sarasamuccaya*, Jakarta : Hanuman Sakti
- Kaler, I Gusti Ketut, 1993, *Ngaben : Mengapa Mayat Harus di Bakar*, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha
- Koentjaraningrat, 1982, *Beberapa Pokok Ajaran Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat
- _____, 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2002. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realita Esai-Esai Budaya dan Politik*. Yogyakarta : Mizan Pustaka.
- Kusuma, ananda, Sri reshi, 1985, *Aum Upacara Pitra Yadnya*, CV Kayu Mas
- Lasiyo, dan Yuwono, 1984, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Penerbit Liberty Yogyakarta.
- Leaky, Louis, 1985, *Manusia Sebuah Misteri*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Lupito, Yuliani. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luxemburg, Jan Van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Mantra, I.B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dhartna Sastra.
- Mantra, I.B., 1989/1990, *Bhagawadgita*, Proyek Penerbitan Milik Pemda I Bali.
- Mastuhu. ed. 1996. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antara Displin Ilmu*. Jakarta : Pusjalit.
- Menaka, Made, 1983, *Kekawin Arjuna wiwaha*, Singaraja : Yayasan Kawi Sastra Mandala
- Moleong, Lexy J.2001. *Metodologi Penelitian*, singaraja : FIB Unud Singaraja

- Mulder, Nias, 1983, *Kebatinan Dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan Dan Perubahan Kulturil*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Musna, I Wayan, 1986, *Pengantar Filsafat Hindu Sad Dharsana*, Penerbit CV. Kayumas Denpasar.
- Netra, Ida Bagus, 1976, *Metodelogi Penelitian*, Singaraja : FIB Unud Singaraja
- Parisada Hindu Dharma Pusat, 1978, *Upadeśa Tentang Ajaran Agama Hindu*.
- Pemda Tingkat I Bali, 1989/1990, *Catur Yadnya*.
- Pendit, Nyoman S., 1980, *Mahabrata*, Penerbit Bhatara Kayu, Jakarta Cetakan 2.
- PGAH 6 Tahun Singaraja, 1983/1984, *Niti Śastra Dalam Bentuk Kekawin*, Parisada Hindu Dharma Pusat Denpasar.
- PHDI Kabupaten Banyuwangi, 1986, *Keputusan Loka Maha Sabha IV Parisada Hindu Dharma Kabupaten Banyuwangi*.
- PHDI Pusat, 1988/1989, *Kumpulan Beberapa Keputusan tentang Yadnya*.
- PHDI, Kodya Madiun, 1981, *Tuntunan Sembahyang Hindu Dharma*, Madiun
- Poeger, 1981/1982, *Upacara Tradisional Daerah Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1962. *Kepustakaan Jawa*. Djakarta : Balai Pustaka.
- _____, 1958 : *Kepustakaan Jawi*, Djambatan Jakarta
- Poerwadarminta, WJS. Baoesastrro DJawa, J.B. Wolters Uitgevers – Maatschappij, N.V. Gronigen, Batavia.
- Polak, Drs. IBF. Maijor, *Tentang Unsur-Unsur Mistik*, Agama Hindu, Intern, IHD.
- Porbatjaraka, R.M, Ng, 1958, *Kepustakaan Jawi*, Djambatan Jakarta.
- Pudja, Gede, 1984, *Sradha*, Jakarta : Mayasari

- Pudja, Gde dan Sadian Wayan, 1978/1979, *Rg. Weda Mandala I*, Penerbit Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu.
- Pudja, Gde, 1971, *Wedaparikrama*, Proyek Penerbitan Kitab Sutji Hindu dan Budha Dirjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- _____, 1982, *Bhagawadgita*, (Pancamaweda), Cetakan 2.
- _____, 1985, *Upacara Dewa Yadnya*, Yayasan Dharma Duta, Jakarta.
- _____, 1985, *Upacara Pitra Yadnya*, Penerbit Yayasan Dharma Duta, Jakarta.
- _____, 1985/1986, *Sarasamuscaya*, Dep. Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Hindu, Jakarta.
- _____, *Isa Upanisad*, Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda, Jakarta.
- _____, 1991, *Wedaparikrama*, Jakarta : Hanuman Sakti
- _____, 1996, *Manawa Dharmasastra*, Jakarta : Hanuman Sakti
- _____, 1999, *Bhagawadgitha*, Surabaya : Paramita
- Punyatmadja, I.B. Okla, 1976, *Panca Sradha*, Parisadha Hindu Dharma Pusat, Denpasar.
- Purbakawatja, dan Harapan, MA, 1981, *Ensiklopedia Pendidikan*, Penerbit Gunung Agung Jakarta.
- Purwadarminta, WJS, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka.
- Purwadi, 2003. *Sosiologi Mistik Jawa*, Persadha Yogyakarta
- Purwita, Ida Bagus Putu, 1992, *Upacara Ngaben*, denpasar : Upada Sastra
- Putra IGA, Mas, 1982, *Panca Yadnya*, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta.
- _____, 1988, *Wrhaspati Tattwa*, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta.

- _____, 1982, *Upakara Yadnya*, Denpasar : Yayasan Agama Hindu dan Budha
- Raried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta : BPPF UGM.
- Rohmadi, Hadipuspita, 1969, *Upatjara-Upatjara Sha Upasana Agama Hindu*, Parisada Hindu Dharma Surakarta Hadiningrat.
- Sobur, Alex, 2001, *Analisis Teks Media*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Soemadiyah N. Ny. Siti, 1980, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, Penerbit Soemodidjojo MahaDewa.
- Soemargono, Soejono, 1983, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Penerbit Nur Cahya Yogyakarta.
- Soesilo, 2003, 80 Piulang Ungkapan Orang Jawa Jilid I, Amaanah, Imogiri Barat Yogyakarta
- Suamba I.B. Putu 2003. *Dasar-Dasar Filsafat India*. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Suata, I Putu Gede. 2003. *Adaptasi Metris Mantra Astawa ke Bentuk Sastra Agama : sebuah Strategi Transformasi Nilai Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar : Proposal Penelitian Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Sudarsana, Ida Bagus, 2002, *Ajaran Agama Hindu : Upacara Pitra Yadnya*, Yayasan Dharma Acarya
- Sudarto, 2002, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sukada. I Made. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Depasar, Kayumas.
- Sumardjo, Jakob 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yagyakarta: Qalam.
- Sumaryono. E. 1996. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Pustaka Filsafat.

- Sura, I Gede, 1973, *Pengendalian diri dan Etika Dalam Agama Hindu*, Jakarta : Hanuman Sakti
- _____, 1998, *Tattwa Jnana*, Paramita Suraaabaya
- _____, 2001, *Siwa Tattwa*, Pemda propinsi Bali
- Sura, I Gede, Dkk, 2001, *Kamus Sansekerta Indonesia*, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama
- Surakhman, Winarno, 1968, *Pengantar Penelitian Ilmiah*
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2002, *Pitra Yadnya*, surabaya. Paramita
- Suryabrata, EDS, Phd, *Methologi Penelitian*.
- Suryamataram, JCM, 1987, *Tata Cara kematian Di Daerah Yogyakarta*, Penerbit Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY Bagian Inspekdi Kebudayaan.
- Sutrisno, Hadi, *Method Research*, Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Team Ahli, 1975, *Catur Yadnya*, Departemen Agama Propinsi Bali.
- Teewu A. 1983, *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia
- _____, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung : Pustaka
- Tim Penyusun, 1983, *Antyesti Samskara*, Jakarta
- _____, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- _____, 2001, *Arti dan Fungsi Sarana Upakara*
- Titib, I Made, 1989, *Intisari Sad Dharsana*, Institut Hindu Dharma Denpasar.
- _____, 1997, *Pengantar Weda Untuk D.III*, Jakarta : Hanuman Sakti
- _____, 2001, *Teologi dan Simbul-Simbul Dalam agama Hindu*, Surabaya : Paramita
- Tri Eka Santi, Romo Mangku, tt, *Manggala Upacara* : Malang
- Triguna. I.B Gede Yudha 2001, *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.

- Tukiman Taruna, 1987. *Ciri Budaya Manusia Jawa*, Kanisius Yogyakarta
- Vredenburg, 1979, *Metode dan Teknik penelitian Masyarakat*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, Cetakan 2.
- Wiana, I Ketut, 1987, *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, Yayasan Wisma Karma, Jakarta.
- _____, 1989/1990, *Pelinggih di Pemerajan*, Proyek Penerbitan buku-buku Agama Dati I Bali.
- _____, 1992, *Sembahyang Menurut Hindu*, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha
- Wikarman, I Nyoman Singgin, 2002, *Ngaben*, surabaya : paramita
- Wiratmaja, I.G.K. Adia, 1980, *Etika Tata Susila Hindu Dharma*, Institut Hindu Dharma.
- Wiryamartana, Kuntara, 1990, *Kekawin Arjuna wiwaha*, Yogyakarta : Duta Wacana University Pers
- Wiyoso, Thomas Broto, 1988, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Wojowarsito, Prof dan Suwojo, Drs, *Kamus Kawi Indonesia*, Penerbit Jurusan Bahasan dan Sastra Indonesia, FKSS, IKIP Malang.
- Yasa, BA, IG. Badjera, Goda, BA, IG Gde, *Acara Agama II*, Proyek pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gede, 2000, *Teori Tentang Simbul Dalam agama Hindu*, Denpasar : Widya Dharma
- Zoetmulder, P.J, 1995, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Indonesia
- _____, 2002, *Manunggaling Kawulo Gusti*, Jakarta :



Foto 1 : Suasana Ritual Kematian



Foto 2. Pemangku sedang memimpin Upacara



Foto 3. Suasana berlangsungnya Upacara



Foto 4. Suasana mendengarkan Puja Mantra



Foto 5. Sesebuah Hindu sedang Memberikan Mejangan



Foto 6. Sesaji ngirim Luhur



Foto 7. Nasi Brok



Foto 8. Buceng Ponco Warno



Foto 9. Jenis-jenis *Sesaji* : Canang Sari, Pabyakala, Bubur Pitara, Panyopo, Buceng Ponco Warno, Nasi Brok, Cok Bakal, Ajuman



Foto 10. Jenis *Sesaji* : Penyopo, Bubur Pitara, Cok Bakal, Canang Sari



Foto 11. Segehan/Abyakala Ponco Warno



Pāramita

Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"

Email : penerbitparamita@gmail.com

info@penerbitparamita.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Teologi Hindu Dalam Ritual Kematian
Pada Masyarakat Jawa

ISBN 978-602-204-292-1



9 786022 042921